



KURIKULUM

SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA

DR. RASIDI, M.PD.

KURIKULUM

SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA

Dr. Rasidi, M.Pd.

KURIKULUM SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA

Penulis:

Dr. Rasidi, M.Pd.

Editor:

Dr. Emilya Nurjani, S.Si., M.Si.

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KURIKULUM SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA

ISBN: 978-623-8442-58-4

Penulis:

Dr. Rasidi, M.Pd.

Editor:

Dr. Emilya Nurjani, S.Si., M.Si.

Penerbit:

CV. Edupedia Publisher

(Anggota IKAPI No. 465/JBA/2023)

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right Reserved

Cetakan I, Januari 2024

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku kurikulum Satuan Pendidikan Aman Bencana. Buku ini berisi 11 bab yaitu bab 1 Pendahuluan, Bab 2 Satuan pendidikan Aman Bencana, bab 3 Pilar Fasilitas Aman Bencana, Bab 4 pilar manajemen sekolah aman bencana, Bab 5 pilar pendidikan dan pengurangan risiko bencana, Bab 5 kurikulum satuan pendidikan aman bencana, bab 6 kurikulum satuan pendidikan aman bencana, Bab 7 perencanaan Kurikulum untuk satuan Pendidikan aman bencana, Bab 8 Pengorganisasian Kurikulum dalam satuan pendidikan aman bencana, Bab 9 implementasi kurikulum satuan pendidikan aman bencana, Bab 10 pengawasan Kurikulum dalam satuan Pendidikan Man bencana, Bab 11 Temuan Empiris. Tujuan buku ini yaitu 1) Menggali Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan Aman Bencana di lembaga pendidikan. 2) Melakukan studi empiris yang melibatkan pengumpulan data, observasi, atau wawancara dengan stakeholder terkait untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang praktik pendidikan dalam konteks penanggulangan bencana. 3) Mengevaluasi dampak kurikulum ini terhadap peningkatan kesadaran dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana di Satuan Pendidikan Aman Bencana. Pembaca Diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan Aman Bencana, serta dampaknya pada peningkatan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Harapannya, pembaca akan merasa termotivasi untuk mendukung dan meningkatkan implementasi kurikulum serupa di lingkungan pendidikan mereka sendiri. Membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan bencana di kalangan pendidik, siswa, dan masyarakat. Mendorong pembaca untuk mengambil tindakan nyata dalam mendukung program-program pendidikan bencana yang lebih baik di Satuan Pendidikan Aman Bencana. Kami mengucapkan terima kasih kepada lembaga penelitian dan pengabdian (LPPM) UNIMMA, Sekolah dasar di Kabupaten Magelang. ucapan terima kasih juga dari berbagai pihak yang telah membantu proses penyelesaian buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat, khususnya para periset, praktisi kebencanaan, mahasiswa, guru dan pembaca lain yang berminat dalam topik kebencanaan. Kami menyadari masih banyak kekurangan dalam buku ini. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini.

Magelang, 20 Desember 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
Bab 1 Pendahuluan	1
Bab 2 Satuan Pendidikan Aman Bencana	10
Bab 3 Pilar Fasilitas Aman Bencana	29
Bab 3 Pilar Manajemen Sekolah Aman Bencana.....	41
Bab 4 Pilar Pendidikan Dan Pengurangan Risiko Bencana	59
Bab 5 Kurikulum Satuan Pendidikan Aman Bencana	74
Bab 7 Perencanaan Kurikulum Untuk Satuan Pendidikan Aman Bencana	90
Bab 8 Pengorganisasian Kurikulum Dalam Satuan Pendidikan Aman Bencana	94
Bab 9 Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan Aman Bencana	100
Bab 10 Pengawasan Kurikulum Dalam Satuan Pendidikan Aman Bencana	106
Bab 11 Temuan Empiris	112
Daftar Referensi.....	116
Glosarium	118
Indeks	121
Profil Penulis Dan Editor	122
Biografi Penulis	123
Ringkasan	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pendekatan Satuan Pendidikan Aman Bencana.....	12
Gambar 2. Bentuk Pendidikan Mitigasi Bencana.....	21
Gambar 3. Prosedur Penanggulangan Bencana Alam.....	45
Gambar 4. Keterkaitan Antara Pendidikan dan Pengurangan Risiko Bencana.....	62
Gambar 5. kegiatan yang bisa dilakukan dalam SPAB	83
Gambar 7. Hasil Analisis KOSP	92
Gambar 8. Alur Sebelum Pengorganisasian Pembelajaran.....	95
Gambar 9. Kegiatan Pengawasan.....	107
Gambar 10. Konsep Satuan Pendidikan Aman Bencana Terintegrasi Pembelajaran.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pembagian Kerja Peran SPAB di Sekolah.....	17
Tabel 2. Kriteria Monitoring Dan Evaluasi	27
Tabel 3. Cheklist Kelengkapan Fasilitas Aman Bencana	35
Tabel 4. Implementasi Manajemen Sekolah Aman Bencana	48
Tabel 5. Pelatihan Dan Edukasi Bagi Para Stakeholder.....	51
Tabel 6. Breakdown Strategi Pendidikan Dan Pengurangan Risiko Bencana	66
Tabel 7. Pemetaan Penerapan Kurikulum Aman Bencana	85

BAB 1. PENDAHULUAN

Wilayah Kabupaten Magelang secara umum merupakan dataran tinggi yang berbentuk 'basin' (cekungan) dengan dikelilingi gunung-gunung (Merapi, Merbabu, Andong, Telomoyo, Sumbing) dan pegunungan Menoreh. Dua sungai besar mengalir di tengahnya, Sungai Progodan Sungai Elo, dengan beberapa cabang anak sungai yang bermata air di lereng gunung-gunung tersebut. Topografi datar 8.599 Ha, bergelombang 44.784 Ha, curam 41.037 Ha dan sangat curam 14.155 Ha. Ketinggian wilayah antara 153-3.065 m diatas permukaan laut. Ketinggian rata-rata 360 m diatas permukaan laut.

Kabupaten Magelang di bagian barat daya (Salaman dan Borobudur bagian Selatan) tersusun dari batuan breksi, andesit, dasit, tufa, tufa lapili, aglomerat dan lava andesit yang merupakan bagian dari Formasi Andesit Tua. Batuan dari gunung berapi yang ada di sekeliling wilayah ini merupakan unsure batuan yang membentuk dataran Magelang berupa tanah endapan alluvial yang subur. Sementara itu, Kabupaten Magelang di bagian tengah merupakan tanah endapan/alluvial yang merupakan lapukan dari batuan induknya. Sedangkan di lereng dan kaki gunung merupakan tanah endapan vulkanis. Kabupaten Magelang terdiri dari 21 Kecamatan, dengan luas 1.085,73 km² atau sekitar 3,34 persen dari luas Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Kajoran (83,41km²), sedangkan kecamatan terkecil adalah Kecamatan Ngiluwar (22,44 km²).

Berdasarkan Kabupaten Magelang dalam angka tahun 2013, Alokasi penggunaan lahan di Kabupaten Magelang mencakup luas 78.897 Ha Lahan Pertanian, yang terdiri dari Lahan Sawah (Wetland) seluas 36.974 Ha dan Lahan kering seluas 41.923 Ha. Adapun peruntukan Lahan Sawah diantaranya adalah Berpengairan Teknis (technical irrigation) seluas 6.177 Ha, Berpengairan Setengah Teknis (semitechnical

irrigation) seluas 6.092 Ha, Berpengairan Sederhana (simple technical irrigation) seluas 16.985 Ha dan Tadah Hujan (reservation) seluas 7.720 Ha. Sedangkan peruntukan Lahan Kering diantaranya adalah Tegal Kebun seluas 35.493 Ha, Perkebunan seluas 296 ha, Ditanami Pohon/Hutan Rakyat seluas 3.665 Ha, Kolam seluas 149 Ha, Padang Penggembalaan seluas 2 Ha, dan Lainnya (Pekarangan yang Ditanami Tanaman Pertanian, dan lain-lain) seluas 2.318 Ha. Sementara itu, Lahan Bukan Pertanian mencakup area seluas 29.676 Ha, yang terdiri dari Rumah dan Halaman Sekitarnya seluas 17.175 Ha, Hutan Negara seluas 7.874 Ha, dan peruntukan Lahan lainnya (Jalan, Sungai, Danau, Lahan Tandus, dan lain-lain) seluas 4.627 Ha.

Suhu rata-rata Kabupaten Magelang 25,620C, kelembaban udara 82%. Curah hujan rata-rata 2.589 mm/th, rata-rata hari hujan 121, kecepatan angin 1,8 knot. Hari tanpa hujan berturut-turut dihitung dari hari terakhir pengamatan, jika hari terakhir tidak hujan maka dihitung sesuai dengan kriteria. Sedangkan jika hari terakhir pengamatan ada hujan (≥ 1 mm) langsung dikategorikan Hari Hujan (HH).

Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) adalah Satuan Pendidikan (SP) yang menerapkan standar sarana dan prasarana serta budaya yang mampu melindungi warga SP dan lingkungan di sekitarnya dari bahaya bencana. Terdapat tiga pilar utama Satuan Pendidikan Aman Bencana yaitu Fasilitas Sekolah Aman, Manajemen Bencana di Sekolah dan Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Risiko Bencana. Ada pun terkait tiga pilar utama Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) tersebut terkait dengan Perawatan gedung, Mitigasi non-struktural, Keselamatan terhadap kebakaran, Rencana kesiapsiagaan bencana di tingkat keluarga, Rencana reunifikasi keluarga, Latihan (Simulasi) sekolah, Pendidikan akan keamanan struktural; selanjutnya Konstruksi sebagai peluang pendidikan, Analisis sektor pendidikan, Kajian risiko multi bahaya dan Kajian dan perencanaan yang berpusat pada anak. Sampai dengan 2019

ada 27 ribu lebih satuan pendidikan yang telah melaksanakan SPAB di Indonesia. Tahun 2019, pemahaman tentang program SPAB di Indonesia semakin meluas. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah sekolah yang menerapkan program SPAB baik secara mandiri maupun didampingi lembaga lain.

Secara umum, pelaksanaan implementasi roadmap sekolah aman 2015-2019 telah mencapai 80% atau 38 dari 46 indikator kegiatan. Beberapa capaian yang telah terlaksana berdasarkan roadmap 2015-2019 yaitu: ditetapkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) tentang Penyelenggaraan Program SPAB, terbitnya Keputusan Mendikbud tentang Sekretariat Nasional SPAB, regulasi di daerah yang mendukung, rintisan Sekretariat Bersama SPAB di Daerah, tersedianya fasilitator SPAB ditingkat provinsi dan daerah, terjalin kemitraan yang kuat antara pemerintah dan masyarakat, sudah tersedianya acuan penyelenggaraan Program SPAB pada masa pra-bencana dan situasi darurat berupa Pedoman, Juknis, Modul, materi bahan ajar, prosedur operasi standar, data risiko satuan pendidikan, diklat daring, dan media komunikasi, informasi dan edukasi.

Edukasi bencana sendiri menjadi hal yang diamanatkan oleh Presiden Joko Widodo. Presiden Joko Widodo memberikan arahan dalam Rakornas Penanggulangan Bencana tanggal 2 Februari 2019 di Surabaya yang salah satunya adalah edukasi kebencanaan harus dimulai dilaksanakan. Terutama di daerah rawan bencana kepada sekolah melalui guru dan kepada masyarakat melalui para pemuka agama. Sebelumnya Presiden juga menyampaikan hal yang serupa dalam Sidang Kabinet Paripurna tanggal 7 Januari 2019.

Hal ini menjadi dorongan yang kuat untuk penerapan satuan pendidikan aman bencana dengan skala besar di seluruh satuan pendidikan di Indonesia pada jalur formal dan nonformal di berbagai jenjang pendidikan dengan dukungan keluarga dan masyarakat. Ada pun seperti dilansir Buku

Pendidikan Tangguh Bencana (Kemendikbud, 2019), pada rentang 2009-2018 berbagai bencana telah menyebabkan lebih dari 62.687 satuan pendidikan terdampak dan berdampak kepada lebih dari 12 juta siswa. Sejumlah satuan pendidikan dasar dan menengah berada di wilayah risiko bencana sedang dan tinggi. 52.902 sekolah (24,05%) berada di wilayah rawan gempa, 2.417 sekolah (1,10%) berada di wilayah rawan tsunami, 1.685 sekolah (0,77%) berada di wilayah rawan letusan gunung api, 54.080 sekolah (24,59%) berada di wilayah rawan banjir, 15.597 sekolah (7,09%) berada di wilayah rawan longsor.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka yang diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Kebijakan Kemendikburistek terkait kurikulum nasional akan dikaji ulang pada 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran. Merujuk pada kondisi dimana pandemi COVID-19 yang menyebabkan banyaknya kendala dalam proses pembelajaran di satuan Pendidikan yang memberikan dampak yang cukup signifikan. Kurikulum 2013 yang digunakan pada masa sebelum pandemi menjadi satu satunya kurikulum yang digunakan satuan pendidikan dalam pembelajaran. Masa pandemi 2020 s.d. 2021 Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat (Kur-2013 yang disederhanakan) menjadi rujukan kurikulum bagi satuan pendidikan. Masa pandemi 2021 s.d. 2022 Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak (SP) dan SMK Pusat Keunggulan (PK).

Pada masa sebelum dan pandemi, Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 kemudian Kurikulum 2013 disederhanakan menjadi kurikulum darurat yang memberikan kemudahan bagi satuan

pendidikan dalam mengelola pembelajaran jadi lebih mudah dengan substansi materi yang esensial. Kurikulum Merdeka di SP/SMK-PK menjadi angin segar dalam upaya perbaikan dan pemulihan pembelajaran yang diluncurkan pertama kali tahun 2021. Pemulihan pembelajaran tahun 2022 s.d. 2024, Kemendikburistek mengeluarkan kebijakan bahwa sekolah yang belum siap untuk menggunakan Kurikulum Merdeka masih dapat menggunakan Kurikulum 2013 sebagai dasar pengelolaan pembelajaran, begitu juga Kurikulum Darurat yang merupakan modifikasi dari Kurikulum 2013 masih dapat digunakan oleh satuan pendidikan tersebut. Kurikulum Merdeka sebagai opsi bagi semua satuan pendidikan yang di dalam proses pendataan merupakan satuan pendidikan yang siap melaksanakan Kurikulum Merdeka.

Tahun 2024 menjadi penentuan kebijakan kurikulum nasional berdasarkan evaluasi terhadap kurikulum pada masa pemulihan pembelajaran. Evaluasi ini menjadi acuan Kemendikburistek dalam mengambil kebijakan lanjutan pasca pemulihan pembelajaran. Panduan pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan merupakan dokumen yang berisi prinsip dan contoh strategi untuk memandu satuan pendidikan mengembangkan kurikulum operasionalnya. Kurikulum operasional dikembangkan dan dikelola dengan mengacu kepada struktur kurikulum dan standar yang ditetapkan oleh Pemerintah dan menyelaraskannya dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan, dan daerah. Dalam menyusun kurikulum operasional, satuan pendidikan diberikan wewenang untuk menentukan format dan sistematika penyusunannya. Panduan meliputi komponen minimal yang ditetapkan oleh Kementerian dalam regulasi yang mengatur Struktur Kurikulum Merdeka dan satu komponen tambahan, yaitu pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional yang dapat dilaksanakan oleh satuan pendidikan yang siap untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan. Panduan ini digunakan bersama dengan dokumen-dokumen terkait, di antaranya:

Panduan Asesmen dan Pembelajaran dan Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pancasila. Dokumen-dokumen tersebut diharapkan dapat dibaca dan dipelajari dengan seksama sebagai penunjang pengembangan kurikulum operasional di satuan pendidikan.

Sasaran Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Kepala satuan pendidikan dapat menggunakan dokumen ini untuk memimpin dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum operasional yang kontekstual dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Sebagai pemimpin proses belajar di satuan pendidikan, kepala satuan pendidikan perlu melakukan refleksi sebagai bagian aktivitas sehari-hari. Proses refleksi menjadi budaya dan kebiasaan yang dilakukan secara personal dan sebagai bagian diskusi dengan seluruh anggota satuan pendidikan. Pendidik dapat menggunakan dokumen ini untuk mengembangkan kurikulum yang diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta didik yang beragam di dalam satuan pendidikan. Sebagai fasilitator proses belajar peserta didik di kelas, pendidik perlu mengembangkan rencana pembelajaran, kemajuan pembelajaran (*learning progression*), dan asesmen yang dapat memberikan umpan balik efektif dan melibatkan peserta didik. Dinas Pendidikan dapat menggunakan dokumen ini untuk memberi bimbingan bagi satuan pendidikan dalam proses pengembangan kurikulum operasional yang sesuai dengan kondisi riil satuan pendidikan. Pengawas atau penilik diharapkan dapat mendorong tiap satuan pendidikan di bawah binaannya untuk mengembangkan kurikulum operasional secara kreatif dan inovatif yang dijadikan sebagai referensi tiap anggota satuan pendidikan dalam perencanaan pembelajaran dan mencerminkan pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi peserta didik dan pencapaian profil pelajar Pancasila. Pengembangan kurikulum operasional tidak seharusnya menekankan pada pemenuhan aturan administrasi yang seragam.

Evaluasi kurikulum merdeka, Kurikulum Merdeka yang merupakan sebagai upaya untuk pemulihan pembelajaran di Indonesia, dimana Kurikulum ini dikenal fleksibel selain itu lebih berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter siswanya. Untuk memahami lebih lanjut mengenai karakteristik pengimplementasian kurikulum merdeka, yaitu sebagai berikut: Pertama, Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Terdapat 6 Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dapat guru pilih dalam implementasi P5 di satuan pendidikan sesuai dengan jenjang. Kedua, Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Salah satu kelemahan kurikulum sebelumnya yaitu guru maupun siswa mengeluhkan bahwa materi yang harus disampaikan oleh siswa terlalu padat, yang menyebabkan kurang pahamnya siswa dalam menerima materi. Ketiga, Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Lalu, yang berkaitan dengan evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan, dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal yang akan dibahas selengkapnyanya berikut ini.

Evaluasi kurikulum pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka merupakan serangkaian kegiatan terencana dan sistematis dalam mengumpulkan dan mengolah informasi dan data yang valid dan reliabel. Evaluasi kurikulum pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menguji efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan (feasibility) rancangan dan implementasi kurikulum dan pembelajaran pada satuan pendidikan pelaksana Kurikulum Merdeka. Nantinya hasil dari evaluasi penerapan kurikulum merdeka dapat dijadikan referensi serta memperbaiki serta digunakan untuk

menentukan tindak lanjut yang sesuai dalam implementasi kurikulum merdeka kedepannya.

Manajemen dalam perspektif ekonomi berorientasi profit (keuntungan) dan komoditas komersial. Dari pengertian tersebut tersebut dapat diketahui bahwa manajemen adalah applied science (ilmu aplikatif), dimana jika dijabarkan menjadi sebuah proses tindakan meliputi beberapa hal: a. Perencanaan (planning) Fungsi perencanaan mencakup penetapan tujuan, standar, penentuan aturan-prosedur dan pembuatan rencana serta ramalan (prediksi) apa yang diperkirakan terjadi. Plan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memantapkan tujuan dan proses yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan pelanggan dan kebijakan organisasi. b. Pengorganisasian (organizing) Fungsi pengorganisasian ini meliputi: pemberian tugas yang terpisah kepada masing-masing pihak, membentuk bagian, mendelegasikan, atau menetapkan jalur wewenang/tanggung jawab dan sistem komunikasi, serta mengkoordinir kerja setiap bawahan dalam suatu tim kerja yang solid dan terorganisir. c. Penggerakan (*Actuating*) Setelah kegiatan perencanaan/ pengorganisasian, pimpinan perlu menggerakkan kelompok secara efisien dan efektif ke arah pencapaian tujuan. Dalam menggerakkan kelompok ini pimpinan menggunakan pelbagai sarana meliputi: komunikasi, kepemimpinan, perundingan-perundingan, pemberian instruksi dan lainlain. Dengan *actuating* ini, pimpinan berusaha menjadikan organisasi bergerak dan berjalan secara aktif dan dinamis. d. Pengawasan (*Controlling*) Fungsi ini juga bisa disebut dengan pengendalian atau evaluasi. Ketika organisasi telah bergerak dan berjalan, pimpinan harus selalu mengadakan pengawasan atau pengendalian agar gerakan atau jalannya organisasi benarbenar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, baik mengenai arahnya maupun caranya. *Controlling* merupakan tahapan proses monitoring dan evaluasi terhadap proses dan

produk yang tidak sesuai dengan kebijakan, tujuan dan persyaratan produk serta melaporkan hasilnya.

BAB 2. SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA

A. Pengertian Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)

Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) adalah suatu unit atau entitas dalam lingkungan pendidikan yang didesain khusus untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan respons terhadap bencana alam atau kejadian darurat. SPAB bertujuan untuk melindungi siswa, guru, staf, dan komunitas sekolah dari risiko dan dampak bencana serta untuk memastikan bahwa satuan pendidikan dapat menjalankan fungsinya secara efektif dalam situasi darurat. Konsep SPAB mencakup perencanaan, pendidikan, pelatihan, latihan, dan integrasi kesiapsiagaan bencana ke dalam berbagai aspek kegiatan sekolah (Husniawati et al., 2023). Pengertian berbagai ahli tentang SPAB bisa berbeda-beda tergantung pada bidang keahlian dan konteksnya. Berikut beberapa pengertian dari berbagai ahli:

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB): SPAB adalah satuan pendidikan yang berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dari bencana, memiliki kapasitas untuk mengelola bencana, dan terlibat dalam upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana.

Menurut Para Pendidik: SPAB adalah sekolah yang telah melibatkan pendidikan dan pelatihan kesiapsiagaan bencana ke dalam kurikulum, serta memiliki rencana darurat yang efektif dan mengadakan latihan reguler.

Menurut Para Ahli Bencana: SPAB adalah lembaga pendidikan yang secara aktif mendorong pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan kesiapsiagaan bencana, serta memiliki infrastruktur dan rencana darurat yang dapat diimplementasikan saat terjadi bencana.

Pengertian SPAB ini mencerminkan pentingnya peran pendidikan dalam mempersiapkan masyarakat, terutama generasi muda, untuk menghadapi ancaman bencana. Melalui SPAB, pendidikan tentang kesiapsiagaan bencana menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar di sekolah, dan

sekolah menjadi pusat yang aman dan siap bertindak dalam menghadapi bencana.

Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) adalah suatu konsep dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan respons terhadap bencana di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan (Amri et al., 2021). Konsep ini memiliki beberapa komponen kunci, yaitu:

1. Pendidikan dan Pelatihan: SPAB melibatkan pendidikan dan pelatihan bagi siswa, guru, staf sekolah, serta komunitas sekolah dalam menghadapi bencana. Hal ini mencakup pengetahuan tentang jenis-jenis bencana, tindakan yang harus diambil saat terjadi bencana, dan bagaimana mengurangi risiko.
2. Perencanaan Darurat: SPAB melibatkan perencanaan darurat yang mencakup penyusunan rencana evakuasi, pengaturan tempat pengungsian, dan peralatan darurat. Semua ini harus dilakukan sesuai dengan protokol keamanan yang telah ditetapkan.
3. Latihan dan Simulasi: Siswa, guru, dan staf sekolah harus dilatih melalui latihan dan simulasi untuk menguji kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa mereka tahu apa yang harus dilakukan saat bencana nyata terjadi.
4. Pengintegrasian dalam Kurikulum: Konsep SPAB dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah sehingga siswa mendapatkan pendidikan tentang kesiapsiagaan bencana sebagai bagian dari pembelajaran mereka.
5. Keterlibatan Komunitas: SPAB juga melibatkan komunitas sekitar sekolah dalam upaya kesiapsiagaan bencana. Hal ini termasuk kerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti badan penanggulangan bencana, pemerintah setempat, dan organisasi relawan.



Gambar 1. Pendekatan Satuan Pendidikan Aman Bencana

Dengan adanya SPAB, satuan pendidikan bertujuan untuk menjadi lingkungan yang lebih aman dan mampu mengurangi risiko serta dampak bencana. Melalui pendidikan, latihan, dan perencanaan yang baik, sekolah dapat berperan sebagai pusat kesiapsiagaan bencana yang penting dalam melindungi siswa, staf, dan komunitas sekolah dari bahaya bencana alam atau kejadian darurat lainnya.

B. Kebijakan dan Tujuan SPAB

Salinan Keputusan Mendikbud Nomor 234/P/2018 Tentang Sekretariat Penanggulangan Bencana Kemendikbud.

Permendikbud Nomor 33 Tahun 2019 Tentang SPAB Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana.

Ditetapkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 33 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) telah menjadi kabar baik bagi satuan pendidikan yang berada di kawasan rawan bencana untuk menyelenggarakan Program SPAB. Tentunya kebijakan tersebut menjadi salah satu sumber kekuatan dalam melakukan Program SPAB secara masif di satuan pendidikan. Hal ini terbukti dari semakin meningkatnya jumlah satuan pendidikan menyelenggarakan Program SPAB, khususnya di 10 provinsi dan 12 kabupaten/kota yang telah memiliki peraturan tentang Program SPAB. Sampai dengan tahun 2021, telah tercatat sekitar 30 ribu satuan pendidikan telah melakukan berbagai upaya dalam mengurangi risiko bencana. Tidak hanya itu, satuan pendidikan juga sudah mulai meningkatkan pengetahuan terhadap adaptasi perubahan iklim.

Peraturan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 6 Tahun 2023 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana. Pendidikan adalah hak setiap warga negara tidak terkecuali saat Situasi Darurat Bencana dan Pascabencana. Keamanan, keselamatan, kenyamanan Peserta Didik untuk belajar di Satuan Pendidikan serta kesinambungan layanan pendidikan dalam Situasi Darurat Bencana dan Pascabencana merupakan salah satu tujuan utama yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan Program SPAB. Selain itu, kemampuan warga Satuan Pendidikan untuk mengurangi Risiko Bencana baik di Satuan Pendidikan maupun di luar Satuan Pendidikan menjadi tujuan yang penting untuk diwujudkan. Petunjuk teknis penyelenggaraan Program SPAB Prabencana baik yang diselenggarakan oleh Kementerian, Pemerintah Daerah, dan atau Satuan Pendidikan mengacu pada kerangka kerja Satuan Pendidikan Aman

Bencana (SPAB) komprehensif tahun 2022-2030 untuk hak dan resiliensi anak di sektor pendidikan. SPAB yang komprehensif dapat dicapai melalui kebijakan dan perencanaan yang sejalan dengan manajemen Bencana di tingkat nasional, provinsi, kabupaten/kota dan di tingkat Satuan Pendidikan.

C. Manfaat SPAB bagi Siswa dan Sekolah

Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) memiliki manfaat yang signifikan bagi siswa dan sekolah. Berikut adalah beberapa manfaat utama SPAB bagi siswa dan sekolah:

1. Manfaat bagi Siswa:

Keselamatan dan Perlindungan: SPAB meningkatkan keselamatan siswa dalam menghadapi bencana. Siswa menjadi lebih tahu tentang tindakan yang harus diambil saat terjadi bencana, termasuk cara evakuasi yang aman.

Pengetahuan Bencana: Siswa mendapatkan pengetahuan tentang berbagai jenis bencana dan potensi risikonya di wilayah mereka. Hal ini membantu mereka untuk lebih memahami dan menghadapi situasi darurat.

Keterampilan Hidup: SPAB mengajarkan keterampilan hidup yang berguna, termasuk keterampilan pertolongan pertama, keterampilan navigasi, dan keterampilan komunikasi dalam situasi krisis.

Kesadaran Lingkungan: Siswa belajar untuk lebih peduli terhadap lingkungan mereka dan dampak manusia terhadap lingkungan. Ini dapat memicu tanggung jawab sosial dan lingkungan yang lebih besar.

Pemimpin Masa Depan: Melalui latihan dan peran dalam upaya kesiapsiagaan bencana, siswa dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan tanggung jawab yang penting untuk masa depan mereka.

2. Manfaat bagi Sekolah

Peningkatan Kesiapsiagaan: SPAB memastikan bahwa sekolah memiliki rencana darurat yang efektif dan bahwa semua staf dan siswa tahu bagaimana melaksanakannya. Ini

meningkatkan kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana.

Lingkungan Pembelajaran yang Aman: Dengan SPAB, sekolah menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan mendukung. Hal ini dapat meningkatkan kenyamanan siswa dalam belajar.

Pengintegrasian dengan Kurikulum: Integrasi SPAB ke dalam kurikulum memastikan bahwa pendidikan kesiapsiagaan bencana adalah bagian yang integral dari proses pembelajaran.

Pemberdayaan Siswa: SPAB memberikan siswa peran aktif dalam menjaga keselamatan mereka sendiri dan sesama. Hal ini dapat membantu mengembangkan rasa tanggung jawab dan partisipasi siswa.

Reputasi dan Kepercayaan: Sekolah yang aktif dalam SPAB dapat membangun reputasi sebagai sekolah yang peduli terhadap kesejahteraan siswa dan komunitasnya. Ini juga dapat meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap sekolah.

Manfaat SPAB bukan hanya terbatas pada situasi bencana, tetapi juga mencakup pembelajaran sepanjang hidup yang dapat membantu siswa dan sekolah dalam berbagai konteks. Melalui pendidikan dan pelatihan SPAB yang tepat, siswa dapat menjadi lebih siap dan tanggap dalam menghadapi tantangan yang mungkin dihadapi di masa depan.

D. Struktur Organisasi dan Kepemimpinan SPAB

Struktur organisasi satuan pendidikan aman bencana dapat bervariasi tergantung pada ukuran dan kompleksitas sekolah atau lembaga pendidikan yang bersangkutan. Tujuan dari struktur ini adalah untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan memiliki rencana mitigasi bencana, dapat merespons bencana dengan cepat, dan menjaga keselamatan semua anggota komunitas pendidikan (Ansori, 2019). Berikut adalah contoh struktur organisasi yang umumnya digunakan dalam satuan pendidikan aman bencana:

1. Kepala Sekolah atau Pimpinan Lembaga Pendidikan: Kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan memegang tanggung jawab utama dalam memastikan keamanan dan kesiapsiagaan terhadap bencana di lingkungan pendidikan. Mereka bertanggung jawab untuk mengoordinasikan seluruh upaya aman bencana.
2. Tim Manajemen Bencana: Tim manajemen bencana adalah kelompok yang bertanggung jawab langsung atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi rencana aman bencana sekolah. Tim ini biasanya terdiri dari kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan tenaga kesehatan.
3. Koordinator Keamanan: Koordinator keamanan adalah individu yang ditunjuk untuk memantau dan memastikan pelaksanaan langkah-langkah keamanan, serta berkomunikasi dengan semua pihak terkait saat terjadi bencana.
4. Guru Pembimbing Aman Bencana: Guru-guru yang telah dilatih dalam bidang mitigasi bencana berperan dalam memberikan pelatihan dan edukasi kepada siswa dan staf mengenai perilaku aman bencana, tindakan evakuasi, dan tindakan darurat lainnya.
5. Siswa: Siswa memiliki peran penting dalam keselamatan sekolah. Mereka harus dilatih untuk tahu bagaimana merespons saat bencana terjadi, termasuk tindakan evakuasi dan prosedur keamanan lainnya.
6. Staf Administrasi: Staf administrasi sekolah membantu dalam perencanaan dan pelaksanaan tindakan keamanan, termasuk peran mereka dalam mengelola komunikasi dan perizinan saat terjadi bencana.
7. Tenaga Kesehatan: Tenaga kesehatan di sekolah atau lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab khusus dalam merawat mereka yang terluka atau memerlukan perawatan medis saat bencana terjadi.
8. Komite Keamanan Sekolah: Komite keamanan sekolah dapat dibentuk untuk memberikan masukan dan saran tentang rencana aman bencana, serta untuk mengoordinasikan

upaya dengan komunitas lokal dan pihak berkepentingan lainnya.

9. Komunitas Lokal dan Mitra Eksternal: Hubungan yang kuat dengan komunitas lokal, badan pemadam kebakaran, lembaga bencana, dan organisasi bantuan dapat membantu dalam memperkuat kesiapsiagaan dan respons terhadap bencana.
10. Keluarga Siswa: Keluarga siswa juga harus dilibatkan dalam upaya keselamatan, termasuk memahami peran mereka dalam tindakan evakuasi dan komunikasi selama bencana.

Struktur organisasi satuan pendidikan aman bencana harus didesain agar efektif dalam menghadapi bencana dan melibatkan berbagai peran serta tanggung jawab yang jelas. Berikut adalah contoh tabel pembagian *job desk* dalam struktur organisasi satuan pendidikan aman bencana:

Tabel 1. Pembagian Kerja Peran SPAB di Sekolah

Jabatan	Job Deskripsi
Kepala Sekolah	Bertanggung jawab atas keseluruhan aspek manajemen sekolah.
	Memastikan bahwa rencana mitigasi bencana terintegrasi dalam rencana sekolah.
	Mengoordinasikan pelaksanaan latihan dan simulasi mitigasi.
	Menyediakan sumber daya dan anggaran untuk program mitigasi bencana.
Koordinator Aman Bencana	Menyusun dan memperbarui rencana mitigasi bencana sekolah.
	Melakukan evaluasi risiko dan pemetaan lokasi potensial bencana.
	Mengorganisir pelatihan dan simulasi mitigasi untuk staf dan siswa.
	Memantau ketersediaan peralatan dan persediaan darurat.
Guru dan Staf	Mengikuti latihan mitigasi dan simulasi yang diadakan oleh koordinator.
	Mengambil peran dalam menjaga ketertiban dan keselamatan selama bencana.
	Menjadi fasilitator dalam memberikan edukasi mitigasi bencana kepada siswa.

	Mengkoordinasikan tindakan darurat dan evakuasi saat terjadi bencana.
Siswa	Mengikuti latihan dan simulasi mitigasi yang diadakan oleh sekolah.
	Memahami tindakan yang harus diambil saat terjadi bencana.
	Melakukan evakuasi dengan tertib dan sesuai prosedur saat diperintahkan.
	Melaporkan situasi darurat dan kebutuhan kepada guru dan staf sekolah.
Petugas Keamanan	Bertanggung jawab atas keamanan sekolah dan mengawasi akses ke gedung.
	Menyediakan bantuan dalam evakuasi dan pertolongan pertama jika diperlukan.
	Memastikan semua orang mengikuti prosedur keamanan selama bencana.
Orang Tua dan Masyarakat	Mendukung program mitigasi bencana dan memberikan masukan saat diperlukan.
	Terlibat dalam latihan dan simulasi jika diminta oleh sekolah.
	Mengikuti informasi dan arahan dari sekolah saat terjadi bencana.

Struktur organisasi ini harus didukung oleh rencana aman bencana yang komprehensif, pelatihan rutin, simulasi, dan evaluasi berkala untuk memastikan bahwa semua anggota komunitas pendidikan dapat merespons dengan efektif saat bencana terjadi.

E. Implementasi Program SPAB di Sekolah

Implementasi satuan pendidikan aman bencana memerlukan strategi yang komprehensif dan langkah-langkah detail yang sistematis (Almukarramah et al., 2019). Berikut adalah langkah-langkah rinci untuk mengimplementasikan satuan pendidikan aman bencana:

Langkah 1: Identifikasi Risiko

- **Identifikasi Potensi Bencana:** Identifikasi semua potensi risiko bencana yang dapat mempengaruhi sekolah atau lembaga pendidikan Anda. Ini dapat mencakup gempa bumi, banjir, badai, kebakaran, tsunami, dan ancaman lainnya.

- **Evaluasi Risiko:** Lakukan evaluasi risiko untuk menilai sejauh mana dampak dan probabilitas terjadinya setiap jenis bencana. Gunakan data historis dan informasi lokal untuk mengevaluasi risiko ini.

Langkah 2: Pembentukan Tim Manajemen Bencana

- **Bentuk Tim Manajemen Bencana:** Pilih tim yang akan bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan rencana aman bencana. Tim ini harus mencakup berbagai peran, termasuk koordinator keamanan, guru pembimbing aman bencana, dan staf administrasi.
- **Pelatihan Tim:** Pastikan bahwa anggota tim memiliki pelatihan yang diperlukan dalam mitigasi bencana dan manajemen keamanan.

Langkah 3: Perencanaan Aman Bencana

- **Buat Rencana Aman Bencana:** Buat rencana aman bencana yang mencakup langkah-langkah rinci untuk setiap jenis bencana yang mungkin terjadi. Ini termasuk tindakan evakuasi, peralatan keamanan, komunikasi darurat, dan perawatan medis darurat.
- **Dokumentasikan Rencana:** Dokumentasikan rencana aman bencana dalam bentuk yang mudah dipahami, dan distribusikan kepada semua anggota komunitas pendidikan.

Langkah 4: Pelatihan dan Kesadaran

- **Pelatihan Rutin:** Selenggarakan pelatihan rutin untuk siswa, guru, staf, dan anggota komunitas pendidikan tentang tindakan keamanan selama bencana. Ini termasuk latihan simulasi evakuasi.
- **Kampanye Kesadaran:** Selenggarakan kampanye kesadaran untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya persiapan bencana dan bagaimana merespons saat terjadi bencana.

Langkah 5: Peralatan Keamanan

- Sediakan Peralatan Keamanan: Pastikan bahwa sekolah dilengkapi dengan peralatan keamanan yang sesuai, seperti alat pemadam kebakaran, alat pertolongan pertama, peralatan komunikasi, generator darurat, dan peralatan evakuasi.

Langkah 6: Komunikasi Darurat

- Sistem Komunikasi Darurat: Pasang sistem komunikasi darurat yang memungkinkan komunikasi yang efektif selama bencana. Pastikan semua orang tahu cara menggunakannya.

Langkah 7: Evakuasi dan Pengungsian

- Prosedur Evakuasi: Buat prosedur evakuasi yang jelas dan jalur evakuasi yang aman. Sediakan petunjuk visual di seluruh sekolah.
- Tempat Persembunyian: Siapkan tempat persembunyian yang sesuai jika diperlukan, terutama untuk bencana seperti tornado atau badai.

Langkah 8: Pemantauan dan Evaluasi

- Evaluasi Berkala: Lakukan evaluasi berkala terhadap rencana aman bencana Anda, termasuk hasil pelatihan dan latihan simulasi. Perbaiki rencana berdasarkan temuan dari evaluasi.

Langkah 9: Kolaborasi dengan Komunitas Lokal

- Kerja Sama dengan Pihak Berwenang: Kolaborasi dengan pihak berwenang lokal, seperti badan pemadam kebakaran dan lembaga bencana, untuk mendapatkan dukungan dan bantuan saat terjadi bencana.
- Keterlibatan Orang Tua dan Keluarga Siswa: Melibatkan orang tua dan keluarga siswa dalam rencana aman bencana dan program kesadaran.

Langkah 10: Pemeliharaan dan Pemantauan Rutin

- Pemeliharaan Peralatan: Lakukan pemeliharaan rutin terhadap semua peralatan keamanan dan perangkat darurat untuk memastikan kinerjanya yang baik.
- Pemantauan Kesiapsiagaan: Pastikan tim manajemen bencana terus memantau situasi keamanan, merespons perubahan risiko, dan memperbarui rencana aman bencana secara berkala.

Langkah 11: Pengembangan Budaya Aman Bencana

- Promosikan Keselamatan dalam Budaya Sekolah: Promosikan budaya aman bencana di dalam sekolah atau lembaga pendidikan, di mana keselamatan menjadi bagian dari pola pikir dan tindakan sehari-hari.

Pendidikan mitigasi bencana adalah upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang risiko bencana serta cara mengurangi dampaknya. Pendidikan mitigasi bencana dapat diintegrasikan ke dalam berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan bahkan dapat diselenggarakan dalam bentuk pelatihan masyarakat. Berikut adalah beberapa bentuk pendidikan mitigasi bencana dalam pembelajaran:



Gambar 2. Bentuk Pendidikan Mitigasi Bencana

Implementasi satuan pendidikan aman bencana adalah proses berkelanjutan yang memerlukan komitmen, pelatihan, pemantauan, dan evaluasi terus-menerus. Dengan strategi ini, sekolah atau lembaga pendidikan akan lebih siap dalam menghadapi berbagai jenis bencana dan melindungi anggota komunitas pendidikan.

F. Evaluasi dan Monitoring Program SPAB

Evaluasi dan monitoring program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) adalah langkah penting untuk memastikan bahwa program tersebut efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana di sekolah atau lembaga pendidikan (Widayati & Husain, 2023). Berikut adalah langkah-langkah teknis untuk melakukan evaluasi dan monitoring program SPAB:

1. Evaluasi Program SPAB:

Tentukan Tujuan Evaluasi: Tentukan tujuan spesifik dari evaluasi SPAB, misalnya, untuk mengukur tingkat pemahaman siswa tentang tindakan keamanan bencana atau untuk menilai respons tim manajemen bencana selama latihan simulasi.

Kembangkan Indikator Kinerja: Identifikasi indikator kinerja yang dapat diukur untuk menilai pencapaian tujuan evaluasi. Misalnya, indikator kinerja dapat berupa tingkat partisipasi dalam latihan, pemahaman siswa tentang prosedur evakuasi, atau kemampuan tim manajemen bencana dalam merespons situasi darurat.

Kumpulkan Data: Kumpulkan data yang diperlukan untuk mengukur indikator kinerja. Ini dapat melibatkan survei, wawancara, observasi, atau analisis dokumen, tergantung pada indikator yang dipilih.

Analisis Data: Analisis data yang telah dikumpulkan untuk menilai sejauh mana program SPAB telah mencapai

tujuan-tujuan evaluasi. Identifikasi tren, perbedaan, atau masalah yang mungkin timbul dari analisis data.

Evaluasi Efektivitas: Evaluasi apakah program SPAB telah efektif dalam meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan kesiapsiagaan terhadap bencana di antara siswa, guru, dan staf.

Identifikasi Perbaikan: Identifikasi area-area di mana program SPAB dapat ditingkatkan. Buat rekomendasi untuk perbaikan berdasarkan temuan dari evaluasi.

Laporan Hasil Evaluasi: Sajikan hasil evaluasi dalam laporan yang jelas dan komprehensif. Bagikan laporan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam program SPAB, termasuk kepala sekolah, tim manajemen bencana, dan pihak berwenang.

2. Monitoring Program SPAB:

Tentukan Indikator Monitoring: Tentukan indikator kinerja yang akan digunakan untuk mengukur kemajuan program SPAB secara berkala. Indikator ini dapat mencakup jumlah latihan yang telah dilakukan, tingkat partisipasi, atau hasil evaluasi kinerja tim manajemen bencana.

Atur Jadwal Monitoring: Tentukan jadwal rutin untuk melakukan monitoring program SPAB. Monitoring dapat dilakukan bulanan, per semester, atau sesuai dengan kebutuhan.

Pengumpulan Data Monitoring: Kumpulkan data yang diperlukan untuk mengukur indikator kinerja yang telah ditentukan. Ini dapat melibatkan pengamatan langsung, wawancara, atau pemantauan pelaksanaan latihan.

Analisis Data Monitoring: Analisis data monitoring untuk menilai kemajuan program SPAB dan mengidentifikasi masalah atau kekurangan yang mungkin muncul.

Perbaikan Berkelanjutan: Berdasarkan temuan dari monitoring, identifikasi langkah-langkah perbaikan yang perlu diambil untuk meningkatkan program SPAB. Implementasikan perbaikan ini secara efektif.

Retroaktif ke Perencanaan: Gunakan hasil dari monitoring untuk memperbaiki rencana SPAB Anda. Revisi rencana jika diperlukan berdasarkan temuan dari monitoring.

3. Komunikasi Hasil Monitoring

Bagikan hasil monitoring kepada semua pihak terkait, termasuk tim manajemen bencana, guru, staf, dan siswa. Ini dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang kesiapsiagaan bencana di seluruh komunitas pendidikan. Evaluasi dan monitoring yang teratur adalah kunci untuk memastikan bahwa program SPAB tetap efektif dan responsif terhadap perubahan dalam risiko bencana. Dengan langkah-langkah ini, sekolah atau lembaga pendidikan dapat meningkatkan tingkat kesiapsiagaan dan keselamatan seluruh komunitas pendidikan.

G. Kunjungan Lapangan dan Studi Banding

Kunjungan lapangan dan studi banding merupakan dua kegiatan penting dalam konteks satuan pendidikan aman bencana (SPAB). Mereka dapat membantu sekolah atau lembaga pendidikan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang praktik terbaik dalam manajemen risiko bencana dan meningkatkan kesiapsiagaan mereka. Berikut adalah panduan untuk melaksanakan kunjungan lapangan dan studi banding terkait SPAB:

Kunjungan Lapangan:

Tentukan Tujuan Kunjungan: Tentukan tujuan spesifik dari kunjungan lapangan Anda. Misalnya, apakah Anda ingin mempelajari bagaimana sekolah lain mengimplementasikan SPAB atau apakah Anda ingin mengidentifikasi risiko bencana di area sekitar sekolah Anda. Rencanakan Itinerary: Rencanakan itinerary kunjungan lapangan yang mencakup tempat-tempat yang relevan dengan tujuan Anda. Ini bisa melibatkan kunjungan ke sekolah lain yang telah berhasil menerapkan SPAB, lembaga pemerintah terkait dengan

mitigasi bencana, atau organisasi non-pemerintah yang bekerja dalam bidang kesiapsiagaan bencana.

Koordinasikan dengan Pihak Terkait: Hubungi sekolah atau lembaga yang akan Anda kunjungi untuk mengatur waktu dan tanggal kunjungan. Pastikan Anda memiliki izin yang diperlukan untuk mengunjungi fasilitas mereka. Pelaksanaan Kunjungan: Selama kunjungan, pelajari dengan seksama praktik dan prosedur yang diterapkan oleh sekolah atau lembaga yang Anda kunjungi. Ajukan pertanyaan kepada staf, guru, dan siswa untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam.

Dokumentasi: Selama kunjungan, dokumentasikan temuan Anda dalam bentuk catatan, foto, atau video. Ini akan membantu dalam analisis dan pembagian informasi dengan anggota tim SPAB Anda. Evaluasi dan Refleksi: Setelah kunjungan, lakukan evaluasi dan refleksi terhadap apa yang telah Anda pelajari. Bandingkan praktik yang Anda lihat dengan situasi di sekolah Anda sendiri dan identifikasi perbedaan serta peluang perbaikan. Bagikan Hasil: Bagikan hasil kunjungan lapangan dengan anggota tim SPAB, staf sekolah, dan pihak berwenang. Ini dapat membantu dalam merencanakan perubahan dan perbaikan yang diperlukan dalam program SPAB Anda.

Studi Banding:

Pilih Mitra Studi Banding: Identifikasi sekolah atau lembaga pendidikan yang telah berhasil dalam implementasi SPAB dan ingin diajak berkolaborasi dalam studi banding. Buat Rencana Kerja Sama: Buat kesepakatan kerja sama dengan sekolah mitra. Tentukan tujuan dan ruang lingkup studi banding, serta peran masing-masing pihak dalam kegiatan ini. Pelaksanaan Studi Banding: Selama studi banding, berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang telah direncanakan bersama sekolah mitra. Amati dan dokumentasikan praktik terbaik yang mereka terapkan dalam SPAB. Diskusi dan Sharing: Selama studi banding, adakan diskusi dan sharing

pengalaman antara tim SPAB Anda dan tim dari sekolah mitra. Pertukarkan ide dan saran yang dapat membantu meningkatkan implementasi SPAB di sekolah Anda. Evaluasi Hasil: Setelah studi banding selesai, evaluasi hasilnya dan identifikasi langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk memperbaiki program SPAB Anda.

Rencanakan Implementasi Perubahan: Buat rencana tindakan yang mencakup perubahan dan perbaikan berdasarkan temuan dari studi banding. Tentukan tindakan yang harus diambil dan siapa yang bertanggung jawab atas pelaksanaannya.

Pelaksanaan Perubahan: Implementasikan perubahan yang telah direncanakan dan komunikasikan dengan seluruh anggota komunitas pendidikan. Monitoring dan Evaluasi Lanjutan: Setelah perubahan diimplementasikan, lakukan monitoring dan evaluasi lanjutan untuk melihat dampaknya dan menyesuaikan rencana jika diperlukan.

Baik kunjungan lapangan maupun studi banding adalah alat yang berharga dalam memperbaiki dan memperkuat program SPAB Anda. Mereka memungkinkan Anda untuk belajar dari pengalaman orang lain dan mengidentifikasi cara yang lebih baik untuk melindungi siswa, guru, dan staf Anda dari ancaman bencana.

Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) perlu dievaluasi dan dimonitor secara teratur untuk memastikan bahwa tujuan dan sasaran dari program tersebut tercapai dengan baik. Berikut adalah contoh tabel 1, evaluasi dan monitoring program SPAB yang dapat digunakan sebagai panduan:

Tabel 2. Kriteria Monitoring Dan Evaluasi

No	Indikator Evaluasi/ Monitoring	Kriteria Evaluasi	Sumber Data
1.	Kesadaran Risiko Bencana	Peningkatan kesadaran risiko bencana di antara siswa dan staf sekolah.	Survei pengetahuan awal sebelum program dimulai. - Survei pengetahuan setelah program dilaksanakan.
2.	Kesiapsiagaan Siswa dan Staf Sekolah	Tingkat kesiapsiagaan siswa dan staf sekolah dalam menghadapi bencana.	Hasil latihan evakuasi dan simulasi bencana. - Pengamatan partisipasi dalam pelatihan kesiapsiagaan.
3.	Integrasikan dengan Kurikulum Umum	Sejauh mana pendidikan aman bencana telah diintegrasikan dengan kurikulum umum.	- Analisis kurikulum sekolah untuk mengidentifikasi pengintegrasian materi aman bencana.
4.	Partisipasi Komunitas	Tingkat partisipasi komunitas dalam program SPAB.	- Jumlah orang tua/wali yang terlibat dalam pertemuan atau lokakarya SPAB. - Partisipasi komunitas dalam simulasi bencana.
5.	Penggunaan Materi Pelajaran	Seberapa sering materi pelajaran aman bencana digunakan dalam proses pembelajaran.	- Pengamatan penggunaan materi pelajaran oleh guru di dalam kelas.
6.	Evaluasi Dampak	Dampak positif program SPAB pada kesiapsiagaan siswa dan komunitas.	- Survei kepuasan siswa, orang tua/wali, dan staf sekolah. - Analisis statistik hasil evakuasi atau tanggap darurat.
7.	Pembaruan Program	Upaya untuk memperbaiki dan mengembangkan program SPAB.	- Catatan hasil evaluasi dan rekomendasi perbaikan. - Tinjauan ulang materi pelajaran SPAB.

Tabel ini memberikan kerangka untuk mengukur kemajuan dan efektivitas program SPAB serta memungkinkan peningkatan berkelanjutan. Selain itu, penting untuk mencatat bahwa evaluasi dan monitoring program SPAB harus disesuaikan dengan konteks dan tujuan program di setiap sekolah atau komunitas tertentu.

BAB 3. PILAR FASILITAS AMAN BENCANA

A. Urgensi Fasilitas Aman Bencana

Pilar Fasilitas Aman Bencana dalam satuan pendidikan aman bencana sangat penting karena keberadaan fasilitas yang sesuai dapat memberikan perlindungan dan meminimalkan risiko terhadap siswa, guru, dan staf sekolah saat terjadi bencana alam atau kejadian darurat lainnya. Berikut beberapa alasan mengapa pilar ini menjadi bagian penting dari pendidikan aman bencana di satuan pendidikan:

Perlindungan Keselamatan Siswa dan Guru: Fasilitas aman bencana seperti bangunan tahan gempa, tempat evakuasi, dan sistem peringatan dini dapat melindungi siswa, guru, dan staf sekolah dari bahaya fisik yang mungkin terjadi selama bencana seperti gempa bumi, banjir, atau badai.

Mendukung Proses Pembelajaran yang Aman: Fasilitas yang dirancang dengan aman membantu memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung dengan aman dan tidak terganggu oleh bencana alam atau darurat lainnya. Ini penting untuk kelangsungan pendidikan dan perkembangan siswa.

Pusat Evakuasi: Fasilitas aman bencana dalam satuan pendidikan dapat berfungsi sebagai pusat evakuasi bagi siswa dan penduduk sekitar jika terjadi bencana besar. Ini akan membantu menghindari kerumunan dan memastikan bahwa orang-orang dapat dievakuasi dengan cepat dan aman.

Kesadaran Bencana: Kehadiran fasilitas aman bencana juga dapat meningkatkan kesadaran akan potensi bahaya dan langkah-langkah yang harus diambil selama bencana. Siswa dan staf sekolah dapat dilatih untuk menggunakan fasilitas ini dan memahami pentingnya persiapan bencana.

Kepatuhan Regulasi: Banyak negara memiliki regulasi dan pedoman khusus terkait dengan keamanan bencana dalam bangunan dan fasilitas publik. Kehadiran fasilitas aman bencana membantu sekolah mematuhi regulasi ini dan menjaga keamanan siswa dan staf mereka.

Model bagi Masyarakat: Sekolah sering kali menjadi model bagi masyarakat sekitarnya. Dengan memiliki fasilitas aman bencana yang baik, sekolah dapat mengilhami masyarakat untuk lebih memperhatikan persiapan bencana di rumah dan lingkungan mereka.

Dalam rangka memastikan efektivitas pendidikan aman bencana di satuan pendidikan, pilar Fasilitas Aman Bencana harus menjadi prioritas. Dengan demikian, pendidikan aman bencana dapat membantu melindungi kehidupan dan aset serta meminimalkan dampak negatif dari bencana alam atau kejadian darurat lainnya pada lingkungan pendidikan.

B. Tujuan

Tujuan pilar Fasilitas Aman Bencana dalam satuan pendidikan aman bencana adalah melindungi kehidupan dan keselamatan siswa, guru, staf sekolah, dan anggota komunitas pendidikan lainnya selama terjadinya bencana alam atau kejadian darurat. Berikut adalah beberapa tujuan kunci dari pilar ini:

Keselamatan Siswa dan Guru: Pilar Fasilitas Aman Bencana bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang aman bagi siswa dan guru. Ini mencakup bangunan yang tahan gempa, bebas dari bahaya struktural, serta tempat evakuasi yang aman selama bencana seperti gempa bumi, banjir, badai, atau kebakaran.

Menyediakan Tempat Perlindungan Darurat: Fasilitas aman bencana di sekolah harus berfungsi sebagai tempat perlindungan darurat bagi seluruh anggota komunitas sekolah selama bencana. Ini dapat menjadi tempat yang dilengkapi dengan peralatan pertolongan pertama, persediaan air dan makanan darurat, serta perlengkapan lain yang dibutuhkan.

Meningkatkan Kesadaran Bencana: Salah satu tujuan penting dari fasilitas aman bencana adalah meningkatkan kesadaran akan bencana di kalangan siswa, guru, dan staf sekolah. Ini mencakup pelatihan evakuasi darurat,

penggunaan peralatan keselamatan, dan prosedur tindakan selama bencana.

Membantu Proses Evakuasi: Fasilitas ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga memudahkan proses evakuasi yang cepat dan aman saat diperlukan. Ini melibatkan akses yang mudah, jalur evakuasi yang jelas, dan peralatan bantu seperti tangga darurat.

Membantu Pemulihan Pasca Bencana: Setelah bencana, fasilitas aman bencana dapat digunakan sebagai pusat pemulihan sementara untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada anggota komunitas yang terdampak. Hal ini juga dapat digunakan untuk memberikan layanan medis sederhana jika diperlukan.

Patuh Terhadap Regulasi dan Standar Keselamatan: Tujuan lain dari pilar ini adalah memastikan bahwa sekolah mematuhi semua regulasi dan standar keselamatan yang relevan. Ini termasuk regulasi terkait dengan konstruksi bangunan, penyediaan peralatan keamanan, dan perlindungan terhadap risiko bencana.

Menginspirasi Masyarakat: Dengan memiliki fasilitas aman bencana yang baik, sekolah dapat menjadi contoh bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat menginspirasi orang lain untuk lebih memperhatikan persiapan bencana di rumah dan lingkungan mereka.

Tujuan akhir dari pilar Fasilitas Aman Bencana adalah meminimalkan risiko dan dampak bencana pada satuan pendidikan, melindungi nyawa, dan memastikan kelangsungan pendidikan dalam situasi darurat.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keamanan Bencana Di Satuan Pendidikan

Keamanan bencana di satuan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat memengaruhi tingkat kesiapsiagaan, perlindungan, dan reaksi terhadap bencana di lingkungan pendidikan (Rahadiano et al., 2021). Beberapa

faktor yang memengaruhi keamanan bencana di satuan pendidikan termasuk:

Lokasi Geografis: Lokasi sekolah dapat memengaruhi jenis bencana yang mungkin terjadi, seperti gempa bumi, banjir, badai, atau kebakaran hutan. Tingkat risiko bencana dapat berbeda-beda tergantung pada lokasi geografis sekolah.

Pemahaman tentang Ancaman Bencana: Tingkat pemahaman tentang potensi ancaman bencana di wilayah tertentu sangat penting. Pemahaman ini dapat memengaruhi tindakan persiapan dan mitigasi yang diambil oleh sekolah.

Perencanaan dan Pengelolaan Risiko: Kesiapan sekolah dalam merencanakan dan mengelola risiko bencana adalah faktor penting. Ini mencakup perencanaan evakuasi, identifikasi risiko, dan strategi mitigasi.

Infrastruktur Fisik: Kondisi bangunan sekolah, termasuk kualitas konstruksi, kekuatan struktural, dan keberadaan fasilitas aman bencana seperti tempat evakuasi atau tempat perlindungan, sangat memengaruhi keamanan bencana.

Sumber Daya Keuangan: Ketersediaan sumber daya keuangan dapat mempengaruhi kemampuan sekolah untuk mengimplementasikan langkah-langkah keamanan bencana yang efektif. Sekolah dengan anggaran yang terbatas mungkin kesulitan untuk melakukan perbaikan infrastruktur dan persiapan bencana.

Kepemimpinan dan Manajemen Sekolah: Komitmen kepemimpinan sekolah dalam hal keamanan bencana, serta kemampuan manajemen untuk mengoordinasikan upaya persiapan dan respons, berperan penting dalam keamanan bencana.

Pelatihan dan Kesadaran: Pelatihan reguler tentang tindakan yang harus diambil selama bencana dan tingkat kesadaran anggota sekolah akan potensi bahaya dan prosedur evakuasi sangat penting.

Keterlibatan Komunitas: Keterlibatan komunitas lokal juga berperan penting dalam keamanan bencana di sekolah.

Komunitas dapat memberikan dukungan dan sumber daya tambahan dalam persiapan bencana.

Kebijakan dan Regulasi: Kebijakan pemerintah dan regulasi yang relevan, termasuk standar bangunan dan peraturan keamanan, dapat memengaruhi keamanan bencana di sekolah.

Kebijakan Evakuasi dan Pemberitahuan Darurat: Sistem pemberitahuan darurat yang efektif dan rencana evakuasi yang baik dapat meningkatkan keamanan bencana di sekolah.

Keterlibatan Siswa dan Orang Tua: Keterlibatan aktif siswa dan orang tua dalam proses persiapan bencana dan pemahaman tentang tindakan yang harus diambil dapat meningkatkan keamanan bencana di sekolah.

Ketersediaan Sumber Daya Darurat: Ketersediaan peralatan pertolongan pertama, perlengkapan evakuasi, dan persediaan air dan makanan darurat juga merupakan faktor yang memengaruhi keamanan bencana.

Memahami faktor-faktor ini dan mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk mengatasi setiap faktor dapat membantu meningkatkan keamanan bencana di satuan pendidikan. Keamanan bencana adalah upaya berkelanjutan yang memerlukan kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan pemerintah untuk meminimalkan risiko dan melindungi nyawa selama bencana.

D. Fasilitas Yang Diperlukan Untuk Menghadapi Bencana Di Satuan Pendidikan

Fasilitas yang diperlukan untuk menghadapi bencana di satuan pendidikan, seperti sekolah atau perguruan tinggi, sangat penting untuk memastikan keselamatan dan kesejahteraan siswa, staf, dan masyarakat sekolah (Dewa et al., 2023). Berikut beberapa fasilitas yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan mitigasi bencana di satuan pendidikan:

Alat Peringatan Dini: Sistem peringatan dini seperti sirene atau peringatan otomatis melalui pesan teks atau

panggilan suara. Papan informasi darurat dengan panduan langkah-langkah yang harus diambil dalam situasi bencana.

Tempat Berkumpul: Tempat berkumpul yang aman dan terpisah dari bangunan utama untuk menghindari risiko reruntuhan atau kebakaran. Tempat berkumpul harus memiliki kapasitas yang cukup untuk menampung semua orang yang ada di gedung sekolah.

Peralatan Keselamatan: Peralatan pemadam kebakaran seperti alat pemadam api, selang pemadam, dan alat pemadam darurat lainnya. Alat pertolongan pertama dan peralatan medis yang diperlukan untuk mengatasi cedera ringan atau darurat medis.

Aksesibilitas: Jalur evakuasi yang jelas dan teridentifikasi dengan baik. Tangga darurat yang aman dan cukup lebar. Lift darurat yang dapat digunakan oleh orang dengan disabilitas. **Penyediaan Air dan Makanan Darurat:** Cadangan air bersih dan makanan darurat yang dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu, jika terjadi bencana yang mengganggu pasokan air dan makanan.

Generator Listrik Darurat: Generator listrik yang dapat menghidupkan peralatan penting jika terjadi pemadaman listrik. Bahan bakar yang cukup untuk menjalankan generator selama beberapa hari.

Ruang Perlindungan: Ruang perlindungan yang dirancang khusus untuk melindungi siswa dan staf dari bencana tertentu, seperti ruang tornado atau perlindungan radiasi. Ruang perlindungan harus memenuhi standar keselamatan yang ketat.

Komunikasi Darurat: Sistem komunikasi darurat seperti radio dua arah atau peralatan komunikasi lainnya untuk menghubungkan staf dan siswa selama bencana.

Pelatihan dan Kesadaran: Program pelatihan yang teratur untuk staf, siswa, dan masyarakat sekolah tentang tindakan yang harus diambil selama bencana. Kampanye kesadaran untuk memastikan bahwa semua orang di sekolah memahami prosedur evakuasi dan tindakan keselamatan.

Rencana Evakuasi dan Keamanan: Rencana evakuasi yang terperinci dan disesuaikan dengan jenis bencana yang mungkin terjadi. Rencana keamanan yang mencakup prosedur darurat, daftar kontak penting, dan langkah-langkah pertolongan pertama. Pemantauan Cuaca dan Peringatan Dini: Akses ke perangkat pemantauan cuaca untuk mendapatkan informasi cuaca yang akurat Pemantauan sistem peringatan dini dari otoritas terkait.

Penting untuk mencatat bahwa persiapan bencana di satuan pendidikan harus disesuaikan dengan jenis bencana yang paling mungkin terjadi di lokasi tersebut, seperti gempa bumi, banjir, angin topan, kebakaran, atau ancaman lainnya. Selain itu, perlu dilakukan pemeliharaan dan pelatihan rutin untuk memastikan bahwa fasilitas dan prosedur keselamatan tetap efektif dalam menghadapi bencana. Berikut adalah contoh tabel checklist untuk mengevaluasi fasilitas aman bencana di sekolah:

Tabel 3. Checklist Kelengkapan Fasilitas Aman Bencana

No.	Fasilitas Aman Bencana	Kondisi Saat Ini (Tandai dengan √)	Kondisi Yang Perlu Diperbaiki	Tindakan yang diperlukan
1.	• Tempat Evakuasi			
	• Lokasi evakuasi yang aman			
	• Tanda penunjuk evakuasi			
2.	• Peralatan Darurat			
	• Pemadam kebakaran			
	• Kotak P3K			
	• Radio darurat			
3.	• Rencana Tanggap Darurat			
	• Ada rencana tertulis			
	• Rencana telah dipraktekkan			
4.	• Sistem Peringatan			
	• Sistem peringatan bencana			
	• Pemahaman siswa tentang			
	• cara merespons peringatan			
5.	• Bangunan Tahan Gempa			

	• Bangunan memenuhi standar			
	• Bangunan telah diperkuat			
6.	• Jalur Evakuasi			
	• Jalur evakuasi yang aman			
	• Jalur evakuasi jelas dan			
	• terawat			
7.	• Ruang Pertolongan Pertama			
	• Ruang pertolongan pertama			
	• Peralatan P3K			
8.	• Penyediaan Air dan Makanan			
	• Persediaan air bersih			
	• Persediaan makanan			
9.	• Toilet Darurat			
	• Toilet darurat yang aman			
	• Persediaan perlengkapan			
	• toilet darurat			
10.	• Aksesibilitas			
	• Fasilitas yang mudah			
	• diakses oleh orang disabilitas			
11.	• Sumber Listrik Cadangan			
	• Generator cadangan			
	• Sistem listrik darurat			
12.	• Perlengkapan Komunikasi			
	• Telepon darurat			
	• Radio darurat			
13.	• Peta Evakuasi			
	• Peta evakuasi di seluruh area sekolah			

Tabel checklist ini dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk memeriksa fasilitas dan persiapan aman bencana di sekolah. Setiap item dalam tabel harus diperiksa dengan teliti, dan jika ada perbaikan yang diperlukan, tindakan yang diperlukan harus ditentukan. Evaluasi ini harus dilakukan secara teratur untuk memastikan sekolah tetap siap menghadapi bencana.

E. Strategi Implementasi Fasilitas Aman Bencana

Implementasi fasilitas aman bencana adalah langkah penting dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi

berbagai jenis bencana (Listyawan et al., 2020). Berikut adalah beberapa strategi untuk melaksanakan fasilitas aman bencana dengan efektif:

Identifikasi Risiko dan Kebutuhan Lokal: Lakukan penilaian risiko bencana yang spesifik untuk wilayah atau komunitas tempat fasilitas aman bencana akan diimplementasikan. Pahami jenis bencana yang paling mungkin terjadi (seperti gempa bumi, banjir, badai, dll.) dan identifikasi potensi dampaknya.

Perencanaan yang Terpadu: Buat rencana keselamatan bencana yang komprehensif yang mencakup desain, pembangunan, dan pemeliharaan fasilitas aman.

Pastikan bahwa fasilitas tersebut dapat berfungsi dalam berbagai jenis bencana dan situasi darurat.

Konsultasi dengan Ahli: Libatkan ahli teknik struktural, arsitek, dan ahli bencana dalam perencanaan dan implementasi fasilitas aman. Pastikan bahwa fasilitas tersebut mematuhi standar keselamatan yang relevan dan kode bangunan.

Dana yang Memadai: Sediakan dana yang memadai untuk merancang, membangun, dan memelihara fasilitas aman bencana. Mungkin diperlukan bantuan dari pemerintah, donatur, atau lembaga keuangan untuk proyek ini.

Pemilihan Lokasi yang Tepat: Pilih lokasi yang strategis untuk fasilitas aman, yang dapat diakses dengan mudah oleh semua penghuni sekolah atau komunitas. Pastikan bahwa lokasi tersebut tidak berada di daerah berpotensi banjir atau bahaya lainnya.

Desain yang Sesuai: Buat desain fasilitas aman yang sesuai dengan jenis bencana yang paling mungkin terjadi. Pertimbangkan struktur bangunan, bahan bangunan, sistem peringatan dini, dan fasilitas lainnya sesuai dengan kebutuhan.

Pelaksanaan yang Profesional: Gunakan kontraktor dan tim konstruksi yang berpengalaman dalam membangun

fasilitas aman bencana. Selalu lakukan pengawasan ketat selama proses pembangunan.

Pelatihan dan Kesadaran: Lakukan pelatihan rutin kepada staf, siswa, dan masyarakat sekolah atau komunitas tentang cara menggunakan fasilitas aman dan tindakan keselamatan selama bencana. Adakan simulasi bencana secara berkala untuk menguji respons dan efektivitas fasilitas.

Pemeliharaan Berkala: Tetap lakukan pemeliharaan dan perawatan rutin pada fasilitas aman bencana. Pastikan bahwa peralatan seperti pemadam kebakaran, lampu darurat, dan perangkat peringatan dini selalu berfungsi dengan baik.

Evaluasi dan peningkatan terus menerus: Lakukan evaluasi berkala terhadap fasilitas aman dan respons terhadap bencana. Perbaiki dan tingkatkan fasilitas dan prosedur berdasarkan pelajaran yang dipetik dari pengalaman sebelumnya.

Komunikasi yang Efektif: Komunikasikan secara jelas kepada semua pihak terkait (siswa, staf, orang tua, dan masyarakat) tentang lokasi dan cara menggunakan fasilitas aman bencana.

Koordinasi dengan Otoritas Terkait: Bekerja sama dengan otoritas darurat setempat dan lembaga pemantauan bencana untuk memastikan bahwa fasilitas aman bencana terintegrasi dalam sistem respons darurat yang lebih besar.

Dengan mengikuti strategi ini, fasilitas aman bencana dapat diimplementasikan dengan efektif, meningkatkan keselamatan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana di sekolah atau komunitas.

F. Keuntungan dan Manfaat Fasilitas Aman Bencana di Satuan Pendidikan

Fasilitas aman bencana di satuan pendidikan memberikan berbagai keuntungan dan manfaat yang signifikan. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari memiliki fasilitas aman bencana di sekolah atau institusi pendidikan:

Keselamatan Siswa dan Staf: Fasilitas aman bencana yang baik dirancang untuk melindungi siswa, staf, dan pengunjung dari bahaya potensial selama bencana seperti gempa bumi, banjir, badai, atau kebakaran. Ini mengurangi risiko cedera atau kehilangan nyawa.

Kesiapsiagaan yang Lebih Baik: Adanya fasilitas aman bencana mendorong kesiapsiagaan dan pemahaman terhadap tindakan keselamatan di kalangan siswa dan staf. Ini dapat membantu mereka untuk merespons lebih cepat dan lebih efektif saat bencana terjadi.

Reduksi Kerusakan Fisik: Fasilitas aman bencana yang dirancang dengan baik dapat membantu melindungi properti dan fasilitas pendidikan dari kerusakan yang disebabkan oleh bencana alam, seperti kerusakan struktural akibat gempa bumi atau banjir.

Tempat Berkumpul yang Aman: Fasilitas aman bencana sering berfungsi sebagai tempat berkumpul yang aman selama bencana. Ini memungkinkan siswa dan staf untuk berkumpul dengan nyaman dan memastikan bahwa semua orang telah dievakuasi dengan baik.

Fasilitas Pertolongan Pertama: Fasilitas aman bencana biasanya dilengkapi dengan peralatan pertolongan pertama yang dapat digunakan untuk merawat cedera ringan atau memberikan perawatan medis darurat dalam situasi bencana.

Rasa Aman dan Ketenangan Psikologis: Pengetahuan bahwa ada fasilitas aman bencana yang tersedia dapat memberikan rasa aman psikologis kepada siswa, staf, dan orang tua. Ini dapat mengurangi stres dan kecemasan selama bencana.

Pelajaran Tentang Keselamatan: Keberadaan fasilitas aman bencana dapat menjadi peluang untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya keselamatan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Ini adalah pelajaran yang berharga yang dapat mereka bawa sepanjang hidup mereka.

Keterlibatan Komunitas: Fasilitas aman bencana juga dapat digunakan sebagai sumber daya untuk komunitas lokal

selama bencana. Hal ini memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Peningkatan Resilensi: Dengan fasilitas aman bencana yang ada, satuan pendidikan menjadi lebih resilien dalam menghadapi bencana. Mereka dapat lebih cepat pulih dan melanjutkan operasi setelah bencana.

Kepatuhan Regulasi dan Standar: Dalam beberapa kasus, ada regulasi dan standar yang mengharuskan satuan pendidikan untuk memiliki fasilitas aman bencana. Kepatuhan terhadap regulasi ini dapat menghindari sanksi hukum dan menjaga reputasi institusi.

Reduksi Dampak Ekonomi: Dengan mengurangi kerusakan fisik dan kerugian yang disebabkan oleh bencana, fasilitas aman bencana dapat membantu mengurangi dampak ekonomi pada satuan pendidikan dan komunitas sekitarnya.

Mempersiapkan fasilitas aman bencana di satuan pendidikan adalah investasi yang penting dalam keselamatan dan kesiapsiagaan. Manfaat-manfaat ini tidak hanya berlaku selama bencana, tetapi juga berdampak positif dalam jangka panjang pada lingkungan pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan.

BAB 4. PILAR MANAJEMEN SEKOLAH AMAN BENCANA

A. Pentingnya Manajemen Sekolah Aman Bencana

Manajemen sekolah aman bencana memiliki banyak pentingnya dalam memastikan keselamatan siswa, staf, dan aset sekolah di tengah potensi risiko bencana. Berikut adalah beberapa alasan mengapa manajemen sekolah aman bencana sangat penting:

Perlindungan Nyawa dan Keselamatan Siswa dan Staf: Manajemen sekolah aman bencana bertujuan untuk mengidentifikasi, mengurangi, dan mengatasi risiko bencana yang dapat membahayakan nyawa dan keselamatan siswa dan staf sekolah. Ini adalah prioritas utama dalam konteks pendidikan.

Kesiapan Terhadap Bencana: Manajemen sekolah aman bencana membantu sekolah untuk mempersiapkan diri menghadapi berbagai jenis bencana seperti gempa bumi, banjir, kebakaran, atau bencana lainnya. Persiapan yang baik dapat mengurangi kerugian dan mempercepat pemulihan.

Pengurangan Kerugian Materi dan Fasilitas: Dengan manajemen yang tepat, sekolah dapat mengurangi kerugian yang mungkin terjadi akibat bencana. Ini termasuk perlindungan terhadap fasilitas fisik, peralatan, dan aset lainnya yang digunakan dalam proses pendidikan.

Kontinuitas Pendidikan: Manajemen sekolah aman bencana membantu menjaga kelangsungan pendidikan saat bencana terjadi. Dengan perencanaan yang baik, sekolah dapat melanjutkan kegiatan belajar mengajar meskipun dalam situasi darurat.

Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat: Sekolah juga dapat berperan sebagai pusat informasi dan pendidikan untuk masyarakat sekitar tentang risiko bencana, langkah-langkah mitigasi, dan respons darurat. Ini membantu meningkatkan kesadaran dan persiapan komunitas secara keseluruhan.

Kepatuhan Terhadap Regulasi dan Kebijakan: Banyak negara dan wilayah memiliki peraturan dan kebijakan yang

mengharuskan sekolah untuk memiliki rencana darurat dan manajemen risiko bencana. Manajemen sekolah aman bencana membantu sekolah untuk mematuhi peraturan tersebut.

Pentingnya Peran Sekolah dalam Bencana: Sekolah seringkali menjadi tempat perlindungan pertama bagi siswa dan staf dalam situasi bencana. Manajemen yang baik dapat membantu sekolah menjadi tempat yang aman dan terorganisir selama krisis.

Peningkatan Kualitas Pendidikan: Dengan manajemen yang baik, sekolah dapat mengurangi gangguan akibat bencana dan fokus pada meningkatkan kualitas pendidikan. Siswa yang merasa aman dan siap menghadapi bencana juga lebih baik dalam proses belajar.

Pemahaman Terhadap Perubahan Lingkungan: Manajemen sekolah aman bencana membantu sekolah untuk memahami perubahan dalam lingkungan fisik, iklim, dan lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi keamanan dan pendidikan.

Investasi Jangka Panjang: Investasi dalam manajemen sekolah aman bencana adalah investasi jangka panjang dalam masa depan pendidikan dan keselamatan generasi yang akan datang.

Dengan memahami pentingnya manajemen sekolah aman bencana, sekolah dapat berupaya keras untuk mengembangkan rencana yang efektif dan memastikan keselamatan dan kualitas pendidikan yang lebih baik bagi semua individu yang terlibat dalam proses pendidikan.

B. Komponen-Komponen Manajemen Sekolah Aman Bencana

Manajemen sekolah aman bencana melibatkan serangkaian komponen yang dirancang untuk melindungi siswa, staf, dan aset sekolah dari potensi risiko bencana (Pramesti et al., 2023). Berikut adalah komponen-komponen utama dalam manajemen sekolah aman bencana:

Pengidentifikasi Risiko Bencana: Ini adalah langkah awal dalam manajemen sekolah aman bencana. Sekolah harus

mengidentifikasi jenis-jenis bencana yang mungkin terjadi di wilayah mereka, seperti gempa bumi, banjir, kebakaran, atau badai. Pengidentifikasian risiko ini membantu dalam perencanaan mitigasi dan respons yang sesuai.

Evaluasi Risiko: Setelah identifikasi risiko, langkah berikutnya adalah mengevaluasi sejauh mana sekolah terkena dampak potensi bencana tersebut. Ini melibatkan penilaian kerentanan sekolah terhadap risiko tersebut.

Perencanaan Mitigasi: Sekolah harus mengembangkan rencana mitigasi yang mencakup langkah-langkah konkret untuk mengurangi risiko bencana. Ini bisa termasuk perbaikan infrastruktur fisik, pelatihan staf, pengaturan evakuasi, penyimpanan bahan berbahaya dengan aman, dan tindakan lainnya yang mengurangi potensi dampak bencana.

Pengembangan Rencana Respons Darurat: Rencana respons darurat merinci tindakan yang harus diambil ketika bencana terjadi. Ini termasuk prosedur evakuasi, pemanggilan bantuan medis, komunikasi dengan siswa dan orang tua, dan lain-lain. Rencana ini harus diperbarui secara berkala.

Pendidikan dan Pelatihan: Semua staf sekolah dan siswa harus mendapatkan pelatihan tentang tindakan yang harus diambil selama bencana. Ini mencakup pemahaman tentang prosedur evakuasi, penggunaan peralatan pertolongan pertama, dan langkah-langkah tanggap darurat lainnya.

Pemantauan dan Peringatan Dini: Sekolah harus memiliki sistem pemantauan bencana dan akses kepada peringatan dini. Ini membantu untuk memberikan peringatan dini kepada semua anggota sekolah saat bencana mendekat.

Simulasi dan Latihan: Sekolah harus secara rutin melakukan latihan dan simulasi tanggap darurat untuk memastikan bahwa semua orang tahu bagaimana melaksanakan rencana respons darurat dengan benar.

Perencanaan Rekoveri: Setelah bencana terjadi, sekolah perlu memiliki rencana untuk pemulihan. Ini mencakup memeriksa kerusakan, mengorganisir pemulihan fisik dan emosional, dan memulihkan operasi sekolah secepat mungkin.

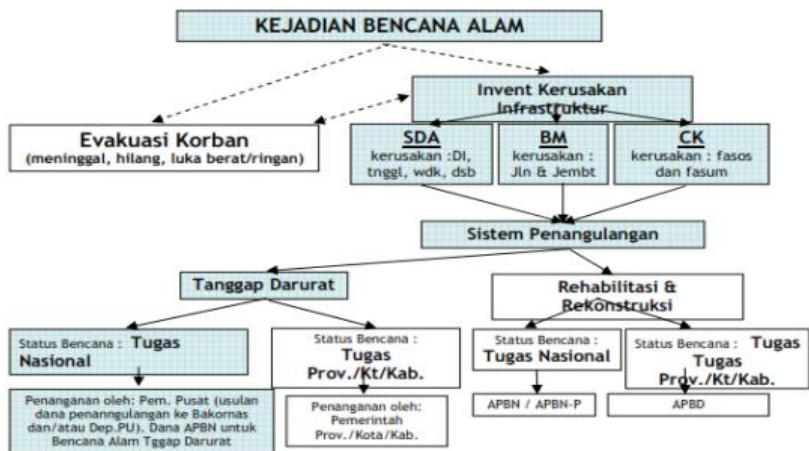
Komunikasi: Penting untuk memiliki sistem komunikasi yang efektif untuk memberi tahu siswa, staf, dan orang tua tentang situasi darurat dan perkembangannya. Ini bisa melibatkan penggunaan pesan teks, email, atau media sosial.

Keterlibatan Komunitas: Sekolah juga harus berkolaborasi dengan komunitas sekitar untuk meningkatkan keselamatan dan respons terhadap bencana. Ini mencakup berbagi sumber daya, rencana evakuasi bersama, dan kolaborasi dalam pelatihan.

Evaluasi dan Pemantauan Berkelanjutan: Manajemen sekolah aman bencana adalah proses berkelanjutan. Sekolah harus secara teratur mengevaluasi dan memantau efektivitas rencana dan tindakan mereka, dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

Semua komponen ini bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan siap menghadapi risiko bencana. Manajemen sekolah aman bencana adalah investasi yang penting dalam keselamatan dan pendidikan siswa.

Penanggulangan bencana alam adalah serangkaian tindakan yang diambil untuk mengurangi risiko, melindungi nyawa, harta benda, dan lingkungan saat bencana alam terjadi. Berikut adalah prosedur umum penanggulangan bencana alam:



Gambar 3. Prosedur Penanggulangan Bencana Alam

C. Langkah-langkah implementasi manajemen sekolah aman bencana

Implementasi manajemen sekolah aman bencana melibatkan serangkaian langkah yang harus diambil oleh sekolah untuk melindungi siswa, staf, dan aset mereka dari potensi risiko bencana. Berikut adalah langkah-langkah implementasi yang dapat diikuti oleh sekolah:

Tim Manajemen Aman Bencana: Bentuk tim khusus yang bertanggung jawab atas manajemen sekolah aman bencana. Tim ini harus terdiri dari anggota staf sekolah yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen risiko bencana.

Identifikasi Risiko: Lakukan penilaian risiko untuk mengidentifikasi potensi bencana yang mungkin terjadi di wilayah sekolah. Ini melibatkan analisis potensi risiko seperti gempa bumi, banjir, kebakaran, badai, atau ancaman lainnya.

Evaluasi Kerentanan: Evaluasi kerentanan sekolah terhadap risiko tersebut. Ini melibatkan penilaian infrastruktur fisik, peralatan, sumber daya manusia, dan kapasitas tanggap darurat.

Perencanaan Mitigasi: Mengembangkan rencana mitigasi yang mencakup langkah-langkah konkret untuk mengurangi risiko bencana. Ini bisa termasuk perbaikan struktural, pengaturan evakuasi, pemilihan lokasi yang aman untuk bangunan, dan penyimpanan bahan berbahaya dengan aman.

Pengembangan Rencana Respons Darurat: Buat rencana respons darurat yang merinci tindakan yang harus diambil selama bencana. Ini mencakup prosedur evakuasi, komunikasi dengan siswa dan orang tua, pemanggilan bantuan medis, dan langkah-langkah lainnya.

Pendidikan dan Pelatihan: Berikan pelatihan kepada semua staf sekolah dan siswa tentang tindakan yang harus diambil selama bencana. Ini mencakup simulasi tanggap darurat dan latihan evakuasi.

Sistem Pemantauan dan Peringatan Dini: Pasang sistem pemantauan bencana dan peringatan dini yang dapat memberi tahu semua anggota sekolah tentang situasi darurat dan perkembangannya.

Simulasi dan Latihan Rutin: Rutin lakukan latihan dan simulasi tanggap darurat untuk memastikan bahwa semua orang tahu bagaimana melaksanakan rencana respons darurat dengan benar.

Pemantauan dan Evaluasi Berkala: Secara berkala pantau dan evaluasi efektivitas manajemen sekolah aman bencana. Lakukan pembaruan pada rencana jika diperlukan.

Kolaborasi dengan Komunitas: Kerja sama dengan komunitas sekitar untuk meningkatkan keselamatan dan respons terhadap bencana. Ini mencakup berbagi sumber daya, rencana evakuasi bersama, dan pelatihan bersama.

Komunikasi dan Informasi Publik: Komunikasikan rencana dan langkah-langkah keamanan bencana kepada orang tua, siswa, dan masyarakat melalui berbagai saluran komunikasi.

Pemulihan Pasca Bencana: Setelah bencana, lakukan pemulihan dengan memeriksa kerusakan, mengorganisir

pemulihan fisik dan emosional, dan memulihkan operasi sekolah secepat mungkin.

Pemantauan dan Perbaikan Berkelanjutan: Manajemen sekolah aman bencana adalah proses berkelanjutan. Terus-menerus pantau dan perbaiki rencana dan tindakan berdasarkan pengalaman dan pembelajaran dari setiap peristiwa bencana. langkah langkah diilustrasikan pada gambar 4.

Tabel 4. Implementasi Manajemen Sekolah Aman Bencana

Langkah-Langkah	Output	Luaran	Penanggung Jawab
1. Pengenalan dan Kesadaran	Workshop pelatihan tentang manajemen sekolah aman bencana bagi staf dan guru.	- Peningkatan pemahaman tentang manajemen sekolah aman bencana di kalangan staf dan guru.	Kepala Sekolah
2. Identifikasi Risiko	- Daftar potensi risiko bencana yang melibatkan gempa bumi, banjir, kebakaran, dll.	- Analisis dampak potensial bencana terhadap siswa, staf, dan aset sekolah.	Manajer Keamanan Sekolah
3. Perencanaan Mitigasi	- Rencana mitigasi termasuk perbaikan infrastruktur, pengadaan perlengkapan keselamatan.	- Dana anggaran dialokasikan untuk melaksanakan langkah-langkah mitigasi.	Manajer Keamanan Sekolah dan Kepala Keuangan
4. Rencana Tanggap Darurat	- Rencana tanggap darurat yang mencakup prosedur evakuasi, komunikasi, dan pertolongan pertama.	- Siswa, staf, dan komunitas lokal terlatih dalam melaksanakan rencana tanggap darurat.	Koordinator Tanggap Darurat
5. Pendidikan Keselamatan	- Materi pendidikan keselamatan bencana terintegrasi ke dalam kurikulum sekolah.	Siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perilaku aman saat terjadi bencana.	Guru dan Kepala Sekolah
6. Pengujian dan Evaluasi	Simulasi dan latihan tanggap darurat rutin diadakan.	Evaluasi rutin terhadap rencana tanggap darurat untuk meningkatkan efektivitasnya.	Koordinator Tanggap Darurat
7. Kolaborasi dengan Komunitas	Kerjasama dengan pihak berwenang, organisasi aman bencana, dan komunitas lokal.	Rencana tanggap darurat terintegrasi dengan upaya kesiapsiagaan komunitas yang lebih luas.	Kepala Sekolah dan Komite Keselamatan Sekolah
8. Monitoring dan Perbaikan Berkelanjutan	Sistem pemantauan berkelanjutan untuk manajemen sekolah aman bencana terimplementasi.	Perbaikan berkelanjutan pada rencana dan tindakan kesiapsiagaan.	Manajer Keamanan Sekolah dan Kepala Sekolah

Penerapan manajemen sekolah aman bencana memerlukan komitmen dan keterlibatan semua anggota sekolah, serta kerjasama dengan pihak berwenang, komunitas, dan organisasi terkait. Dengan langkah-langkah ini, sekolah dapat menjadi tempat yang lebih aman dan siap menghadapi risiko bencana.

D. Pelatihan dan Edukasi Bagi Para Stakeholder

Pelatihan dan edukasi bagi para stakeholder merupakan komponen kunci dalam upaya manajemen sekolah aman bencana. Para stakeholder, termasuk siswa, staf sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar, perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tepat untuk memahami, menghadapi, dan merespons bencana dengan benar. Berikut adalah beberapa aspek penting terkait pelatihan dan edukasi bagi para stakeholder dalam konteks manajemen sekolah aman bencana:

Pelatihan Siswa: Siswa perlu mendapatkan pelatihan tentang langkah-langkah respons darurat yang harus diambil selama bencana. Ini termasuk penggunaan pintu darurat, cara melaporkan keadaan darurat, penggunaan peralatan pertolongan pertama, dan prosedur evakuasi.

Pelatihan Staf Sekolah: Staf sekolah, termasuk guru dan petugas administrasi, harus mendapatkan pelatihan yang lebih mendalam tentang manajemen sekolah aman bencana. Mereka perlu tahu cara mengkoordinasikan respons darurat, komunikasi dengan orang tua dan siswa, serta mengawasi evakuasi dan perawatan pertolongan pertama.

Pendidikan Orang Tua: Orang tua harus diberikan pemahaman tentang rencana sekolah aman bencana dan tindakan yang mereka perlu ambil selama bencana. Ini melibatkan penyediaan informasi tentang prosedur evakuasi dan cara menghubungi sekolah selama keadaan darurat.

Pendidikan Komunitas Sekitar: Komunitas sekitar juga perlu teredukasi tentang rencana sekolah aman bencana dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam situasi darurat. Ini melibatkan penyelenggaraan pertemuan komunitas, lokakarya, atau seminar.

Pelatihan Penanggung Jawab Manajemen Bencana: Sekolah harus menunjuk atau melatih penanggung jawab manajemen bencana yang bertanggung jawab atas koordinasi dan pelaksanaan rencana sekolah aman bencana. Mereka perlu

memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam manajemen risiko bencana.

Latihan dan Simulasi Rutin: Selain pelatihan awal, penting untuk melaksanakan latihan dan simulasi tanggap darurat secara rutin. Ini membantu para stakeholder untuk mempraktikkan tindakan darurat secara nyata dan meningkatkan keterampilan mereka.

Pendidikan tentang Risiko Bencana: Para stakeholder harus diberikan pemahaman tentang jenis-jenis bencana yang mungkin terjadi di wilayah mereka, faktor penyebabnya, dan cara mengurangi risiko. Ini membantu dalam perencanaan mitigasi.

Keterlibatan Aktif: Penting untuk mendorong keterlibatan aktif para stakeholder dalam proses pendidikan dan pelatihan. Mereka harus merasa memiliki peran dalam menjaga sekolah aman dari bencana.

Pemantauan dan Evaluasi: Setelah pelatihan dan edukasi dilaksanakan, perlu ada pemantauan dan evaluasi berkala untuk mengukur pemahaman dan keterampilan yang diperoleh serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Pendekatan Berbasis Partisipatif: Melibatkan para stakeholder dalam perencanaan dan pengembangan program pelatihan dapat meningkatkan efektivitas dan penerimaan program tersebut.

Kolaborasi dengan Organisasi Terkait: Sekolah dapat bekerja sama dengan organisasi dan lembaga terkait, seperti Palang Merah atau Badan Penanggulangan Bencana Daerah, dalam menyediakan pelatihan dan edukasi.

Pelatihan dan edukasi bagi para stakeholder dalam konteks mitigasi bencana sangat penting untuk memastikan bahwa semua orang tahu apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana. Berikut adalah contoh tabel pelatihan dan edukasi bagi berbagai stakeholder dalam konteks mitigasi bencana,

Tabel 5. Pelatihan dan Edukasi Bagi Para Stakeholder

Stakeholder	Jenis Pelatihan dan Edukasi	Tujuan Pelatihan
Siswa	Edukasi tentang risiko bencana dan kesadaran.	Memahami risiko dan tindakan mitigasi.
	Latihan simulasi evakuasi dan tindakan darurat.	Mampu bertindak dengan aman selama bencana.
	Pengetahuan pertolongan pertama.	Bisa memberikan pertolongan pertama.
Guru dan Staf	Edukasi tentang penanganan bencana.	Mampu mengkoordinasikan tindakan selama bencana.
	Pelatihan pertolongan pertama.	Memberikan pertolongan pertama jika diperlukan.
	Pengetahuan penggunaan alat-alat darurat.	Menggunakan alat-alat darurat dengan benar.
Orang Tua	Edukasi tentang rencana tanggap darurat keluarga.	Mempersiapkan keluarga untuk bencana.
	Pelatihan evakuasi keluarga.	Menyelamatkan diri dan keluarga dengan aman.
	Persiapan peralatan darurat di rumah.	Menyediakan peralatan darurat yang diperlukan.
Petugas Keamanan	Pelatihan koordinasi dengan pihak berwenang.	Koordinasi efisien selama bencana.
	Pengetahuan pertolongan pertama.	Memberikan pertolongan pertama kepada korban.
	Prosedur evakuasi dan pengamanan lokasi.	Menjaga ketertiban dan keamanan area.
Komunitas Lokal	Workshop perencanaan mitigasi bencana.	Mengidentifikasi risiko dan rencana mitigasi.
	Pelatihan pemetaan risiko dan perencanaan evakuasi.	Mengkoordinasikan rencana dan tindakan bencana.
	Pengorganisasian tim tanggap bencana komunitas.	Siap bertindak dalam skala komunitas.

Dengan pelatihan dan edukasi yang efektif, para stakeholder dapat lebih siap menghadapi risiko bencana dan berkontribusi dalam menjaga keamanan sekolah. Manajemen

sekolah aman bencana yang berhasil memerlukan pemahaman dan keterampilan yang kuat di semua tingkat.

E. Simulasi dan Latihan Evakuasi

Simulasi dan latihan evakuasi adalah komponen penting dalam manajemen sekolah aman bencana. Ini melibatkan pengaturan situasi latihan yang mensimulasikan situasi bencana nyata untuk memastikan bahwa siswa, staf sekolah, dan para stakeholder lainnya tahu bagaimana merespons dengan benar. Berikut adalah beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam simulasi dan latihan evakuasi:

Perencanaan Simulasi: Tentukan tujuan dan skenario simulasi dengan jelas. Anda dapat mensimulasikan berbagai jenis bencana, seperti gempa bumi, kebakaran, atau banjir. Identifikasi lokasi dan waktu pelaksanaan simulasi, serta partisipan yang terlibat. Pastikan bahwa semua siswa, staf sekolah, dan para stakeholder yang relevan dapat berpartisipasi. Koordinasikan dengan pihak berwenang dan peran yang akan dimainkan oleh mereka selama simulasi.

Komunikasi dan Informasi: Berikan informasi yang cukup kepada semua partisipan sebelum simulasi dimulai. Pastikan mereka memahami tujuan dan aturan simulasi. Gunakan saluran komunikasi yang efektif, seperti pengumuman sekolah, pesan teks, atau email, untuk memberi tahu semua orang tentang waktu dan tempat simulasi.

Pelaksanaan Simulasi: Selama simulasi, pastikan bahwa skenario bencana dijalankan dengan benar. Hal ini mencakup penggunaan peralatan darurat, prosedur evakuasi, pemanggilan bantuan medis, dan tindakan tanggap darurat lainnya. Latihanlah berbagai aspek tanggap darurat, termasuk penyelamatan, pertolongan pertama, dan komunikasi dalam situasi darurat.

Evaluasi dan Pemantauan: Setelah simulasi selesai, lakukan evaluasi segera. Diskusikan hasil simulasi dengan semua partisipan dan identifikasi apa yang berjalan dengan baik dan di mana ada ruang untuk perbaikan. Buat catatan tentang pengalaman dan pelajaran yang diperoleh selama simulasi. Ini akan membantu dalam pembaruan rencana sekolah aman bencana.

Pelaksanaan Latihan Evakuasi: Selain simulasi lengkap, lakukan juga latihan evakuasi rutin. Latihan ini harus terjadwal secara berkala, misalnya, setiap semester atau setiap tahun. Latihan evakuasi harus mencakup tindakan seperti pengecekan alarm, pengaturan jalur evakuasi, pelaksanaan evakuasi, dan peran staf sekolah dalam mengawasi siswa selama evakuasi.

Pembaruan Rencana Sekolah Aman Bencana: Hasil dari simulasi dan latihan evakuasi harus digunakan untuk memperbarui dan meningkatkan rencana sekolah aman bencana. Pastikan bahwa pelajaran yang diperoleh diintegrasikan ke dalam rencana yang ada.

Penghargaan dan Pengakuan: Berikan penghargaan atau pengakuan kepada partisipan yang berkinerja baik selama simulasi dan latihan evakuasi. Ini dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran tentang pentingnya persiapan bencana.

Simulasi dan latihan evakuasi adalah cara yang efektif untuk memastikan bahwa semua individu di sekolah memiliki pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi bencana dengan benar. Ini juga membantu dalam meningkatkan respons cepat dan koordinasi saat bencana nyata terjadi.

F. Evaluasi dan Pembaruan Kebijakan

Evaluasi dan pembaruan kebijakan adalah langkah penting dalam manajemen sekolah aman bencana untuk memastikan bahwa rencana dan kebijakan yang ada tetap relevan, efektif, dan sesuai dengan perubahan situasi dan kebutuhan. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil dalam proses evaluasi dan pembaruan kebijakan dalam konteks manajemen sekolah aman bencana:

Identifikasi Kebutuhan Evaluasi: Tentukan kapan dan bagaimana evaluasi akan dilakukan. Evaluasi dapat dilakukan secara berkala, seperti setiap tahun, atau setelah setiap latihan atau insiden bencana.

Pengumpulan Data: Kumpulkan data tentang pelaksanaan rencana sekolah aman bencana, termasuk hasil latihan,

simulasi, dan pengalaman selama insiden bencana nyata. Melibatkan semua pemangku kepentingan yang relevan, seperti staf sekolah, siswa, orang tua, dan petugas penanggulangan bencana.

Analisis Data: Analisis data yang dikumpulkan untuk menilai sejauh mana rencana dan kebijakan yang ada berfungsi dengan baik. Identifikasi kelemahan, kekuatan, dan peluang untuk perbaikan.

Evaluasi Pelaksanaan: Tinjau pelaksanaan rencana sekolah aman bencana selama latihan dan insiden bencana sebelumnya. Evaluasi ini harus mencakup penilaian apakah rencana dijalankan dengan benar dan tindakan respons darurat dilaksanakan dengan efektif.

Evaluasi Respons Terhadap Bencana Nyata: Jika sekolah telah mengalami bencana nyata, pelajari bagaimana respons terhadap bencana tersebut telah berjalan. Identifikasi apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki.

Konsultasi dengan Ahli: Terkadang, bantuan dari ahli dalam manajemen risiko bencana dapat sangat bermanfaat. Konsultasi dengan ahli dapat membantu dalam menganalisis data dan menyarankan perbaikan yang dibutuhkan.

Identifikasi Perubahan: Berdasarkan hasil evaluasi, identifikasi perubahan yang perlu dilakukan dalam kebijakan dan rencana sekolah aman bencana. Ini bisa mencakup perbaikan prosedur, peningkatan pelatihan, atau pengenalan elemen baru dalam rencana.

Pengembangan Rencana Pembaruan: Buat rencana yang jelas tentang bagaimana kebijakan dan rencana akan diperbarui. Tentukan waktu dan tanggung jawab untuk pembaruan tersebut.

Konsultasi dengan Stakeholder: Dalam proses pembaruan kebijakan, libatkan semua pemangku kepentingan yang relevan, termasuk staf sekolah, orang tua, siswa, dan komunitas sekitar. Mereka dapat memberikan masukan berharga.

Implementasi Perubahan: Setelah perubahan kebijakan disetujui, implementasikan mereka dengan benar. Pastikan

semua anggota sekolah mengetahui perubahan tersebut dan dilibatkan dalam pelaksanaannya.

Pemantauan dan Evaluasi Lanjutan: Setelah pembaruan kebijakan, terus pantau dan evaluasi pelaksanaan rencana sekolah aman bencana dengan perubahan baru. Pastikan bahwa perubahan tersebut efektif dan relevan.

Komunikasi: Komunikasikan perubahan kebijakan kepada semua anggota sekolah dan stakeholder yang relevan. Pastikan mereka memahami perubahan dan bagaimana itu memengaruhi persiapan bencana sekolah.

Pembaruan Berkala: Manajemen sekolah aman bencana adalah proses berkelanjutan. Terus pantau perkembangan situasi dan evaluasi kebijakan secara berkala untuk memastikan kesesuaian dan efektivitasnya.

Dengan melakukan evaluasi dan pembaruan kebijakan secara rutin, sekolah dapat memastikan bahwa mereka tetap siap menghadapi risiko bencana yang selalu berubah dan memberikan lingkungan yang aman bagi siswa dan staf sekolah.

G.Pentingnya Kolaborasi Lintas Sektor dalam Manajemen Sekolah Aman Bencana

Kolaborasi lintas sektor dalam manajemen sekolah aman dari bencana sangat penting karena bencana alam dan situasi darurat lainnya dapat memiliki dampak yang sangat serius terhadap sekolah dan siswa. Berikut beberapa alasan mengapa kolaborasi lintas sektor dalam manajemen sekolah aman dari bencana begitu penting:

Keamanan Siswa dan Personil Sekolah: Prioritas utama dari manajemen sekolah aman dari bencana adalah melindungi nyawa siswa, staf pengajar, dan personil sekolah lainnya. Kolaborasi dengan sektor kesehatan, pemadam kebakaran, dan lembaga penanggulangan bencana membantu sekolah mempersiapkan rencana tanggap darurat yang efektif dan melatih personil sekolah untuk tindakan yang tepat dalam situasi darurat.

Rencana Tanggap Darurat yang Komprehensif: Kolaborasi lintas sektor memungkinkan sekolah untuk mengembangkan rencana tanggap darurat yang lebih komprehensif. Ini termasuk pengaturan rencana evakuasi, peralatan pemadam kebakaran, alat komunikasi darurat, dan sumber daya medis yang mungkin diperlukan dalam situasi darurat.

Sumber Daya Tambahan: Dalam kasus bencana besar, sekolah mungkin memerlukan sumber daya tambahan seperti tenaga medis, bantuan logistik, dan dukungan psikososial untuk siswa dan personil. Kolaborasi dengan sektor-sektor terkait dapat memastikan akses cepat terhadap sumber daya ini.

Pengembangan Keterampilan Darurat: Kolaborasi dengan lembaga penanggulangan bencana dan instansi terkait lainnya dapat membantu sekolah dalam pelatihan personilnya untuk menangani situasi darurat dengan baik. Ini mencakup pelatihan pertolongan pertama, evakuasi aman, dan penggunaan peralatan darurat.

Komunikasi yang Efektif: Kolaborasi lintas sektor juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi selama situasi darurat. Ini termasuk koordinasi dengan pihak berwenang, pengiriman peringatan dini kepada siswa dan orang tua, serta penyediaan informasi yang jelas kepada semua pihak terkait.

Perencanaan Jangka Panjang: Kolaborasi tidak hanya terbatas pada tanggap darurat, tetapi juga mencakup perencanaan jangka panjang untuk mengurangi risiko bencana. Ini dapat melibatkan peningkatan infrastruktur sekolah, perbaikan bangunan, dan perubahan dalam perencanaan tata ruang.

Memaksimalkan Sumber Daya: Dengan berkolaborasi, sekolah dapat memanfaatkan sumber daya yang ada dengan lebih efisien. Misalnya, menggabungkan sumber daya dengan instansi lain dapat mengurangi biaya dan memastikan bahwa setiap organisasi berkontribusi pada keamanan dan kesiapan sekolah.

Pemahaman Risiko Lokal: Kolaborasi lintas sektor juga membantu sekolah untuk memahami risiko khusus yang mungkin dihadapi di daerah mereka. Ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dan mengatasi ancaman potensial dengan lebih baik.

Dengan kolaborasi lintas sektor yang kuat dalam manajemen sekolah aman dari bencana, sekolah dapat meningkatkan kesiapan mereka untuk menghadapi situasi darurat dan melindungi siswa dan personil mereka. Ini adalah langkah penting dalam memastikan bahwa pendidikan dapat berlangsung tanpa gangguan yang serius akibat bencana.

BAB 5. PILAR PENDIDIKAN DAN PENGURANGAN RISIKO BENCANA

A. Pengenalan Tentang Pendidikan dan Pengurangan Risiko Bencana

Pendidikan dan pengurangan risiko bencana (PRB) adalah dua konsep yang saling terkait dan memiliki peran penting dalam melindungi masyarakat dari dampak bencana alam atau situasi darurat lainnya. Berikut pengenalan singkat tentang hubungan antara pendidikan dan PRB:

Pendidikan: Pendidikan adalah proses sistematis yang memberikan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan pemahaman kepada individu. Ini tidak hanya terbatas pada lingkup formal di sekolah, tetapi juga mencakup pendidikan informal dan non-formal yang dapat terjadi di luar lingkungan sekolah. Pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan individu untuk masa depan, mempromosikan pemahaman, dan meningkatkan kapasitas kognitif dan sosial.

Pengurangan Risiko Bencana (PRB): PRB adalah serangkaian tindakan yang diambil untuk mengidentifikasi, mengurangi, dan mengelola risiko yang terkait dengan bencana alam atau situasi darurat lainnya. Tujuannya adalah untuk melindungi nyawa, harta benda, dan sumber daya penting, serta untuk meminimalkan dampak sosial dan ekonomi yang disebabkan oleh bencana. PRB melibatkan perencanaan, mitigasi risiko, kesiapsiagaan, tanggap darurat, pemulihan, dan pendidikan masyarakat.

Hubungan antara pendidikan dan PRB: Pendidikan untuk Mitigasi Risiko, pendidikan dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko bencana dan mengajarkan tindakan yang dapat mereka ambil untuk mengurangi risiko tersebut. Ini dapat mencakup pelatihan dalam tindakan pencegahan, seperti memahami bahaya lokal, membangun rumah yang tahan gempa, dan menghindari wilayah banjir.

Pendidikan Kesiapsiagaan: Sekolah dapat memainkan peran penting dalam melatih siswa dan personil sekolah

tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana. Ini termasuk melakukan latihan evakuasi, belajar bagaimana menggunakan peralatan darurat, dan mengembangkan rencana darurat pribadi atau sekolah.

Pendidikan Dampak Bencana: Setelah terjadinya bencana, pendidikan dapat membantu dalam pemulihan masyarakat. Ini mencakup memberikan dukungan psikososial kepada siswa dan membantu mereka mengatasi trauma yang mungkin mereka alami akibat bencana.

Pengembangan Kapasitas: Pendidikan juga dapat memainkan peran dalam pengembangan kapasitas para ahli, penyedia layanan kesehatan, dan personil penanggulangan bencana untuk memahami dan mengatasi risiko bencana dengan lebih efektif.

Pemahaman Berbasis Masyarakat: Pendidikan yang berfokus pada partisipasi masyarakat dapat membantu dalam pengembangan pemahaman yang lebih baik tentang risiko bencana, termasuk pemahaman tentang perubahan iklim, dan bagaimana masyarakat dapat berkontribusi pada mitigasi dan PRB.

Dengan demikian, pendidikan dan PRB adalah elemen-elemen yang saling melengkapi dalam melindungi masyarakat dari bencana dan meningkatkan kesiapsiagaan serta pemahaman tentang risiko yang dihadapi. Integrasi pendidikan yang berorientasi pada PRB dalam kurikulum sekolah dan upaya pendidikan masyarakat adalah langkah penting untuk meminimalkan dampak bencana di masa depan.

B. Keterkaitan antara pendidikan dan pengurangan risiko bencana

Keterkaitan antara pendidikan dan pengurangan risiko bencana (PRB) sangat erat, dan keduanya saling memengaruhi dengan berbagai cara. Berikut adalah beberapa cara di mana pendidikan dan PRB terkait:

Peningkatan Kesadaran: Pendidikan memainkan peran kunci dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang

ancaman dan risiko bencana. Sekolah dan lembaga pendidikan dapat menyampaikan informasi tentang jenis-jenis bencana, seperti gempa bumi, banjir, kebakaran hutan, dll., serta cara-cara menghadapinya.

Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan: Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengurangi risiko bencana. Ini mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip konstruksi bangunan yang aman, teknik pertolongan pertama, dan prosedur evakuasi darurat.

Pendidikan dalam Rencana Tanggap Darurat: Pendidikan dapat digunakan untuk mengintegrasikan rencana tanggap darurat ke dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, sekolah dapat memberikan pelatihan reguler tentang prosedur evakuasi, penggunaan peralatan pemadam kebakaran, atau cara berkomunikasi selama situasi darurat.

Pendidikan Kesiapsiagaan: Pendidikan dapat membantu dalam membentuk kesiapsiagaan individu dan masyarakat. Ini termasuk latihan reguler untuk memastikan bahwa semua orang tahu apa yang harus dilakukan saat bencana terjadi. Latihan semacam itu dapat dilakukan di sekolah, tempat kerja, atau dalam komunitas.

Pengajaran Nilai Kemanusiaan: Pendidikan dapat membantu dalam mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, kepedulian, dan solidaritas. Hal ini penting dalam merespons bencana karena dapat memotivasi orang untuk membantu sesama selama situasi darurat.

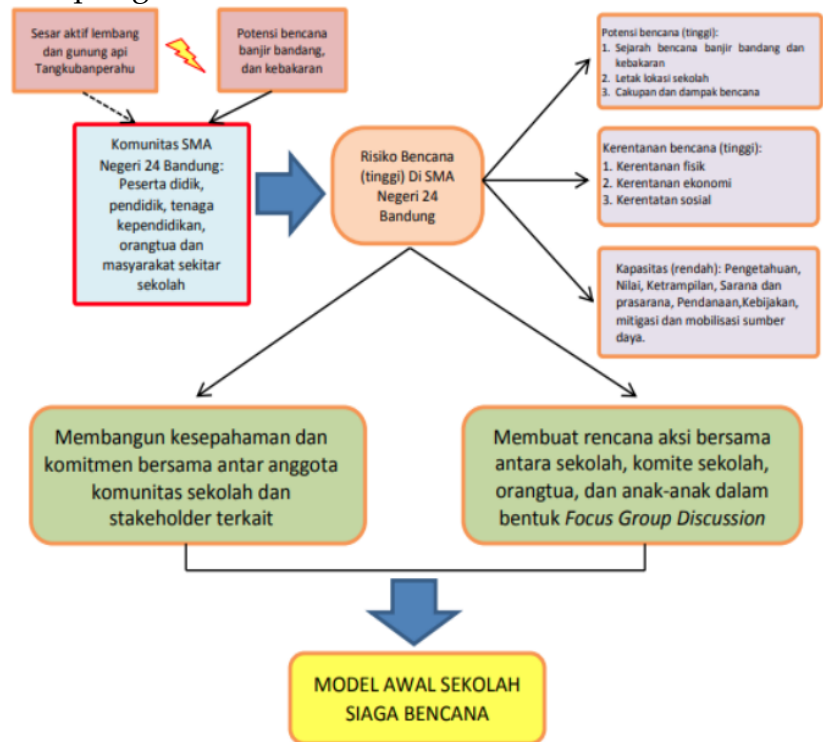
Pemahaman Terhadap Dampak Lingkungan: Pendidikan juga dapat memainkan peran dalam memahami masyarakat tentang dampak bencana terhadap lingkungan. Ini dapat memotivasi individu dan komunitas untuk berperan dalam pelestarian lingkungan alamiah yang dapat membantu mengurangi risiko bencana.

Pendidikan tentang Perubahan Iklim: Dalam konteks perubahan iklim global, pendidikan dapat membantu masyarakat memahami perubahan iklim dan dampaknya pada

kejadian bencana seperti banjir, kekeringan, dan cuaca ekstrem lainnya. Pendidikan ini dapat mengilhami tindakan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan beradaptasi dengan perubahan iklim.

Pendekatan Berbasis Masyarakat: Pendidikan berbasis masyarakat dapat menggabungkan pengetahuan lokal dan tradisi dengan informasi ilmiah tentang PRB. Ini memungkinkan komunitas untuk mengembangkan strategi yang sesuai dengan kondisi mereka sendiri.

Model awal pengurangan risiko bencana melalui kesiapsiagaan berbasis sekolah.



Gambar 4. Keterkaitan Antara Pendidikan dan Pengurangan Risiko Bencana

Dengan mengintegrasikan pendidikan tentang PRB ke dalam kurikulum pendidikan formal dan melalui pendekatan

pendidikan masyarakat yang berkelanjutan, masyarakat dapat lebih siap dalam menghadapi risiko bencana dan mengurangi dampak negatifnya. Pendidikan adalah alat yang kuat untuk membangun kapasitas, meningkatkan pemahaman, dan merangsang tindakan yang dapat menyelamatkan nyawa dan harta benda saat bencana terjadi.

C. Strategi Pendidikan untuk Pengurangan Risiko Bencana

Pendidikan untuk pengurangan risiko bencana (PRB) melibatkan berbagai strategi untuk meningkatkan pemahaman, kesiapsiagaan, dan tindakan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana (BNPB, 2020; Khairunnisa et al., 2021). Berikut adalah beberapa strategi pendidikan yang efektif untuk PRB:

Integrasi PRB dalam Kurikulum Sekolah: Salah satu cara paling efektif untuk memasukkan PRB adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum sekolah. Ini dapat mencakup mata pelajaran khusus tentang PRB atau penggabungan konsep PRB ke dalam mata pelajaran yang sudah ada seperti sains, geografi, atau matematika. Dengan demikian, pengetahuan tentang risiko bencana dan tindakan mitigasi dapat diajarkan kepada generasi muda sejak dini.

Pelatihan Guru: Guru harus diberikan pelatihan yang memadai tentang PRB agar mereka mampu mengajarkan konsep-konsep ini dengan efektif kepada siswa. Ini melibatkan pemahaman tentang bahaya lokal, tindakan mitigasi yang sesuai, dan penggunaan materi pembelajaran yang relevan.

Pembelajaran Berbasis Proyek: Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam proyek-proyek nyata terkait PRB dapat membantu mereka memahami konsep-konsep tersebut dengan lebih baik. Misalnya, siswa dapat mengembangkan rencana mitigasi risiko untuk komunitas mereka atau melakukan eksplorasi tentang bahaya lokal.

Pelatihan Kesiapsiagaan di Sekolah: Sekolah harus secara rutin melakukan latihan dan simulasi untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa dan staf sekolah dalam menghadapi

berbagai jenis bencana. Ini termasuk latihan evakuasi, latihan pemadam kebakaran, dan latihan pertolongan pertama.

Penggunaan Media dan Teknologi: Media sosial, video pembelajaran, dan teknologi lainnya dapat digunakan untuk menyampaikan informasi tentang PRB dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Kampanye online dan situs web PRB dapat digunakan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat lebih luas.

Kolaborasi dengan Pihak Eksternal: Sekolah dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga penanggulangan bencana, pemerintah daerah, dan organisasi non-pemerintah yang fokus pada PRB. Kolaborasi ini dapat memberikan sumber daya tambahan dan keahlian yang diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan.

Pendidikan Masyarakat: Selain pendidikan di sekolah, pendidikan masyarakat juga sangat penting. Program-program komunitas, seminar, lokakarya, dan kampanye penyuluhan dapat membantu masyarakat umum memahami risiko bencana dan mengadopsi tindakan mitigasi.

Pemahaman Perubahan Iklim: Dalam konteks perubahan iklim, penting untuk memasukkan pemahaman tentang perubahan iklim dan dampaknya dalam pendidikan tentang PRB. Ini termasuk pembelajaran tentang peningkatan suhu, cuaca ekstrem, dan tingkat air laut yang naik.

Edukasi Pihak Berwenang: Selain masyarakat umum, pelatihan dan pendidikan juga harus diberikan kepada pihak berwenang seperti petugas pemadam kebakaran, penyedia layanan kesehatan, dan petugas penanggulangan bencana untuk memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk merespons dengan efektif saat bencana terjadi.

Evaluasi dan Peningkatan Berkelanjutan: Program pendidikan PRB harus secara berkala dievaluasi dan ditingkatkan sesuai dengan perubahan risiko dan kebutuhan komunitas. Dalam hal ini, umpan balik dari siswa, guru, dan masyarakat dapat menjadi sumber informasi yang berharga.

Berikut adalah contoh tabel yang mencakup strategi, metode, dan target capaian dalam pendidikan untuk pengurangan risiko bencana:

Tabel 6. Breakdown Strategi Pendidikan Dan Pengurangan Risiko Bencana

Strategi	Metode	Target Capaian
1.Kesadaran dan Pemahaman	a. Pelatihan guru tentang pengurangan risiko bencana.	- Guru memiliki pemahaman yang baik tentang risiko bencana dan cara mengajarkan kepada siswa.
	b. Integrasi konsep risiko bencana ke dalam kurikulum sekolah.	-Kurikulum sekolah mencakup konsep dan pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana.
	c. Penyelenggaraan seminar dan lokakarya untuk siswa tentang risiko bencana.	-Siswa dapat mengidentifikasi potensi risiko bencana dan tindakan yang diperlukan.
2.Simulasi dan Latihan Praktis	a. Pelaksanaan simulasi evakuasi dan tanggap darurat.	-Siswa dan staf sekolah terlatih untuk bertindak dengan benar saat bencana terjadi.
	b. Pembentukan tim tanggap darurat siswa.	-Siswa memiliki pemahaman yang baik tentang peran mereka dalam respons bencana.
3.Pendidikan Lingkungan	a. Pelajaran tentang lingkungan dan pelestarian alam.	- Siswa memahami dampak bencana terhadap lingkungan dan upaya untuk melindunginya.
	b. Proyek sekolah untuk penghijauan dan pengelolaan sampah.	-Sekolah aktif dalam pelestarian lingkungan.
4.Kolaborasi dengan Komunitas	a. Kerjasama dengan pihak berwenang lokal dan organisasi aman bencana.	-Sekolah terlibat dalam rencana kesiapsiagaan komunitas.
	b. Pelibatan orangtua dalam program pendidikan pengurangan risiko bencana.	-Orangtua terlibat dalam kesadaran dan kesiapsiagaan bencana.
5.Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan	a. Pemantauan dan evaluasi program secara rutin.	-Identifikasi area perbaikan dalam pendekatan pendidikan.
	b. Penyusunan rencana tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi.	-Perbaikan berkelanjutan dalam program pendidikan.

Tabel ini memberikan gambaran singkat tentang strategi, metode yang digunakan untuk menerapkan strategi tersebut, dan target capaian yang ingin dicapai. Strategi ini mencakup pendekatan pendidikan untuk pengurangan risiko bencana, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran siswa tentang risiko bencana dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menguranginya.

Melalui implementasi strategi-strategi ini, pendidikan untuk pengurangan risiko bencana dapat menjadi alat yang efektif dalam mengurangi dampak bencana dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Hal ini membantu melindungi nyawa dan harta benda serta membangun masyarakat yang lebih tangguh terhadap bencana.

D. Manfaat Pendidikan untuk Pengurangan Risiko Bencana

Pendidikan untuk pengurangan risiko bencana (PRB) memiliki berbagai manfaat yang signifikan bagi individu, komunitas, dan masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari pendidikan PRB:

Pemahaman Risiko yang Lebih Baik: Melalui pendidikan PRB, individu dan komunitas dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang jenis-jenis risiko bencana yang dapat terjadi di wilayah mereka. Mereka dapat mengidentifikasi bahaya alam seperti gempa bumi, banjir, topan, kebakaran hutan, atau perubahan iklim yang dapat menyebabkan bencana.

Kesiapsiagaan yang Meningkat: Pendidikan PRB membantu individu dan komunitas untuk mengembangkan kesiapsiagaan yang lebih baik dalam menghadapi bencana. Ini mencakup pemahaman tentang tindakan yang harus diambil sebelum, selama, dan setelah bencana, termasuk rencana tanggap darurat, evakuasi, dan pertolongan pertama.

Peningkatan Keselamatan: Melalui pemahaman tentang risiko dan kesiapsiagaan, pendidikan PRB dapat membantu melindungi nyawa dan harta benda. Individu yang terlatih

dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengurangi risiko cedera atau kerugian materi saat bencana terjadi.

Pengurangan Dampak Sosial dan Ekonomi: Dengan pemahaman yang lebih baik tentang risiko dan kesiapsiagaan, masyarakat dapat mengurangi dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan oleh bencana. Mereka dapat mengambil tindakan preventif, seperti memperkuat bangunan atau memindahkan aset berharga dari area berisiko.

Partisipasi Masyarakat yang Meningkatkan: Pendidikan PRB dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya mitigasi risiko. Ini termasuk partisipasi dalam perencanaan kesiapsiagaan komunitas, pengawasan infrastruktur tahan gempa, dan mengambil tindakan kolektif untuk mengurangi risiko.

Pembentukan Perilaku Aman: Pendidikan PRB membantu membentuk perilaku aman dalam masyarakat. Individu yang terlatih cenderung mengikuti prosedur kesiapsiagaan dan evakuasi yang disarankan, sehingga mengurangi risiko cedera dan kerugian selama bencana.

Meningkatkan Kapasitas Pengambilan Keputusan: Pendidikan PRB memungkinkan individu dan komunitas untuk mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam situasi darurat. Mereka dapat mengevaluasi informasi yang tersedia dan membuat keputusan yang tepat dengan cepat.

Pemberdayaan Masyarakat: Pendidikan PRB memberdayakan masyarakat untuk mengambil kontrol atas situasi darurat. Mereka merasa lebih percaya diri dalam menghadapi bencana, dan hal ini dapat meningkatkan ketahanan mental dan emosional mereka.

Kebijakan dan Perencanaan yang Lebih Baik: Pendidikan PRB juga dapat memengaruhi perencanaan dan kebijakan pemerintah. Masyarakat yang teredukasi memiliki kemampuan untuk memengaruhi kebijakan PRB dan meminta investasi dalam infrastruktur tahan bencana.

Pemulihan yang Cepat dan Berkelanjutan: Dalam situasi pasca-bencana, individu yang teredukasi dapat berkontribusi pada proses pemulihan yang lebih cepat dan berkelanjutan. Mereka dapat berpartisipasi dalam upaya rekonstruksi, pemulihan psikososial, dan pembangunan kembali komunitas.

Secara keseluruhan, pendidikan PRB memiliki dampak positif yang besar dalam melindungi masyarakat dari risiko bencana, mengurangi kerugian, dan membangun masyarakat yang lebih tangguh dalam menghadapi tantangan yang datang bersama bencana alam atau situasi darurat lainnya.

E. Pendidikan Bencana Bagi Anak-Anak dan Remaja

Pendidikan bencana bagi anak-anak dan remaja adalah suatu upaya penting yang bertujuan untuk mengajarkan mereka tentang risiko bencana, tindakan yang harus diambil dalam situasi darurat, dan bagaimana menjadi lebih tangguh dalam menghadapi bencana alam atau situasi darurat lainnya. Berikut adalah beberapa aspek penting dari pendidikan bencana bagi anak-anak dan remaja:

Pendidikan Kesadaran: Anak-anak dan remaja perlu diberi pemahaman dasar tentang jenis-jenis bencana yang dapat terjadi di daerah mereka. Ini melibatkan pengenalan terhadap bahaya seperti gempa bumi, banjir, kebakaran, badai, perubahan iklim, dan bencana lainnya.

Pengetahuan tentang Evakuasi dan Pertolongan Pertama: Mereka perlu diajarkan tentang langkah-langkah evakuasi yang aman dan tindakan pertolongan pertama yang dapat mereka ambil untuk membantu diri mereka sendiri atau orang lain selama bencana. Ini melibatkan latihan reguler tentang apa yang harus dilakukan dalam berbagai situasi darurat.

Pendidikan Mengenai Peralatan Darurat: Anak-anak dan remaja perlu tahu bagaimana menggunakan peralatan darurat seperti pemadam kebakaran, obat-obatan pertolongan pertama, lampu senter, radio darurat, dan lain-lain. Mereka juga perlu memahami peran penting teknologi dalam mendapatkan informasi dan bantuan dalam situasi darurat.

Pemahaman Tentang Perubahan Iklim: Pendidikan bencana juga harus mencakup pemahaman tentang perubahan iklim global dan dampaknya pada intensitas dan frekuensi bencana. Ini membantu anak-anak dan remaja memahami pentingnya tindakan mitigasi perubahan iklim.

Menghormati Keberagaman: Pendidikan bencana harus menghormati keberagaman budaya, bahasa, dan keyakinan agama dalam komunitas. Ini membantu dalam memastikan bahwa pesan-pesan pendidikan dapat diakses dan diterima oleh semua anggota masyarakat.

Kreativitas dan Keterlibatan Siswa: Metode pengajaran yang kreatif dan berpartisipasi dapat membantu anak-anak dan remaja untuk lebih terlibat dalam pembelajaran tentang bencana. Ini dapat mencakup pembelajaran melalui permainan, proyek seni, atau simulasi bencana.

Pendidikan Psikososial: Penting untuk memberikan dukungan psikososial kepada anak-anak dan remaja untuk membantu mereka mengatasi ketakutan dan stres yang dapat terjadi selama atau setelah bencana. Ini melibatkan pendidikan tentang kesehatan mental, strategi mengatasi stres, dan cara berbicara tentang pengalaman mereka.

Pendidikan Keberlanjutan: Pendidikan bencana tidak boleh hanya menjadi sekali-sekali, tetapi harus berkelanjutan. Ini berarti terus-menerus mengingatkan anak-anak dan remaja tentang pentingnya kesiapsiagaan dan menjalankan latihan reguler.

Pemberdayaan Anak-anak dan Remaja: Anak-anak dan remaja dapat menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka. Mereka dapat diajarkan untuk berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi mitigasi risiko, serta mengedukasi teman-teman sebaya mereka.

Pendidikan bencana bagi anak-anak dan remaja adalah investasi yang berharga dalam menciptakan masyarakat yang lebih tangguh dan lebih siap menghadapi bencana. Ini membantu melindungi generasi mendatang, meningkatkan

kesadaran risiko, dan mempersiapkan mereka untuk tindakan yang tepat saat dibutuhkan.

F. Peran pendidikan dalam masyarakat dalam menghadapi bencana

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam masyarakat dalam menghadapi bencana. Ini membantu meningkatkan kesiapsiagaan, pemahaman, dan tindakan yang diperlukan untuk melindungi nyawa dan harta benda saat bencana terjadi. Berikut adalah beberapa peran utama pendidikan dalam masyarakat dalam menghadapi bencana:

Peningkatan Kesadaran Risiko: Pendidikan mengenai bencana membantu masyarakat untuk lebih sadar akan risiko bencana yang mungkin terjadi di wilayah mereka. Ini melibatkan pemahaman tentang jenis-jenis bencana seperti gempa bumi, banjir, kebakaran, topan, dan perubahan iklim yang dapat memicu bencana.

Pengajaran Kesiapsiagaan: Pendidikan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk merencanakan dan menghadapi bencana. Ini mencakup perencanaan tanggap darurat, latihan evakuasi, pertolongan pertama, dan penggunaan peralatan darurat.

Mengurangi Risiko: Melalui pemahaman yang lebih baik tentang risiko bencana dan tindakan mitigasi yang tepat, pendidikan dapat membantu masyarakat mengurangi risiko kerugian yang disebabkan oleh bencana. Contohnya, pemahaman tentang struktur bangunan yang tahan gempa atau strategi penanaman tanaman yang lebih tahan kekeringan.

Kesiapsiagaan Masyarakat: Pendidikan bencana membantu dalam membentuk kesiapsiagaan masyarakat. Masyarakat yang teredukasi lebih cenderung memiliki rencana kesiapsiagaan pribadi dan keluarga yang dapat mereka terapkan saat bencana terjadi.

Pemberdayaan Masyarakat: Pendidikan bencana memberdayakan masyarakat untuk mengambil tindakan proaktif dalam mengatasi risiko bencana. Masyarakat yang

teredukasi dapat berperan dalam perencanaan mitigasi risiko komunitas dan mengambil langkah-langkah untuk melindungi diri mereka sendiri dan orang lain.

Partisipasi dalam Perencanaan Kota: Pendidikan tentang bencana dapat memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan pengembangan kota yang lebih tahan bencana. Ini melibatkan advokasi untuk perubahan dalam tata ruang kota dan infrastruktur yang lebih aman.

Pemahaman Tentang Perubahan Iklim: Dalam konteks perubahan iklim global, pendidikan juga memainkan peran penting dalam membantu masyarakat memahami perubahan iklim dan dampaknya pada intensitas dan frekuensi bencana. Pendidikan ini juga dapat menginspirasi tindakan mitigasi perubahan iklim.

Pelatihan Pihak Berwenang: Selain masyarakat umum, pendidikan juga penting untuk pelatihan petugas pemadam kebakaran, tenaga medis, penyedia layanan kesehatan, dan petugas penanggulangan bencana. Mereka harus memiliki pemahaman dan keterampilan khusus dalam menghadapi bencana.

Penyampaian Informasi Selama Bencana: Masyarakat yang teredukasi lebih mungkin untuk mengikuti instruksi dan rekomendasi yang diberikan oleh otoritas selama bencana. Mereka dapat berperilaku dengan lebih bijak dan menghindari tindakan yang dapat meningkatkan risiko.

Pemulihan yang Lebih Cepat: Setelah bencana, pendidikan juga dapat membantu dalam pemulihan yang lebih cepat. Pemahaman yang lebih baik tentang risiko dan tindakan yang benar-benar diperlukan dapat memungkinkan masyarakat untuk memulihkan diri dengan lebih efektif.

Secara keseluruhan, pendidikan adalah kunci untuk membangun masyarakat yang lebih tangguh dan lebih siap menghadapi bencana. Ini membantu dalam melindungi nyawa dan harta benda, mengurangi kerugian, dan membantu masyarakat pulih setelah bencana.

BAB 6. KURIKULUM SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA

A. Tujuan Kurikulum Satuan Pendidikan Aman Bencana

Kurikulum Satuan Pendidikan Aman Bencana (Kurikulum SatPAM) adalah kerangka pembelajaran yang dirancang khusus untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran yang diperlukan untuk menghadapi bencana alam dan situasi darurat. Tujuan utama dari Kurikulum SatPAM adalah:

Meningkatkan Kesadaran Risiko: Kurikulum SatPAM bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang risiko bencana yang mungkin terjadi di wilayah mereka. Siswa harus memahami jenis-jenis bencana seperti gempa bumi, banjir, kebakaran, badai, dan perubahan iklim yang dapat memicu bencana.

Peningkatan Kesiapsiagaan: Salah satu tujuan utama adalah mempersiapkan siswa untuk menghadapi situasi darurat. Mereka harus tahu bagaimana merencanakan dan melaksanakan tindakan kesiapsiagaan, termasuk perencanaan tanggap darurat, latihan evakuasi, penggunaan peralatan darurat, dan pertolongan pertama.

Pengajaran Tindakan Mitigasi: Kurikulum SatPAM juga bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang tindakan mitigasi yang dapat mereka ambil untuk mengurangi risiko bencana. Ini mencakup peningkatan keselamatan bangunan, penanaman vegetasi yang tahan bencana, dan upaya-upaya lain untuk mengurangi dampak bencana.

Mengembangkan Kemampuan Pengambilan Keputusan: Siswa harus dilatih untuk dapat mengambil keputusan yang tepat dalam situasi darurat. Mereka harus mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi yang tersedia dan mengambil tindakan yang sesuai dengan cepat dan efektif.

Peningkatan Pemahaman Tentang Perubahan Iklim: Dalam konteks perubahan iklim global, Kurikulum SatPAM juga mencakup pemahaman tentang perubahan iklim dan

dampaknya pada intensitas dan frekuensi bencana. Siswa harus memahami pentingnya mitigasi perubahan iklim.

Pemberdayaan Siswa: Kurikulum SatPAM juga bertujuan untuk memberdayakan siswa agar dapat berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi mitigasi risiko di sekolah dan komunitas mereka. Mereka dapat menjadi agen perubahan dalam mempromosikan kesiapsiagaan di antara teman-teman sebaya mereka dan masyarakat umum.

Pengembangan Keterampilan Kritis: Melalui Kurikulum SatPAM, siswa juga diajarkan untuk mengembangkan keterampilan kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi yang diperlukan untuk merespons dengan efektif dalam situasi darurat.

Pelatihan Guru: Selain siswa, tujuan Kurikulum SatPAM adalah melatih guru dan staf sekolah tentang cara mengajar materi PRB dengan efektif. Guru yang terlatih dapat memberikan pendidikan bencana yang berkualitas kepada siswa mereka.

Integrasi dengan Kurikulum Lain: Kurikulum SatPAM juga bertujuan untuk diintegrasikan dengan kurikulum umum sekolah. Ini memungkinkan siswa untuk memahami keterkaitan antara PRB dengan mata pelajaran lain seperti sains, geografi, matematika, bahasa, dan seni.

Penyelarasan dengan Standar Nasional: Kurikulum SatPAM harus diselaraskan dengan standar nasional pendidikan dan pedoman yang ada untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, Kurikulum SatPAM berperan penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi bencana, melindungi nyawa, harta benda, dan lingkungan, serta membangun masyarakat yang lebih tangguh terhadap risiko bencana.

B. Pengertian dan Pentingnya Pendidikan Aman Bencana

Pendidikan aman bencana adalah proses penyampaian pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kesadaran kepada individu dan komunitas tentang risiko bencana, tindakan mitigasi, persiapan, tanggap darurat, pemulihan, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam atau situasi darurat lainnya. Tujuan utama pendidikan aman bencana adalah untuk melindungi nyawa dan harta benda, mengurangi dampak bencana, dan membangun masyarakat yang lebih tangguh terhadap bencana.

Pentingnya pendidikan aman bencana, Meningkatkan Kesadaran Risiko: Pendidikan aman bencana meningkatkan kesadaran individu dan komunitas tentang risiko bencana yang ada di wilayah mereka, termasuk jenis-jenis bencana yang mungkin terjadi, bahaya yang terkait, dan potensi dampaknya.

Peningkatan Kesiapsiagaan: Pendidikan ini membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk merencanakan dan menghadapi bencana. Ini mencakup rencana tanggap darurat, latihan evakuasi, pemahaman tentang peralatan darurat, dan pertolongan pertama.

Mengurangi Risiko dan Kerugian: Dengan pemahaman tentang risiko dan tindakan mitigasi yang sesuai, pendidikan aman bencana membantu masyarakat mengurangi risiko cedera dan kerugian harta benda saat bencana terjadi. Ini melibatkan tindakan untuk memperkuat bangunan, menghindari bahaya, dan meminimalkan risiko.

Pemberdayaan Masyarakat: Pendidikan aman bencana memberdayakan individu dan komunitas untuk mengambil tindakan proaktif dalam mengatasi risiko bencana. Masyarakat yang teredukasi dapat berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi mitigasi risiko.

Partisipasi dalam Perencanaan dan Pengambilan Keputusan: Individu yang teredukasi memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk berpartisipasi dalam

perencanaan dan pengambilan keputusan terkait kesiapsiagaan dan mitigasi risiko di tingkat lokal dan nasional.

Pemahaman Tentang Perubahan Iklim: Dalam konteks perubahan iklim global, pendidikan aman bencana juga mencakup pemahaman tentang perubahan iklim dan dampaknya pada intensitas dan frekuensi bencana. Ini membantu masyarakat memahami pentingnya mitigasi perubahan iklim.

Penyelarasan dengan Standar Internasional: Pendidikan aman bencana dapat membantu memastikan bahwa masyarakat dan lembaga pendidikan di seluruh dunia mengikuti standar internasional dalam menghadapi bencana. Ini memungkinkan kerja sama global dalam mengatasi risiko bencana.

Pemulihan yang Lebih Cepat: Setelah bencana, individu yang teredukasi dapat membantu dalam pemulihan yang lebih cepat dan efektif. Mereka dapat mengambil tindakan yang benar-benar diperlukan untuk mendukung diri mereka sendiri dan masyarakat setelah bencana.

Keselamatan dan Perlindungan Anak-anak: Pendidikan aman bencana melibatkan pendekatan khusus untuk melindungi anak-anak dan remaja selama bencana. Ini mencakup pemahaman tentang kebutuhan khusus anak-anak dan cara meresponsnya dengan efektif.

Ketahanan Masyarakat yang Lebih Baik: Dengan peningkatan pemahaman dan kesiapsiagaan, masyarakat yang teredukasi menjadi lebih tangguh terhadap risiko bencana. Mereka memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan yang datang bersama bencana dan mengurangi dampak negatifnya.

Secara keseluruhan, pendidikan aman bencana adalah komponen kunci dalam upaya mitigasi risiko bencana, kesiapsiagaan, dan perlindungan masyarakat. Ini membantu masyarakat untuk menjadi lebih siap menghadapi bencana dan meminimalkan dampaknya, sambil juga mempromosikan keamanan, kesejahteraan, dan ketahanan jangka panjang.

C. Prinsip-Prinsip Dalam Kurikulum Aman Bencana

Kurikulum aman bencana dirancang dengan mengikuti sejumlah prinsip kunci yang memastikan bahwa pendidikan ini efektif dalam mempersiapkan individu dan komunitas untuk menghadapi bencana (Marta et al., 2022). Berikut adalah beberapa prinsip-prinsip yang biasanya diikuti dalam kurikulum aman bencana:

Berfokus pada Kebutuhan Lokal: Kurikulum aman bencana harus mempertimbangkan bahaya-bahaya bencana yang spesifik dan kebutuhan lokal masyarakat di wilayah tertentu. Ini memungkinkan kurikulum untuk menjadi relevan dan dapat diterapkan dalam situasi sehari-hari.

Partisipasi Aktif: Prinsip ini melibatkan partisipasi aktif siswa dan komunitas dalam proses pendidikan. Siswa harus terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan, sehingga mereka merasa memiliki peran dalam kesiapsiagaan.

Integrasi dengan Kurikulum Sekolah: Kurikulum aman bencana harus diintegrasikan dengan kurikulum sekolah yang ada, sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antara pemahaman bencana dan mata pelajaran lain seperti sains, geografi, atau matematika.

Holistik dan Multidisiplin: Kurikulum harus mencakup pemahaman tentang berbagai jenis bencana, tindakan mitigasi, persiapan, tanggap darurat, pemulihan, dan perubahan iklim. Pendekatan multidisipliner memungkinkan siswa untuk memiliki pandangan yang komprehensif tentang masalah ini.

Pengajaran yang Interaktif: Kurikulum aman bencana harus mengadopsi metode pengajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, simulasi bencana, dan proyek-proyek pembelajaran. Ini membantu siswa untuk lebih aktif terlibat dan memahami konsep-konsep dengan lebih baik.

Keterlibatan Komunitas: Melibatkan komunitas dalam pendidikan aman bencana penting untuk memastikan bahwa pemahaman dan kesiapsiagaan juga mencakup tingkat

masyarakat. Ini dapat melibatkan kampanye penyuluhan, lokakarya, atau simulasi bencana di tingkat komunitas.

Keterlibatan Orang Tua dan Wali: Orang tua dan wali juga harus terlibat dalam pendidikan aman bencana, terutama ketika pendidikan ini diselenggarakan di sekolah. Mereka dapat membantu siswa mempersiapkan diri di rumah dan menjadi bagian dari rencana tanggap darurat keluarga.

Bahasa yang Mudah Dipahami: Kurikulum harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan komunitas, terutama ketika materi ini disampaikan kepada anak-anak dan orang yang memiliki tingkat literasi yang beragam.

Evaluasi dan Pembaruan Berkelanjutan: Kurikulum aman bencana harus terus dievaluasi dan diperbarui sesuai dengan perubahan risiko bencana, kebutuhan komunitas, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Ini memastikan bahwa pendidikan tetap relevan.

Pendekatan Gender dan Rentan: Pendekatan gender dan rentan penting dalam pendidikan aman bencana. Kurikulum harus mempertimbangkan kebutuhan khusus perempuan, anak-anak, lanjut usia, orang dengan disabilitas, dan kelompok-kelompok rentan lainnya.

Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, kurikulum aman bencana dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kesadaran, kesiapsiagaan, dan pemahaman tentang risiko bencana, serta membantu membangun masyarakat yang lebih tangguh terhadap bencana.

D. Unsur-Unsur Dalam Kurikulum Aman Bencana

Kurikulum aman bencana dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang risiko bencana, tindakan kesiapsiagaan, dan mitigasi risiko kepada siswa dan komunitas. Ini melibatkan sejumlah unsur utama yang mencakup berbagai aspek pendidikan aman bencana. Berikut adalah unsur-unsur umum dalam kurikulum aman bencana:

Pemahaman Tentang Risiko Bencana: Ini mencakup pembelajaran tentang berbagai jenis bencana alam dan buatan manusia, termasuk gempa bumi, banjir, kebakaran, badai, tsunami, erupsi gunung berapi, perubahan iklim, pandemi, dan lain-lain. Siswa memahami sumber risiko, dampaknya, dan distribusi geografisnya.

Tindakan Mitigasi Risiko: Unsur ini mencakup pengetahuan tentang cara mengurangi risiko bencana, seperti memperkuat bangunan, penanaman vegetasi yang tahan bencana, pengelolaan air yang berkelanjutan, dan praktek-praktek mitigasi lainnya.

Kesiapsiagaan dan Perencanaan Darurat: Siswa diajarkan tentang perencanaan kesiapsiagaan, termasuk cara merencanakan rencana darurat keluarga, mengidentifikasi tempat evakuasi, menyusun kit darurat, dan membuat daftar kontak darurat.

Tindakan Saat Bencana Terjadi: Ini mencakup pengetahuan tentang tindakan yang harus diambil saat bencana terjadi, termasuk cara berlindung, bagaimana menggunakan peralatan darurat seperti alat pemadam kebakaran atau kit medis, dan bagaimana membantu orang lain.

Evakuasi dan Pengungsian: Siswa memahami prosedur evakuasi yang aman dan efektif, termasuk jalur evakuasi, titik pertemuan, dan cara menghindari bahaya selama evakuasi.

Pertolongan Pertama: Unsur ini melibatkan pelatihan dalam pertolongan pertama dasar, termasuk penanganan luka-luka, pendarahan, gigitan hewan beracun, atau masalah kesehatan lainnya yang dapat terjadi selama bencana.

Pemulihan Pasca-Bencana: Siswa memahami langkah-langkah pemulihan pasca-bencana, termasuk bagaimana merespons trauma, mendapatkan akses ke sumber daya bantuan, dan membantu dalam rekonstruksi dan pemulihan komunitas.

Keterampilan Komunikasi: Ini melibatkan pengajaran keterampilan komunikasi yang efektif, termasuk bagaimana menyampaikan pesan darurat, mendengarkan informasi

penting, dan berkomunikasi dengan keluarga dan teman-teman selama bencana.

Penggunaan Teknologi: Siswa diajarkan tentang penggunaan teknologi seperti radio darurat, ponsel, atau aplikasi bantuan dalam mengakses informasi dan koordinasi selama bencana.

Pemahaman tentang Perubahan Iklim: Dalam konteks perubahan iklim global, siswa memahami dampak perubahan iklim pada intensitas dan frekuensi bencana, serta cara mengurangi dampak perubahan iklim.

Pemberdayaan Masyarakat: Unsur ini mencakup bagaimana melibatkan komunitas dalam perencanaan dan implementasi strategi mitigasi risiko serta cara menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Evaluasi dan Pengembangan Keterampilan Kritis: Siswa mengembangkan keterampilan kritis, analitis, dan pemecahan masalah yang diperlukan untuk mengatasi situasi darurat dengan efektif.

Edukasi Psikososial: Ini termasuk pemahaman tentang kesehatan mental selama bencana, cara mengatasi stres, dan dukungan emosional untuk diri sendiri dan orang lain.

Keterlibatan Orang Tua dan Keluarga: Unsur ini mencakup bagaimana melibatkan orang tua dan keluarga dalam pendidikan aman bencana dan membangun rencana darurat bersama.

Pendekatan Gender dan Rentan: Kurikulum harus mempertimbangkan kebutuhan khusus perempuan, anak-anak, lanjut usia, orang dengan disabilitas, dan kelompok-kelompok rentan lainnya dalam pemahaman dan mitigasi risiko bencana.

Pengintegrasian dengan Kurikulum Umum: Pendidikan aman bencana harus diintegrasikan dengan mata pelajaran lain dalam kurikulum sekolah sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara pendidikan aman bencana dengan topik lain.



Gambar 5. kegiatan yang bisa dilakukan dalam SPAB

Pentingnya unsur-unsur ini adalah untuk memastikan bahwa pendidikan aman bencana memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang holistik tentang risiko bencana dan cara menghadapinya. Ini membantu membangun masyarakat yang lebih tangguh dan lebih siap menghadapi bencana.

E. Penerapan Kurikulum Aman Bencana Di Satuan Pendidikan

Penerapan kurikulum aman bencana di satuan pendidikan merupakan langkah yang penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi berbagai risiko dan bencana alam.

Kurikulum aman bencana biasanya terintegrasi ke dalam kurikulum pendidikan formal dan berfokus pada pemahaman, mitigasi, respons, dan pemulihan dari berbagai jenis bencana, termasuk gempa bumi, banjir, kebakaran hutan, dan lainnya.

Berikut adalah langkah-langkah penting dalam penerapan kurikulum aman bencana di satuan pendidikan:

1. **Penyusunan Kurikulum:** Identifikasi risiko bencana yang mungkin terjadi di daerah sekolah, termasuk jenis bencana, frekuensi, dan dampaknya. Mengintegrasikan mata pelajaran aman bencana ke dalam kurikulum yang sudah ada, seperti ilmu pengetahuan alam, kewarganegaraan, dan pelajaran lain yang relevan. Menentukan kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi bencana, seperti pengetahuan tentang evakuasi, perencanaan keamanan, dan pertolongan pertama.
2. **Pelatihan Guru:** Melatih guru untuk memahami dan mengajar materi aman bencana dengan efektif. Mempersiapkan guru untuk berperan sebagai model peran dalam upaya persiapan bencana di sekolah.
3. **Pembelajaran Aktif:** Menggunakan metode pembelajaran yang aktif, seperti simulasi evakuasi, studi kasus bencana, dan permainan peran, untuk membantu siswa memahami konsep dan tindakan yang harus diambil dalam situasi bencana.
4. **Rencana Keamanan Sekolah:** Mengembangkan rencana keamanan sekolah yang mencakup langkah-langkah konkret untuk menghadapi berbagai jenis bencana. Melakukan latihan rutin evakuasi dan pengujian rencana keamanan.
5. **Pengetahuan Tentang Lingkungan:** Mendorong siswa untuk memahami dampak bencana terhadap lingkungan alam dan sosial. Memperkenalkan konsep-konsep seperti pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.
6. **Kolaborasi dengan Komunitas:** Melibatkan komunitas lokal, pihak berwenang, dan organisasi aman bencana dalam pendidikan dan persiapan bencana di sekolah. Mengadakan

program pendidikan aman bencana untuk orangtua dan warga sekolah.

7. Evaluasi dan Penilaian: Melakukan penilaian terhadap pemahaman siswa tentang konsep aman bencana dan kemampuan mereka dalam menghadapi bencana melalui ujian, proyek, atau penugasan lainnya. Menggunakan hasil evaluasi untuk terus meningkatkan kurikulum aman bencana.

Berikut adalah contoh tabel yang mencakup langkah-langkah, analisis kebutuhan, dan strategi dalam penerapan kurikulum aman bencana di satuan pendidikan:

Tabel 7. Pemetaan Penerapan Kurikulum Aman Bencana

Langkah-Langkah	Analisis Kebutuhan	Strategi
1. Penyusunan Tim Pengembangan Kurikulum	Kekurangan dalam pemahaman risiko bencana di sekolah.	Membentuk tim pengembangan kurikulum yang melibatkan guru, ahli keamanan, dan anggota komunitas untuk merencanakan kurikulum aman bencana.
	Tidak ada pengalaman dalam pengembangan kurikulum aman bencana.	Mencari panduan dan sumber daya yang dapat membantu dalam merancang kurikulum yang efektif.
2. Identifikasi Risiko Bencana Lokal	Kurangnya pemahaman tentang risiko bencana yang spesifik di wilayah sekolah.	Melibatkan ahli keamanan dan pihak berwenang setempat untuk mengidentifikasi risiko bencana lokal.
	Informasi terbatas tentang sejarah bencana di wilayah tersebut.	Mengumpulkan data historis tentang bencana yang pernah terjadi.
3. Penyesuaian Kurikulum	Kurikulum yang sudah ada tidak mengintegrasikan aspek keamanan bencana.	Memodifikasi kurikulum yang sudah ada untuk mengintegrasikan materi keamanan bencana ke dalam mata pelajaran yang relevan.
	Kurangnya sumber daya untuk pengajaran dan	Mencari materi pendidikan yang relevan dan sumber daya yang dapat digunakan oleh guru.

	pemahaman siswa tentang risiko bencana.	
4. Pelatihan Guru	Guru-guru tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang keamanan bencana.	Melakukan pelatihan reguler untuk guru tentang konsep keamanan bencana dan cara mengajarnya.
	Tidak ada pedoman atau metode yang jelas untuk mengajar keamanan bencana.	Membuat panduan dan pedoman pengajaran yang jelas untuk guru.
5. Penerapan dalam Pengajaran Sehari-hari	Kurangnya integrasi praktis dalam pengajaran sehari-hari.	Memastikan bahwa materi keamanan bencana diintegrasikan secara konsisten dalam pengajaran sehari-hari di berbagai mata pelajaran.
	Tidak ada penggunaan metode praktis atau simulasi dalam pembelajaran.	Menggunakan metode aktif seperti simulasi, permainan peran, dan studi kasus untuk meningkatkan pemahaman siswa.
6. Pengukuran dan Evaluasi	Tidak ada cara yang jelas untuk mengukur pemahaman siswa tentang keamanan bencana.	Mengembangkan alat evaluasi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku siswa terkait dengan keamanan bencana.
	Kurangnya penilaian berkala dan umpan balik.	Melakukan evaluasi rutin terhadap pemahaman siswa dan menggunakan hasilnya untuk perbaikan berkelanjutan.

Tabel ini mencakup langkah-langkah implementasi kurikulum aman bencana, analisis kebutuhan yang mendukung langkah-langkah tersebut, dan strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi kebutuhan tersebut. Implementasi kurikulum aman bencana di satuan pendidikan memerlukan pemahaman yang kuat tentang risiko bencana lokal, pelibatan guru yang terlatih, serta pengembangan dan penyesuaian kurikulum yang tepat.

Penerapan kurikulum aman bencana di satuan pendidikan merupakan investasi jangka panjang dalam keselamatan dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Dengan

pendidikan yang baik dalam hal ini, siswa akan lebih mampu menghadapi risiko bencana dan berkontribusi pada upaya mitigasi dan pemulihan saat terjadi bencana.

F. Evaluasi Dan Penilaian Dalam Kurikulum Aman Bencana

Evaluasi dan penilaian dalam kurikulum aman bencana sangat penting untuk mengukur pemahaman siswa tentang konsep-konsep keamanan bencana, kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana, dan kemampuan mereka dalam mengambil tindakan yang tepat dalam situasi bencana. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam evaluasi dan penilaian dalam kurikulum aman bencana:

Tujuan yang Jelas: Sebelum melakukan evaluasi, penting untuk memiliki tujuan yang jelas tentang apa yang ingin dicapai melalui kurikulum aman bencana. Apakah tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan praktis, atau pemahaman tentang mitigasi dan respons terhadap bencana?

Metode Penilaian: Pemilihan metode penilaian yang tepat adalah kunci. Ini dapat mencakup ujian tertulis, proyek, presentasi lisan, simulasi bencana, permainan peran, atau berbagai metode lain yang relevan. Kombinasi berbagai metode dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pemahaman siswa.

Isi Penilaian: Pastikan bahwa penilaian mencakup semua aspek yang diajarkan dalam kurikulum aman bencana. Ini termasuk pengetahuan tentang jenis-jenis bencana, rencana mitigasi, respons terhadap bencana, pemulihan pasca bencana, dan pemahaman tentang lingkungan.

Penilaian Berkelanjutan: Evaluasi dan penilaian tidak hanya sebatas tugas akhir atau ujian. Ini juga dapat mencakup penilaian berkelanjutan selama proses pembelajaran, seperti ujian kecil, pertanyaan lisan, atau penugasan sepanjang semester.

Kriteria Penilaian: Tentukan kriteria penilaian yang jelas sehingga siswa tahu apa yang diharapkan dari mereka.

Misalnya, jika ada tugas proyek, tentukan rubrik atau pedoman evaluasi yang menggambarkan bagaimana tugas tersebut akan dinilai.

Pengembalian Balikan: Setelah penilaian selesai, berikan pengembalian balikan kepada siswa. Ini dapat berupa umpan balik tertulis atau diskusi pribadi untuk membantu siswa memahami area di mana mereka berhasil dan di mana mereka perlu meningkat.

Revisi dan Perbaikan: Gunakan hasil penilaian untuk memperbaiki kurikulum aman bencana Anda. Identifikasi area-area di mana siswa mungkin kesulitan atau memerlukan lebih banyak pembelajaran, dan sesuaikan program Anda sesuai kebutuhan.

Keterlibatan Siswa: Melibatkan siswa dalam proses evaluasi dan penilaian dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang sejauh mana mereka memahami konsep aman bencana. Ini bisa termasuk meminta siswa untuk merencanakan respons terhadap bencana dalam simulasi atau mendiskusikan pengalaman mereka selama pelatihan bencana.

Evaluasi Komprehensif: Evaluasi dalam kurikulum aman bencana harus mencakup pemahaman siswa tentang konsep keamanan bencana, tindakan konkret yang dapat mereka ambil dalam situasi bencana, serta apakah mereka memiliki kesiapsiagaan fisik dan mental yang diperlukan.

Dokumentasi Hasil: Penting untuk mendokumentasikan hasil evaluasi dan penilaian, termasuk catatan individu siswa, hasil ujian, atau portofolio pekerjaan siswa. Dokumentasi ini dapat membantu dalam melacak perkembangan siswa dari waktu ke waktu.

Evaluasi dan penilaian yang baik dalam kurikulum aman bencana akan membantu memastikan bahwa siswa memahami pentingnya persiapan dan respons terhadap bencana serta memiliki keterampilan praktis yang diperlukan untuk mengatasi situasi darurat. Ini juga akan membantu

dalam pengembangan kurikulum yang lebih baik untuk masa depan.

BAB 7. PERENCANAAN KURIKULUM UNTUK SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA

A. Konsep Perencanaan Kurikulum

Fungsi perencanaan kurikulum adalah penting dalam pengembangan dan implementasi pendidikan aman bencana (Apriatni et al., 2023). konsep pendidikan aman bencana dapat diselaraskan dengan perencanaan kurikulum dan peran satuan pendidikan dalam mitigasi bencana:

Konsep Pendidikan Aman Bencana: Pendidikan aman bencana adalah pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan individu dan komunitas dalam menghadapi bencana. Ini mencakup pemahaman tentang jenis-jenis bencana, rencana evakuasi, pertolongan pertama, dan tindakan keselamatan.

Peran Satuan Pendidikan dalam Mitigasi Bencana: Satuan pendidikan memiliki peran penting dalam mitigasi bencana karena mereka adalah tempat di mana banyak orang berkumpul setiap hari. Peran satuan pendidikan dalam pendidikan aman bencana meliputi:

Mengintegrasikan pendidikan aman bencana ke dalam kurikulum untuk siswa. Melakukan pelatihan untuk siswa, guru, dan staf tentang tindakan keselamatan dan prosedur evakuasi. Menjadi tempat perlindungan selama bencana jika fasilitasnya memenuhi syarat.

Pengembangan Kurikulum Operasional: Perencanaan kurikulum harus mencakup pengembangan kurikulum operasional yang mengintegrasikan pendidikan aman bencana ke dalam materi pelajaran yang ada. Ini melibatkan: Identifikasi mata pelajaran dan tingkat sekolah yang sesuai untuk memasukkan pendidikan aman bencana. Penentuan cara mengintegrasikan topik-topik pendidikan aman bencana dalam berbagai mata pelajaran. Pengembangan bahan ajar yang relevan dan sumber daya pendidikan.

Penentuan Kompetensi dan Tujuan Pembelajaran: Dalam perencanaan kurikulum, tujuan pembelajaran yang jelas dan

kompetensi yang diinginkan harus ditetapkan. Ini akan menentukan apa yang harus dicapai oleh siswa dalam mengikuti pendidikan aman bencana. Contohnya, tujuan pembelajaran dapat melibatkan kemampuan siswa untuk merencanakan evakuasi darurat atau memberikan pertolongan pertama.

Penerapan Strategi Pembelajaran Aman Bencana: Pengajaran pendidikan aman bencana memerlukan strategi pembelajaran yang khusus. Guru perlu menggunakan pendekatan yang berfokus pada praktek, termasuk simulasi evakuasi dan pelatihan pertolongan pertama. Kolaborasi dengan lembaga bencana dan ahli keamanan bisa menjadi bagian penting dari strategi pembelajaran.

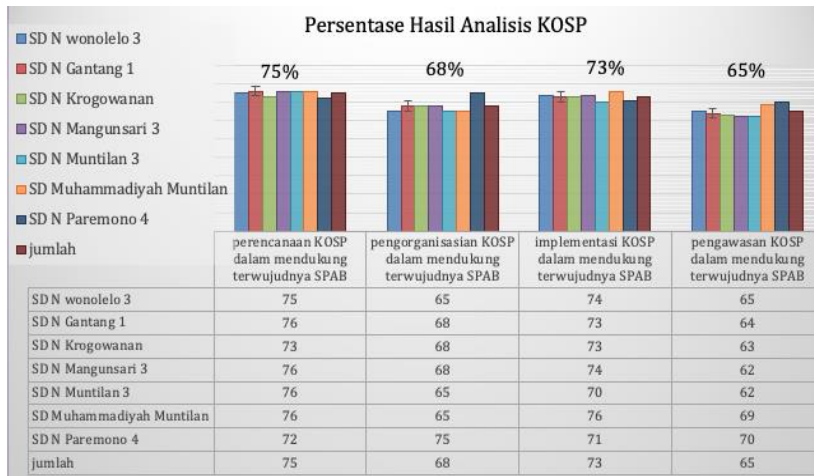
Evaluasi Efektivitas Kurikulum dan Perbaikan: Setelah kurikulum pendidikan aman bencana diterapkan, evaluasi harus dilakukan untuk mengukur efektivitasnya. Evaluasi ini dapat mencakup ujian pengetahuan siswa, evaluasi pelaksanaan prosedur keselamatan, dan perbandingan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika ada kelemahan atau kekurangan, langkah perbaikan perlu diambil untuk meningkatkan efektivitasnya.

Dengan mengintegrasikan pendidikan aman bencana ke dalam kurikulum, satuan pendidikan dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Hal ini membantu melindungi siswa, staf, dan masyarakat sekolah dari risiko bencana, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan dalam situasi darurat. Evaluasi berkelanjutan dan perbaikan dalam kurikulum pendidikan aman bencana akan memastikan bahwa pendidikan ini efektif dan relevan bagi semua pihak yang terlibat.

B. Perencanaan Kurikulum

Analisis kurikulum mulai dari pola perencanaan, pola pengorganisasian, pola implementasi, dan pola pengawasan yang diambil dari 28 butir angket yang setiap aspek memiliki

7 indikator. gambaran hasil angket diilustrasikan pada gambar berikut.



Gambar 6. Hasil Analisis KOSP

Pola perencanaan KOSP dalam mendukung terwujudnya SPAB diperoleh rata - rata sebesar 75% Data tentang perencanaan KOSP dalam Mendukung SPAB diperoleh dari 7 sekolah program sekolah penggerak di Kabupaten Magelang yaitu: SD N Wonolelo 3, diperoleh persentase perencanaan 75%, SD N Gantang 1, diperoleh persentase perencanaan 76%, SD N Krogowanan, diperoleh persentase perencanaan 73%, SD N Mangunsari 3, diperoleh persentase perencanaan 76%, SD N Muntilan 3, diperoleh persentase perencanaan 76%, SD Muhammadiyah Muntilan 1, diperoleh persentase perencanaan 76%, SD N Paremono 4, diperoleh persentase perencanaan 72%. secara umum, perencanaan yang dilakuakn oleh sekoalkh dalam merencanakan KOSP sudah baik, melainkan belum memprioritaskan tema kebencanaan dalam karakteristik sekolah.

Pola pengorganisasian KOSP dalam mendukung terwujudnya SPAB diperoleh rata - rata sebesar 68%. Data tentang pengorganisasian KOSP dalam Mendukung SPAB diperoleh dari 7 sekolah program sekolah penggerak di

Kabupaten Magelang yaitu: SD N Wonolelo 3, diperoleh persentase pengorganisasian 65%, SD N Gantang 1, diperoleh persentase pengorganisasian 68%, SD N Krogowanan, diperoleh persentase pengorganisasian 68%, SD N Mangunsari 3, diperoleh persentase pengorganisasian 68%, SD N Muntilan 3, diperoleh persentase pengorganisasian 65%, SD Muhammadiyah Muntilan 1, diperoleh persentase pengorganisasian 65%, SD N Paremono 4, diperoleh persentase pengorganisasian 68%.

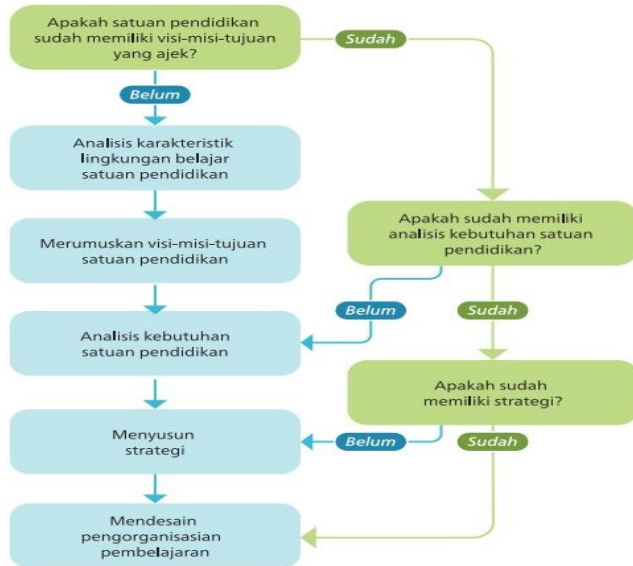
Pola implementasi KOSP dalam mendukung terwujudnya SPAB diperoleh rata - rata sebesar 73%, Data tentang implementasi KOSP dalam Mendukung SPAB diperoleh dari 7 sekolah program sekolah penggerak di Kabupaten Magelang yaitu: SD N Wonolelo 3, diperoleh persentase implementasi 74%, SD N Gantang 1, diperoleh persentase implementasi 73%, SD N Krogowanan, diperoleh persentase implementasi 73%, SD N Mangunsari 3, diperoleh persentase implementasi 74%, SD N Muntilan 3, diperoleh persentase implementasi 70%, SD Muhammadiyah Muntilan 1, diperoleh persentase implementasi 76%, SD N Paremono 4, diperoleh persentase implementasi 71%.

Pola pengawasan KOSP dalam mendukung terwujudnya SPAB diperoleh rata - rata sebesar 65%, Data tentang implementasi KOSP dalam Mendukung SPAB diperoleh dari 7 sekolah program sekolah penggerak di Kabupaten Magelang yaitu: SD N Wonolelo 3, diperoleh persentase pengawasan 65%, SD N Gantang 1, diperoleh persentase pengawasan 64%, SD N Krogowanan, diperoleh persentase pengawasan 63%, SD N Mangunsari 3, diperoleh persentase pengawasan 62%, SD N Muntilan 3, diperoleh persentase pengawasan 62%, SD Muhammadiyah Muntilan 1, diperoleh persentase pengawasan 69%, SD N Paremono 4, diperoleh persentase pengawasan 70%.

BAB 8. PENGORGANISASIAN KURIKULUM DALAM SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA

Pengertian Pengorganisasian Kurikulum Operasional: Pengorganisasian kurikulum operasional mengacu pada proses perencanaan, pengembangan, dan implementasi kurikulum di tingkat praktis dalam satuan pendidikan. Ini melibatkan langkah-langkah konkret untuk menyusun, mengatur, dan mengelola rencana pembelajaran, sumber daya, dan aktivitas pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan (Hardini, 2019). Kurikulum operasional merupakan implementasi dari kurikulum inti yang telah dirancang oleh otoritas pendidikan nasional atau regional.

Dalam menyusun kurikulum operasional di satuan pendidikan, setiap komponennya dapat dikembangkan melalui proses reversibel (bolak-balik) antara analisis lingkungan belajar satuan pendidikan, visi-misi satuan pendidikan, dan tujuan dan strateginya. Dalam perencanaan, penting bagi satuan pendidikan untuk mengumpulkan berbagai data untuk mendapatkan informasi yang komprehensif.



Gambar 7. Alur Sebelum Pengorganisasian Pembelajaran

Informasi ini kemudian dianalisis untuk memberikan kesimpulan yang tepat bagi perencanaan yang optimal. Satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai cara yang dinilai sesuai dengan kebutuhan berproses selama hasilnya selaras antar komponennya.

Pentingnya Pengorganisasian Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan:

1. Kustomisasi Pembelajaran: Kurikulum operasional memungkinkan satuan pendidikan untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan, karakteristik, dan lingkungan siswa mereka.
2. Efektivitas Pembelajaran: Dengan pengaturan yang baik, kurikulum operasional dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pencapaian siswa.
3. Keterlibatan Guru: Ini melibatkan guru dalam merancang dan mengelola kurikulum, yang dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

4. Respons Terhadap Perubahan: Kurikulum operasional memungkinkan satuan pendidikan untuk merespons perubahan dalam lingkungan pendidikan atau kebijakan secara lebih fleksibel.
5. Pemantauan dan Evaluasi: Hal ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk memantau dan mengevaluasi efektivitas kurikulum secara terus-menerus dan melakukan perubahan yang diperlukan.

Konsep Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB): Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) adalah pendekatan pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang risiko bencana, langkah-langkah mitigasi, dan tindakan tanggap darurat. Tujuannya adalah melibatkan siswa, guru, dan staf sekolah dalam persiapan menghadapi bencana alam atau manusia. SPAB juga mengintegrasikan pendidikan bencana ke dalam kurikulum sekolah. Penyusunan dan Implementasi Kurikulum Operasional SPAB: Penyusunan dan implementasi kurikulum operasional SPAB melibatkan:

1. Identifikasi Risiko: Mengidentifikasi risiko bencana yang relevan di daerah sekolah.
2. Pengembangan Kurikulum: Mengintegrasikan pendidikan bencana ke dalam kurikulum sekolah, termasuk materi, kegiatan, dan sumber daya.
3. Pelatihan Guru: Melatih guru dalam pengajaran pendidikan bencana dan tanggap darurat.
4. Simulasi dan Latihan: Melakukan simulasi dan latihan tanggap darurat secara berkala.
5. Edukasi Masyarakat: Melibatkan masyarakat dalam program pendidikan bencana sekolah.
6. Sistem Evaluasi dan Pemantauan Kurikulum Operasional SPAB: Evaluasi dan pemantauan kurikulum operasional SPAB penting untuk mengukur efektivitasnya. Ini melibatkan:
7. Pengukuran Kemajuan Siswa: Melakukan ujian dan penilaian terkait pendidikan bencana untuk mengukur pemahaman siswa.

8. Evaluasi Kegiatan: Menilai keberhasilan pelatihan dan latihan bencana yang diadakan.
9. Pemantauan Pelaksanaan: Memantau apakah kurikulum operasional SPAB dilaksanakan dengan benar di setiap tingkat sekolah.

Tantangan dalam Pengorganisasian Kurikulum Operasional SPAB:

1. Keterbatasan Sumber Daya: Terutama di daerah yang rentan terhadap bencana, kurangnya sumber daya bisa menjadi masalah serius.
2. Pengembangan Materi yang Tepat: Mendesain materi pendidikan bencana yang sesuai dengan tingkat usia siswa dan kondisi lokal.
3. Pelatihan Guru: Memastikan guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengajar pendidikan bencana.
4. Pengintegrasian dalam Kurikulum Utama: Mengintegrasikan pendidikan bencana tanpa mengabaikan kurikulum utama.
5. Partisipasi Komunitas: Mengintegrasikan komunitas dan mendapatkan dukungan mereka dalam program SPAB.

Kesimpulan dan Rekomendasi: Pengorganisasian kurikulum operasional, terutama dalam konteks Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB), adalah langkah penting dalam mempersiapkan siswa dan sekolah untuk menghadapi bencana. Dengan pengembangan yang cermat, pelatihan yang efektif, dan evaluasi yang berkelanjutan, pendidikan bencana dapat menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang dapat menyelamatkan nyawa dan aset saat bencana terjadi. Rekomendasi termasuk investasi dalam pelatihan guru, pengembangan materi yang relevan, dan melibatkan komunitas dalam upaya ini untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan tangguh.

Berdasarkan pencermatan ditelusur atau diungkap lebih mendalam dengan melakukan observasi, wawancara kepada guru, wawancara kepada pegawai, wawancara kepada siswa

diperoleh hasil berikut. Karakteristik lingkungan sekolah dibahas dengan bahan letak geografis, kondisi pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua, komite sekolah, stakeholder masyarakat di sekitar sekolah. Dari 7 sekolah yang memasukan bencana dalam karakteristik ada 3 sekolah.

Semua sekolah sudah melibatkan stakeholder dari sekolah, tetapi belum semua menyoroti kebencanaan sebagai karakteristik di dalam penyusunan kurikulum. Karakteristik yang banyak diangkat untuk diterapkan dalam KOSP yaitu tentang pertanian, industri, kewirausahaan, religius.

Branding dan keunikan sekolah diusung masing-masing sekolah dimana SDN Wonolelo 3 mengusung tema pertanian sebagai branding, SDN Gantang 1 mengusung tema budaya, SDN Mangunsari 3 mengusung tema kesehatan mental, SDN Krogowanan mengusung tema pertanian, SDN Paremono 4 kewirausahaan, SDN muntilan 3 mengusung tema lingkungan hidup, SD Muhammadiyah Muntilan mengusung religius atau karakter keislaman. Dokumen perencanaan modul ajar belum ada sekolah yang mengintegrasikan aspek SPAB atau pembelajaran mitigasi. Dokumen perencanaan modul proyek belum ada sekolah yang mengintegrasikan aspek SPAB atau pembelajaran mitigasi.

Karakteristik sekolah dan lingkungan sekolah tentang kebencanaan sebenarnya bisa menjadi karakteristik perlu dipertimbangkn untuk menyusun KOSP. beberapa sekolah mengambil karakteristik berupa pertanian, seni, budaya, kewirausahaan, lingkungan hidup dan religius karena hal ini diusulkan masing-masing stakeholder dan merupakan tema karakteristik yang menarik untuk orang tua dan sebagai branding dan kepentingan untuk menarik masyarakat untuk menyekolahkan siswa di sekolah masng-masing. konsep pragmatis tentang jumlah siswa dengan trend masyarakat ini yang mengangkat tema selain kebencanaan. Secara umum di kecamatan sawangan dan muntilan dimana 7 sekolah ini berada merupakan rawan yang akan ancaman bencana tetapi belum

menjadikan tema bencana sebagai bagian penting dalam kurikulum.

BAB 9. IMPLEMENTASI KURIKULUM SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA

Pengertian Implementasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan dalam Mendukung Satuan Pendidikan Aman Bencana: Implementasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan dalam Mendukung Satuan Pendidikan Aman Bencana merujuk pada langkah-langkah konkret yang diambil oleh sekolah atau lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan pendidikan bencana ke dalam rencana pembelajaran dan operasional sehari-hari mereka (Rasidi et al., 2017). Ini mencakup penyusunan, pengembangan, dan pelaksanaan kurikulum yang dirancang khusus untuk mengajarkan siswa tentang risiko bencana, tindakan mitigasi, dan respons terhadap bencana.

Manfaat Implementasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan dalam Mendukung Satuan Pendidikan Aman Bencana:

1. Keselamatan Siswa dan Staf: Melalui pendidikan bencana, siswa dan staf sekolah akan lebih siap menghadapi bencana alam atau manusia yang mungkin terjadi, yang dapat meningkatkan keselamatan mereka.
2. Pemahaman tentang Bencana: Siswa akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang jenis-jenis bencana, faktor penyebab, dan cara mengurangi risiko.
3. Respons Tanggap Darurat yang Efektif: Siswa akan terlatih dalam tindakan tanggap darurat, seperti evakuasi dan pertolongan pertama, yang dapat menyelamatkan nyawa dalam situasi krisis.
4. Peningkatan Kesadaran Komunitas: Implementasi kurikulum operasional juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya persiapan bencana, karena siswa dapat berbagi pengetahuan mereka dengan keluarga dan tetangga.
5. Keterlibatan Aktif Siswa: Dengan memasukkan pendidikan bencana, siswa akan lebih terlibat dalam pembelajaran dan

merasa memiliki peran dalam menjaga keselamatan mereka sendiri dan orang lain.

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan untuk Mendukung Satuan Pendidikan Aman Bencana:

1. Keterbatasan Sumber Daya: Sekolah mungkin mengalami keterbatasan dana, waktu, atau personil untuk mengimplementasikan kurikulum operasional secara efektif.
2. Pelatihan Guru: Guru memerlukan pelatihan yang memadai untuk mengajar pendidikan bencana dengan efektif, dan pelatihan ini mungkin tidak selalu tersedia.
3. Pengintegrasian dalam Kurikulum Utama: Menyelaraskan kurikulum operasional dengan kurikulum utama tanpa mengorbankan aspek-aspek pendidikan lainnya bisa menjadi tantangan.
4. Dukungan Kepemimpinan: Implementasi kurikulum operasional memerlukan dukungan aktif dari kepemimpinan sekolah dan staf administratif.
5. Strategi Sukses dalam Implementasi Kurikulum Operasional:
6. Pengembangan Materi yang Relevan: Desain materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat usia siswa dan relevan dengan risiko bencana di wilayah tersebut.
7. Pelatihan Guru: Melakukan pelatihan rutin untuk guru dalam pengajaran pendidikan bencana dan tanggap darurat.
8. Partisipasi Komunitas: Melibatkan komunitas dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan bencana sekolah.
9. Evaluasi Berkala: Terus-menerus memantau dan mengevaluasi efektivitas kurikulum operasional dan membuat perubahan yang diperlukan.
10. Komitmen Kepemimpinan: Memastikan dukungan aktif dari kepemimpinan sekolah dan pihak berwenang dalam melaksanakan program pendidikan bencana.

Dengan mengimplementasikan kurikulum operasional yang baik dalam mendukung satuan pendidikan aman bencana, sekolah dapat memainkan peran penting dalam melindungi siswa dan komunitas mereka serta meningkatkan pemahaman tentang risiko bencana dan cara mengatasi mereka.

Pengorganisasian pembelajaran yang dilakuakn sekolah sudah mengusung dan berkomitmen untuk berpihak pada murid. Pembelajaran yang berpihak pada murid adalah pendekatan pendidikan yang mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan murid sebagai prioritas utama. Pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif, selalu ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu menganalisa dan dapat memecahkan masalahnya sendiri. Inisiasi dan dan pengelolaan sekolah yang melibatkan kepemimpinan murid (*student agency*) dengan memberikan ruang dan mempromosikan suara, pilihan dan kepemilikan. Akhirnya terwujudkan rasa bahagia dan sejahtera (*well-being*) dan budaya positif di sekolah. Pelaksanaan berdasarkan pencermatan dokumen pembelajaran semua sekolah sudah mentukan organisasi pembelajaran yang berpihak pada murid. Pengorganisasian pembelajaran yang direncanakan guru khususnya paling aktif dilakuakn di kelas 1 dan kelas 4, sesuai dengan panduan pemerintah yang menerapkan kurikulum merdeka di tahun pertama yaitu ntuk smeua kelas dan kelas 4.

Penetapan jam belajar siswa mempertimbangkan kondisi siswa dan sesuai dengan struktur kurikulum merdeka SD telah diatur oleh sk mendikbudristek no. 56 tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Sk menteri no. 56 tahun 2022 mengatur struktur kurikulum mulai dari jenjang paud, pendidikan dasar dan menengah, slb, dan kurikulum kesetaraan (paket a, b, dan c). Struktur kurikulum merdeka SD, struktur kurikulum merdeka di SD,

juga di semua pendidikan dasar dan pendidikan menengah disusun menjadi 2 kegiatan utama, yaitu:

Pembelajaran intrakurikuler, kegiatan pembelajaran intrakurikuler atau pembelajaran reguler di setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. Cp diatur oleh sk kepala bskap no. 57 tahun 2022 tentang capaian pembelajaran paud dan dikdasmen. Projek penguatan profil pelajar pancasila. Kegiatan projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila (P3) mengacu pada standar kompetensi lulusan (SKL) yang telah ditetapkan dengan permendikbudristek No. 5 tahun 2022 tentang skl paud dan dikdasmen. Profil pelajar pancasila terdiri dari 5 dimensi yaitu: dimensi beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak muliaakhlak beragama; berkebinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar; dan kreatif.

Beban belajar setiap muatan/mata pelajaran ditulis dalam jam pelajaran (JP) per tahun. Satuan pendidikan dapat mengelola alokasi waktu setiap minggunya secara fleksibel dalam 1 tahun ajaran. Struktur kurikulum merdeka SD terbagi menjadi 4 tabel struktur, yaitu: kelas 1; kelas 2; gabungan kelas 3, 4 dan 5; dan kelas 6.

Muatan/mata pelajaran, mapel pendidikan agama (1a SD 1f) diikuti oleh peserta didik sesuai dengan agama masing-masing. Muatan seni dan budaya (no. 6) disediakan oleh satuan pendidikan minimal 1 (satu) jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari). Peserta didik memilih 1 jenis seni. Baca juga: karakteristik kurikulum merdeka di SD lainnya adalah ilmu pengetahuan alam dan sosial (ipas) mulai diajarkan di kelas 3 ke atas, bahasa inggris merupakan mapel pilihan sesuai kesiapan satuan pendidikan. Jika belum siap, dapat diintegrasikan ke mata pelajaran lain dan/atau ekstrakurikuler.

Alokasi waktu, bahasa inggris dan muatan lokal sebagai mata pelajaran pilihan paling banyak 2 jp per minggu atau 72 jp per tahun. Total JP di tabel tidak termasuk bahasa inggris,

muatan lokal, dan/atau mata pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.

Jam belajar efektif setiap minggu untuk kelas i SD sejumlah 30 jam perminggu, kelas II SD sejumlah 32 jam perminggu dan SD kelas iii sejumlah 34 jam perminggu. Jam belajar efektif setiap minggu untuk kelas IV, V dan VI SD sejumlah 36 jam perminggu. Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit.

Sekolah diberikan keleluasaan untuk mengatur jam belajar dan pengorganisasian mata pelajaran yang lebih fleksibel pada kurikulum merdeka khususnya untuk kelas 1 dan 4. Penentuan jam belajar lebih banyak terjadi di SD muhammadiyah muntilan hal ini karena sekolah tersebut merupakan sekolah swasta yang memiliki mata pelajaran tambahan selain mata pelajaran yang ditentukan oleh kemdikbudristek. Peluang untuk mengintegrasikan pilar ketiga SPAB yaitu pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko bencana, hal ini belum dilakukan sekolah karena memang belum ada instruksi dari Disdikbud Kabupaten Magelang untuk melaksanakan pengintegrasian kebencanaan dalam pembelajaran. Peluang untuk mengintegrasikan bisa dilakuakn dalam 3 model yaitu pengintegrasian dalam intrakurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Pengintegrasian dalam intrakurikuler adalah bagian dari pembelajaran diferensiasi konten, dimana capaian pembelajaran yang diturunkan menjadi tujuan pembelajaran dan disusun menjadi alur tujuan pembelajaran bisa dikontekstualkan dengan contoh materi dalam kegiatan yang sesuai deng tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan ko-kurikuler hal ini berpeluang diterapkan dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Integrasi dalam ko-kurikuler dengan mengusung tema berkelanjutan atau kearifan lokal yang topiknya bisa berbasis mitigasi bencana. Kegiatan ekstrakurikuler, bisa diintegrasikan dalam kegiatan ekstra kurikuler palang merah remaja (pmr) maupun dalam ekstra kurikuler dokter kecil. Dalam kegiatan pmr maupun dokter

kecil anak diberikan pengalaman untuk belajar melakukan pertolongan pertama.

BAB 10. PENGAWASAN KURIKULUM DALAM SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA

A. Konsep Pengawasan KOSP Dalam Mendukung SPAB

Tujuan Pengawasan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan: Tujuan pengawasan kurikulum operasional satuan pendidikan adalah untuk memastikan bahwa implementasi kurikulum berjalan sesuai dengan rencana, kualitas pembelajaran terjaga, dan siswa menerima pendidikan yang memadai. Dalam konteks pendidikan bencana, tujuan tersebut juga termasuk memastikan bahwa siswa menerima pendidikan yang relevan dan efektif dalam menghadapi risiko bencana.

Relevansi Pengawasan Kurikulum Operasional dengan Keamanan Bencana di Satuan Pendidikan: Pengawasan kurikulum operasional memiliki relevansi langsung dengan keamanan bencana di satuan pendidikan karena melibatkan pemantauan dan evaluasi terhadap implementasi pendidikan bencana. Ini memastikan bahwa siswa dan staf sekolah benar-benar memahami risiko bencana, memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengatasi situasi darurat, dan bahwa rencana mitigasi bencana dijalankan dengan baik. Dengan pengawasan yang tepat, sekolah dapat memastikan bahwa mereka benar-benar siap menghadapi bencana dan dapat merespons dengan efektif.

Pengawasan kurikulum operasional di satuan pendidikan adalah upaya untuk memastikan bahwa kurikulum yang telah ditentukan oleh pihak berwenang pendidikan, seperti kementerian pendidikan, diimplementasikan dengan baik oleh sekolah atau lembaga pendidikan. Tujuan pengawasan ini adalah untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.



Gambar 8. Kegiatan Pengawasan

Tahapan Pengawasan Kurikulum Operasional: Perencanaan Pengawasan: Identifikasi tujuan pengawasan, sumber daya yang diperlukan, dan pengembangan rencana pengawasan. Pengamatan dan Evaluasi: Mengawasi proses pembelajaran, mengumpulkan data, dan menilai apakah kurikulum operasional dijalankan dengan benar. Identifikasi Permasalahan: Mengidentifikasi permasalahan atau ketidaksesuaian dalam pelaksanaan kurikulum operasional. Perbaikan dan Pemantauan Lanjutan: Melakukan perbaikan dan tindakan perbaikan, lalu memantau kembali implementasinya.

Pemetaan Risiko Bencana dalam Pengawasan Kurikulum Operasional: Pemetaan risiko bencana dalam pengawasan kurikulum operasional melibatkan:

1. Mengidentifikasi risiko bencana yang ada di wilayah sekolah.
2. Memeriksa bagaimana kurikulum operasional mengintegrasikan pemahaman tentang risiko tersebut.
3. Menilai apakah langkah-langkah mitigasi dan tanggap darurat sudah dijalankan dengan baik.

Metode Pengawasan Kurikulum Operasional yang Efektif: Pengamatan Langsung: Melibatkan pengamat untuk menghadiri kelas dan memeriksa pelaksanaan kurikulum

secara langsung. Wawancara: Melakukan wawancara dengan guru, siswa, dan staf sekolah untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana kurikulum dijalankan. Evaluasi Dokumen: Memeriksa rencana pembelajaran, bahan ajar, dan hasil evaluasi siswa. Survei dan Penilaian Siswa: Menggunakan survei dan penilaian untuk mengukur pemahaman siswa tentang risiko bencana dan langkah-langkah mitigasi.

Tantangan dalam Melaksanakan Pengawasan Kurikulum Operasional yang Berpengaruh pada Keamanan Bencana: Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan dana dan personil dapat menghambat pelaksanaan pengawasan yang efektif. Kurangnya Pelatihan: Pengawas pendidikan mungkin tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam pemahaman risiko bencana. Kesulitan Pemantauan Langsung: Melakukan pengawasan langsung di semua kelas bisa menjadi tugas yang sangat besar. Resistensi Terhadap Perubahan: Guru dan staf sekolah mungkin resisten terhadap perubahan dalam kurikulum operasional yang mengharuskan mereka untuk memasukkan pendidikan bencana.

Pentingnya Kolaborasi Stakeholders dalam Mendukung Pengawasan Kurikulum Operasional dan Keamanan Bencana di Satuan Pendidikan: Kolaborasi stakeholders, seperti pihak berwenang pendidikan, komunitas lokal, organisasi bencana, dan lembaga pendidikan, sangat penting dalam mendukung pengawasan kurikulum operasional dan keamanan bencana. Mereka dapat:

1. Memberikan sumber daya dan dukungan untuk pelaksanaan pengawasan.
2. Menyediakan pelatihan dan bahan ajar yang diperlukan.
3. Meningkatkan kesadaran komunitas tentang pentingnya pendidikan bencana.
4. Memberikan panduan dan bantuan dalam merencanakan respons terhadap bencana.

Kolaborasi antara semua pihak yang terlibat adalah kunci keberhasilan dalam memastikan bahwa pendidikan bencana

terintegrasi dengan baik dalam kurikulum operasional dan mendukung keamanan bencana di satuan pendidikan.

B. Pengawasan KOSP Dalam Mendukung SPAB

Berdasarkan pencermatan yang diungkap lebih mendalam dengan melakukan observasi, wawancara kepada guru, wawancara kepada pengawas, wawancara kepada siswa. Implementasi KOSP terutama dalam praktik pembelajaran ditemukan bebrapa temuan yaitu tentang asesmen awal, materi ajar yang kontekstual, pembelajaran sesuai tahap capaian, materi, LKPD, evaluasi dan refleksi.

Asesmen awal, memiliki tujuan utama dari asesmen awal adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dan siswi dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selama ini beberapa sekolah sudah melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa, dari 7 sekolah yang diteliti belum ada yang melakukan asesmen awal sesuai konteks kebencanaan. Asesmen awal yang digunakan masih berfokus pada 2 aspek yaitu literasi dan numerasi.

Materi ajar yang digunakan guru di 7 sekolah juga belum ada yang mengubah dari panduan atau contoh dari panduan atau contoh yang diberikan kemdikbudristek melalui platform merdeka mengajar. Hampir semua guru di 7 sekolah tersebut masih mengadopsi dan hanya membuat perubahan yang kecil atau minor dari contoh di platform merdeka mengajar. Diplatform merdeka mengajar juga belum ada modul ajar yang memberikan integrasi kebencanaan dalam rancana pembelajaran.

Aspek pembelajaran pada kurikulum merdeka tentang pembeajaran sesuai tahapan belajar peserta didik belum sudah sesuai khususnya pada kelas 1 dan kelas 4 tetapi belum menunjukkan korelasi dengan kontekstualisasi materi kebencanaan.

Lembar kerja peserta didik (LKPD) lembar kerja peserta didik merupakan alat bantu bagi guru untuk merekam dan bahan yang dikerjakan siswa yang mengarah pada pencapaian

tujuan pembelajaran. LKPD yang dibuat guru masih belum sesuai, karena banyak pemahaman guru yang menyatakan bahwa LKPD atau lembar kerja siswa (LKS) yaitu buku kumpulan soal yang bisa dikerjakan. Secara umum guru jarang membuat LKPD sendiri tetapi menggunakan buku LKS yang berisi kumpulan soal yang dibeli oleh siswa.

Evaluasi, adalah istilah yang banyak digunakan. Untuk menentukan keberhasilan. Dalam konteks pembelajaran menentukan pembelajaran yang dilakukan guru berhasil atau tidak. Mindset guru yang salah ketika hasil evaluasi siswa kurang bagus, maka yang menjadi subjek yang disalahkan adalah siswa karena input siswa atau materi yang terlalu sulit. Sedikit sekali guru yang melakukan introspeksi, terkait praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Konsep dalam kurikulum merdeka sekarang berbeda bahwa istilah evaluasi sekarang dipopulerkan dengan istilah asesmen. Asesmen adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar, perkembangan, dan pencapaian hasil belajar peserta didik, yang hasilnya kemudian digunakan sebagai bahan refleksi serta landasan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

Asesmen dalam kurikulum merdeka menggunakan istilah *assessment of, for, as learning*. *Assessment of learning* merupakan penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. *Assessment for learning* dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan biasanya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar. *Assessment as learning* mempunyai fungsi yang mirip dengan *assessment for learning*, yaitu berfungsi sebagai formatif dan dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Praktek evaluasi pembelajaran karena dalam pembelajaran intrakurikuler belum ada yang menerapkan pembelajaran mitigasi, maka aspek evaluasipun belum bisa menggambarkan aspek pilar SPAB didalamnya.

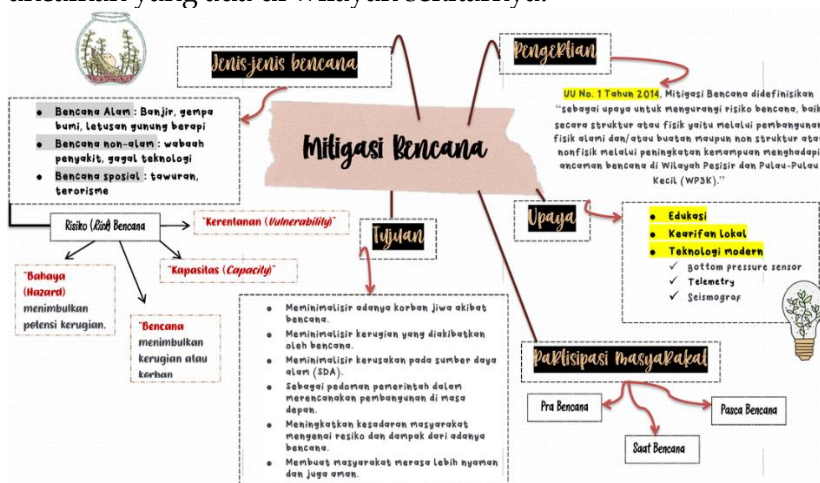
Refleksi pembelajaran, refleksi merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan, namun sering kali dilupakan.

Refleksi berkaitan dengan penilaian ataupun umpan balik setelah melakukan atau mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu. Refleksi adalah istilah yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas antara guru dan murid. Refleksi dilakukan dalam proses pembelajaran untuk melihat kembali proses pembelajaran yang telah dilakukan secara lebih detail. Dalam aspek kurikulum merdeka belum ada aspek refleksi yang berkaitan dengan aspek SPAB yang dilakuakn guru.

Aspek implementasi yaitu praktik pembelajaran yang dilakukan di 7 sekolah, belum ada yang mengintegrasikan materi kebencanaan. Hal ini karena penerapan kurikulum merdeka pada tahun pertama pada program sekolah penggerak guru secara umum masih melakukan adaptasi terhadap perubahan kurikulum. Meskipun guru diberikan keleluasaan untuk merencanakan pembelajaran dalam melampaui capaian pembelajaran, karena stereotip guru terhadap kurikulum merdeka menjadikan guru tidka mau mengembangkan praktik pembelajarannya sendiri. Penerapan pembelajaran di tahun. Kedua diharapkan guru mampu mengembangkan pembelajaran yang mengintegrasikan materi kebencanaan.

BAB 11. INTEGRASI PEMBELAJARAN SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA

Karakteristik sekolah dan lingkungan sekolah tentang kebencanaan sebenarnya bisa menjadi karakteristik perlu dipertimbangkan untuk menyusun KOSP. penerapan sekoalh siaga bencana belum menjadi prioritas dari kemdikbudristek hal ini dibuktikan bahwa program intervensi untuk sekolah siaga bencana (SSB) atau sekolah/Madrasah Aman Bencana (SMAB), sekarang lebih dikenal dengan satuan pendidikan aman bencana (SPAB) intervensi dilakuakn oleh pemerintah sangat minim. yang banyak melakuakn intervensi untuk satuan pendidikan aman bencana melainkan dari praktisi dan periset atau mahasiswa yang mengkaji dan mengembangkan model sebagai bagian dari tugas dan persyaratan tugas akhir. padahal sekoalh seharusnya menjadi Lembaga pendidikan yang salah satu ruang publik dituntut harus mampu mengelola risiko bencana sesuai dengan ancaman yang ada di wilayah sekitarnya.



Gambar 9. Konsep Satuan Pendidikan Aman Bencana Terintegrasi Pembelajaran

Beberapa sekolah mengambil karakteristik berupa pertanian, seni, budaya, kewirausahaan, lingkungan hidup dan

religius karena hal ini diusulkan masing-masing stakeholder dan merupakan tema karakteristik yang menarik untuk orang tua dan sebagai *branding* dan kepentingan untuk menarik masyarakat untuk menyekolahkan siswa di sekolah masing-masing. sekolah di indonesia belum mulai mengusung dan memprioritaskan sekolah yang aman, padahal di sisi lain indonesia merupakan negara yang memiliki ancaman risiko bencana alam yang tinggi.

Peluang untuk mengintegrasikan bisa dilakukan dalam 3 model yaitu pengintegrasian dalam intrakurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Pengintegrasian dalam intrakurikuler adalah bagian dari pembelajaran diferensiasi konten, dimana capaian pembelajaran yang diturunkan menjadi tujuan pembelajaran dan disusun menjadi alur tujuan pembelajaran bisa dikontekstualkan dengan contoh materi dalam kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. hal ini terjadi karena guru belum sepenuhnya percaya bahwa ateri kebencanaan ini berguna dan memang dibutuhkan anak dimasa yang akan datang, guru lebih percaya dengan pembekaan baca, tulis, literasi, numerasi dan karakter. sistem ekpercayaan ini sesuai dengan tiga pola atau bentuk mitigasi bencana berdasarkan pengetahuan adat yaitu kepercayaan, pengetahuan, dan rekayasa teknologi, sedangkan proses pembelajaran kebencanaan menggunakan beberapa metode pembelajaran yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran (5). banyak hal yang bisa dilakukan untuk menarik siswa untuk belajar salah satunya melalui komik, media tersebut berpotensi untuk digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kami telah mengembangkan dan mengimplementasikan komik strip untuk pembelajaran terkait kebencanaan pada mata pelajaran IPA kelas V (6), berdasarkan angket, siswa juga setuju bahwa kelas sangat tertarik. Oleh karena itu, media komik strip berpotensi dikembangkan untuk pendidikan kebencanaan di sekolah dasar.

Dalam kegiatan ko-kurikuler hal ini berpeluang diterapkan dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila (P5). Integrasi dalam ko-kurikuler dengan mengusung tema berkelanjutan atau kearifan lokal yang topiknya bisa berbasis mitigasi bencana. seperti pembelajaran proyek dengan tema gaya hidup berkelanjutan bertajuk "Merawat Daur Biogeokimia Bumi". Proyek ini cocok dilaksanakan oleh siswa Fase E (kelas 10 SMA) selama 70 jam pelajaran dan terdiri dari tahap pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi dan tindak lanjut (7). kedepan bukan hanya SMA, tetapi di jenjang sekolah dasar proyek mitigasi bencana akan mulai banyak mengingat banyak sekolah dasar di Indonesia yang berada di kawasan rawan bencana.

Kegiatan ekstrakurikuler, bisa diintegrasikan dalam kegiatan ekstra kurikuler palang merah remaja (PMR) maupun dalam ekstra kurikuler dokter kecil. Dalam kegiatan PMR maupun dokter kecil anak diberikan pengalaman untuk belajar melakukan pertolongan pertama. kader PMR diberikan pelatihan kader tanggap bencana dan diukur kesiapsiagaan bencana sebelum dan setelah pelatihan pada anak usia sekolah(8,9) berhasil meningkatkan persepsi kesiapsiagaan mereka terhadap bencana.

Aspek implementasi yaitu praktik pembelajaran yang dilakukan di 7 sekolah, belum ada yang mengintegrasikan materi kebencanaan. Hal ini karena penerapan kurikulum merdeka pada tahun pertama pada program sekolah penggerak guru secara umum masih melakukan adaptasi terhadap perubahan kurikulum. Meskipun guru diberikan keleluasaan untuk merencanakan pembelajaran dalam melampaui capaian pembelajaran, karena stereotype guru terhadap kurikulum merdeka menjadikan guru tidak mau mengembangkan praktik pembelajarannya sendiri. hbelum ada sekolah yang menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan pilar SPAB ini karena belum ada kebijakan yang kuat untuk sekolah dalam menerapkannya. kalo untuk referensi dalam pengembangan pilar SPAB sudah jelas dan sistematis untuk membangun SPAB (10,11). selain kebijakan, hal yang belum bisa terlaksananya SPAB di banyak sekolah adalah dukungan keuangan.

dukungan keuangan menjadi penting bagi sekolah untuk membangun pilar SPAB yang terdiri dari fasilitas aman, manajemen sekolah yang aman bencana, dan pendidikan mitigasi bencana, karena untuk membangun hal ini tidak mudah dan tidak murah.

Sorotan konsep satuan pendidikan aman bencana (SPAB) dalam perencanaan, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan dan pengawasan dalam kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) pada sekolah yang ada di daerah berpotensi bencana di daerah Magelang. Seharusnya bisa meneliti konsep dengan wilayah yang lebih luas. Telaah pada 7 sekolah yang mengikuti program sekolah penggerak yang diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum sesuai karakteristik sekolah dan lingkungannya. Keterbatasan pada jumlah subjek yang diteliti.

Berdasarkan kajian kurikulum sebelumnya, pengembang kurikulum selanjutnya bisa melakukan telaah untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Peneliti berikutnya juga bisa meneliti dan mengembangkan langkah baku untuk menentukan karakteristik sekolah dan lingkungan yang bisa diintegrasikan dalam kurikulum operasional satuan pendidikan. Sekolah akan merasa keberatan jika melakukan pengembangan SPAB secara mandiri makanya perlu pendampingan dan penelitian dari kolaborator riset bisa meneliti pilar SPAB yang meliputi fasilitas aman bencana, manajemen sekolah yang aman bencana, dan pendidikan pencegahan pengurangan risiko bencana.

DAFTAR REFERENSI

- Almukarramah, Fadhillah, & Ajat Sudrajat. (2019). Integrasi Konsep Kebencanaan Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.21009/Jpd.V10i2.13439>
- Amri, A., Bird, D. K., Ronan, K., Haynes, K., & Towers, B. (2021). Pendampingan Pemetaan Partisipatif Satuan Pendidikan Aman Bencana. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(1).
- Ansori, Y. Z. (2019). Mewujudkan Kultur Sekolah Berkarakter Melalui Kepemimpinan Berbasis Nilai. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 2(1). <https://doi.org/10.31949/Jee.V2i1.1489>
- Apriatni, S., Novaliyosi, N., Nindiasari, H., & Sukirwan, S. (2023). Analisis Kesiapan Madrasah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Studi Di Man 2 Kota Serang). *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.54371/Jiip.V6i1.1399>
- Bnpb. (2020). Kajian Risiko Bencana Jawa Tengah 2016 - 2020. In *Badan Nasional Penanggulangan Bencana*.
- Creswell, J. W. (1999a). Handbook Of Educational Policy. *Handbook Of Educational Policy*, 455–472. <https://doi.org/10.1016/B978-012174698-8/50045-X>
- Creswell, J. W. (1999b). Handbook Of Educational Policy. *Handbook Of Educational Policy*, 455–472. <https://doi.org/10.1016/B978-012174698-8/50045-X>
- Dewa, I., Pandawana, G. A., Gede, I., Partama, Y., Gede, D., Kumara, A. G., Nyoman, I., & Adnyana, W. (2023). Pkm Penerapan Sistem Informasi Kebencanaan Desa Kukuh Dalam Mewujudkan Desa Digital Tangguh Dan Siaga Bencana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*, 2(2).
- Hardini, W. O. M. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak (Sra) Di Smp Negeri 17 Kendari, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(2).
- Husniawati, N., Indriyati, T., & Sitorus, S. (2023). Edukasi Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Tentang Bencana. *Media Karya Kesehatan*, 6(1). <https://doi.org/10.24198/Mkk.V6i1.44960>
- Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 234/P/2018 Tentang Sekretariat

Penanggulangan Bencana Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.

- Khairunnisa, K., Abubakar, Y., & Sugianto, D. (2021). Do Disaster Literacy And Mitigation Policy Affect Residents Resettling In Tsunami Prone Areas? Study From The City Of Banda Aceh, Indonesia. *Forum Geografi*, 35(1). <https://doi.org/10.23917/Forgeo.V35i1.11510>
- Listyawan, R., Trisnantoro, L., & Handono, D. (2020). Implementasi Kebijakan Kapitasi Berbasis Pemenuhan Komitmen Pelayanan Untuk Memenuhi Target Angka Kontak Di Puskesmas Kabupaten Banyumas. *Center For Health Policy And Management*, Vol 9, No.
- Marta, A., R.M. Amin, Asrida, W., Tinov, M. Y. T., Hasanuddin, Ishak, Wicaksono, B., Febrina, F., & Hadi, H. (2022). Sekolah Pemilu Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Pada Masa Covid-19 Di Provinsi Riau Tahun 2020. *Bantenese: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.30656/ps2pm.V4i1.4276>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana.
- Pramesti, R. Z. A., Irfan Nurdiansyah, M., Salsabilla, A., Indra Saputra, F., & Timur, J. (2023). Optimalisasi Satuan Pendidikan Aman Bencana (Spab) Melalui Manajemen Risiko Di Sekolah. *Journal Of Public Service*, 7(1).
- Rahadiano, M. A. E., Sakti, A. D., & Wikantika, K. (2021). Evaluasi Kualitas Infrastruktur Fasilitas Pendidikan Dasar Di Provinsi Jawa Barat Indonesia Menggunakan Pendekatan Berbasis Model Multi-Hazard Dan Aksesibilitas. *Seminar Nasional Geomatika*. <https://doi.org/10.24895/Sng.2020.0-0.1127>
- Rasidi, Istiningasih, G., & Purwandari, S. (2017). Kompetensi Kepala Sekolah Dalam Instructional Leadership Sd Negeri Berpotensi Bencana Di Kabupaten Magelang. *Holistika Jurnal Ilmiah Pgsd*, 1(1), 46–56.
- Widayati, K. P., & Husain, F. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Banjir. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 13(3). <https://doi.org/10.32583/pskm.V13i3.974>

GLOSARIUM

Bencana	: Rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat baik yang disebabkan oleh faktor alam atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis
Branding	: Satu cara seseorang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya
Darurat	: Situasi yang mendesak, tidak terduga, dan biasanya berbahaya yang menimbulkan risiko langsung terhadap kesehatan, jiwa, harta benda, atau lingkungan dan memerlukan tindakan segera.
Ekstrakurikuler	: Kegiatan non-pelajaran formal yang dilakukan peserta didik sekolah atau universitas, umumnya di luar jam belajar kurikulum standar.
Evakuasi	: Perpindahan langsung dan cepat dari orang-orang yang menjauh dari ancaman atau kejadian yang sebenarnya dari bahaya.
Implementasi	: Suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna.
Indikator	: Ukuran atau kombinasi ukuran yang memberikan gambaran mengenai proses, proyek atau produk
Integrasi	: Proses penyesuaian unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi.
Intervensi	: Bentuk tindakan yang kerap terjadi dalam hubungan tertentu.
Intrakurikuler	: Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan sesuai dengan jam pelajaran yang sudah terjadwal, sesuai alokasi waktu yang sudah ditentukan.
Itinerary	: Jadwal acara yang berkaitan dengan perjalanan yang direncanakan, umumnya termasuk tujuan yang akan dikunjungi pada waktu tertentu dan alat transportasi untuk berpindah di antara tujuan tersebut.

Kapasitas	: Ukuran dari kemampuan proses produksi dalam mengubah sumber daya yang dimiliki menjadi suatu produk atau jasa yang akan digunakan oleh konsumen.
Kesiapsiagaan	: Serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.
Kinerja	: Hasil dari suatu proses yang mengacu dan diukur selama periode waktu tertentu berdasarkan ketentuan atau kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya.
Kokurikuler	: Kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan pemahaman kompetensi dasar atau indikator pada mata pelajaran/bidang yang sesuai dengan kurikulum.
Kolaborasi	: Proses bekerja sama untuk menelurkan gagasan atau ide dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama menuju visi bersama.
Komunitas	: Kelompok dari suatu masyarakat atau sebagai sekelompok orang yang hidup di suatu area khusus yang memiliki karakteristik budaya yang sama.
Mitigasi	: Segala upaya untuk mengurangi risiko bencana.
Operasional	: Konsep yang bersifat abstrak guna memudahkan pengukuran suatu variabel.
Penanggulangan	: Upaya yang dilaksanakan untuk mencegah, menghadapi, atau mengatasi suatu keadaan mencakup aktivitas preventif dan sekaligus berupaya untuk memperbaiki perilaku seseorang yang telah dinyatakan bersalah dengan kata lain upaya penanggulangan dapat dilakukan secara preventif dan refresif.
Pilar	: Sebuah garis besar dari tujuan yaitu sekolah aman bencana.
Praktik	: Pelaksanaan secara nyata dari apa yang disebutkan dalam teori
Refleksi	: Bergerak mundur untuk merenungkan kembali apa yang sudah terjadi dan dilakukan
Rekomendasi	: Saran yang menganjurkan (membenarkan, menguatkan)
Resiliensi	: Kemampuan seseorang dalam mengatasi, melalui, dan kembali kepada kondisi semula setelah mengalami kejadian yang menekan

Retroaktif	: Suatu hukum yang mengubah konsekuensi hukum terhadap tindakan yang dilakukan atau status hukum fakta-fakta dan hubungan yang ada sebelum suatu hukum diberlakukan atau diundangkan.
Riset	: Pertimbangan studi yang cermat mengenai perhatian atau masalah tertentu dengan menggunakan metode ilmiah.
Risiko	: Bahaya, akibat atau konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau kejadian yang akan datang.
Satuan pendidikan	: Kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.
Siaga	: Upaya mempersiapkan diri, keluarga, dan komunitas di sekitar kita sebagai antisipasi ancaman bencana alam.
Signifikan	: Sesuatu yang bisa memberikan pengaruh, serta dianggap penting
Simulasi	: Suatu proses peniruan dari sesuatu yang nyata beserta keadaan sekelilingnya (state of affairs)
Sistem	: Suatu kesatuan yang terdiri atas komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi, atau energi untuk mencapai suatu tujuan.
Temuan	: Data lapangan yang diperoleh melalui hasil penelitian

INDEKS

- Bencana**, iv, vii, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 95, 96, 97, 98, 99, 102, 103, 104, 105, 109, 110, 111, 114, 115, 116
- Branding**, 89, 90, 103
- Darurat**, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 61, 62, 63, 64, 66, 68, 69, 70, 72, 73, 74, 75, 81, 83, 87, 88, 91, 92, 96, 97
- Ekstrakurikuler**, 94, 95, 103, 104
- Evakuasi**, 10, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 48, 49, 50, 53, 56, 57, 59, 61, 62, 63, 64, 66, 68, 70, 74, 77, 82, 83, 91
- Implementasi**, iv, 24, 35, 43, 62, 75, 79, 82, 83, 85, 86, 87, 96, 101, 104
- Indikator**, 21, 22, 83, 109
- Integrasi**, 9, 79, 99
- Intervensi**, 102
- intrakurikuler**, 93, 95, 100, 103
- Itinerary**, 23, 108
- Kapasitas**, 9, 31, 43, 55, 56, 59
- Kesiapsiagaan**, iv, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 21, 22, 23, 26, 29, 36, 37, 38, 45, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 65, 66, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 79, 80, 81, 82, 83, 104, 115
- Kinerja**, 21, 22
- Kolaborasi**, 31, 42, 52, 54
- Komunitas**, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 22, 23, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 77, 78, 80, 82, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 95, 96, 97, 98, 100, 103, 104, 105, 110, 114, 115
- Manajemen**, 114
- Mitigasi**, 114
- Model**, 115
- operasional**, 82, 86, 87, 88, 89, 91, 92, 96, 97, 98, 99, 105
- Organisasi**, 114
- Penanggulangan**, iv, 10, 42, 51, 52, 53, 56, 60, 67, 109
- Pilar**, iv, 27, 28, 29, 95, 100, 104, 105, 116
- Praktik**, iv, 23, 24, 99, 100, 101, 104
- Refleksi**, 24, 99, 100, 104
- Rekomendasi**, 21, 26, 67
- Resiliensi**, 12, 114, 115
- Riset**, 105
- Risiko**, iv, vii, 9, 10, 11, 12, 16, 17, 20, 23, 26, 27, 29, 30, 31, 34, 36, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 51, 52, 53, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 83, 87, 91, 92, 93, 95, 96, 97, 98, 102, 103, 105, 108, 109, 116
- Satuan Pendidikan**, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 20, 23, 27, 28, 29, 31, 33, 36, 37, 38, 76, 77, 78, 79, 82, 83, 86, 87, 92, 94, 96, 99, 102, 105
- Siaga**, 102
- Signifikan**, 13, 36, 62
- Simulasi**, 10, 16, 17, 18, 19, 21, 26, 35, 41, 43, 44, 47, 48, 49, 50, 59, 61, 65, 72, 73, 77, 79, 80, 81, 83, 88
- Sistem**, 19, 27, 32, 35, 36, 41, 43, 89, 103

PROFIL PENULIS DAN EDITOR

Penulis

≡ Google Cendekia



Rasidi

MENIKUTI

Universitas Muhammadiyah Magelang

Email yang diverifikasi di ummgl.ac.id - [Beranda](#)

[ilmu pendidikan guru sekolah...](#) [manajemen pendidikan](#) [manajemn sekolah dasar](#)
[kepramukaan sekolah dasar](#)



Google Cendekia



Editor



emilya nurjani

FOLLOW

Fakultas Geografi [Universitas Gadjah Mada](#)

Verified email at geo.ugm.ac.id

[Climatology](#) [Environmental](#) [Hydrometeorology](#) [Hydrology](#) [Carbon](#)



Google Cendekia



BIOGRAFI PENULIS

Rasidi, lahir di Purbalingga, 20 September 1988, saya bekerja di Program studi PGSD Universitas Muhammadiyah Magelang S1 PGSD Universitas Negeri Yogyakarta; S2 Manajemen pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta; S3 Pendidikan dasar Universitas Negeri Yogyakarta.



Penelitian yang saya lakukan tentang pendidikan mitigasi bencana dengan kajian penelitian sebagai ketua panitia yaitu: 1) Tahun 2016 penelitian kompetensi pada kepala sekolah dalam *Instructional Leadership* SD negeri berpotensi bencana di Kabupaten Magelang (Studi Di SdN Krinjing 2 Magelang); 2) Tahun 2019 Studi fenomenologi guru SD Muhammadiyah dalam pembelajaran mitigasi bencana di Kabupaten Magelang; 3) Tahun 2021 penelitian mitigasi covid-19 dan *autonomy-supportive leadership* kepala sekolah terhadap *emotional exhaustion* guru SD se-Kabupaten Magelang; 4) Tahun 2022 Analisis program unggulan pemberdayaan masyarakat maju sehat dan bahagia (rodanya mas bagia) dalam menekan angka kemiskinan Kota Magelang berbasis *Context, Input, Process, Product* (CIPP); 5) Tahun 2022 tentang strategi resiliensi komunitas masyarakat melalui disaster cluster Organisasi Pengurangan Resiko Bencana (OPRB) di Kabupaten Magelang: *penta helix approach*.

Riwayat publikasi pada tahun 2020 yaitu: (1) Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik dengan judul Analisis Nilai dan Sikap Kemanusiaan dalam Kepedulian Siswa Sekolah Dasar pada Daerah Berpotensi Bencana Gunung Merapi di Kabupaten Magelang dengan kategori jurnal sinta 4. (2) SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat) dengan judul Iptek Mitigasi Sampah Plastik Pada Sekolah Dasar Di Kecamatan Mertoyudan dengan kategori jurnal sinta 5. (3) PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini yang berjudul Persepsi Guru Tentang standar Pembelajaran Matematika di TK di Kabupaten Magelang. (4) Mitigasi Sampah Plastik sebagai Peningkatan Kesadaran Lingkungan pada Sekolah Dasar di Kecamatan Mertoyudan The 12th URECOL 2020.

Riwayat publikasi di tahun 2021 yaitu: (1) Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar dengan judul pengaruh model pembelajaran contextual teaching and learning (ctl) berbantuan media *pop-up book* terhadap kecerdasan linguistik sinta 5. (2) Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD) dengan judul Analisis Program

Unggulan Masyarakat Religius Menuju Masyarakat Madani Berbasis Model CIPP. (3) Borobudur Educational Review dengan jurnal dengan judul Kemampuan Olahraga Dan Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris Dengan Kecerdasan Kinestetik jurnal ber ISSN. (4) *The Effect of Think Pair Share Model By Mask Media For Students Self Confidence Proceeding of The URECOL*, 353-362. (5) *The Effect of Teams Games Tournament (Tgt) Learning Model With Monopoly Game Media on Mathematics Logic Intelligence* 379-390. (6) Pengaruh Pembelajaran SAS dengan Media Paflaca Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan 346-352. (7) Pengaruh Pembelajaran Aktif Berbantuan Media Bonus (Boneka Nusantara) Terhadap Hasil Belajar IPS.

Riwayat publikasi di tahun 2022 yaitu: 1) How to Manage Student Elementary School Learning in Disaster Areas?, 2) Volcanic Eruption Disaster Response: A Model for Assisting Children in Learning in Refugee Camps in Indonesia, 3) Collaborative Management Practice menuju Sekolah Berkualitas di Bustanul Athfal Aisyiyah Pujotomo. 4) analisis indeks kebahagiaan kepala sekolah dan guru dalam kegiatan bimbingan teknis program sekolah penggerak, model pelatihan kesadaran berbasis kognitif sosial untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada siswa sd berpotensi bencana di kabupaten magelang, 5) pengaruh model make a match berbantuan media ular tangga terhadap keterampilan berhitung. 6) Pengaruh Pembelajaran Resolusi Konflik dalam Menciptakan Iklim Belajar yang Berkualitas di SD Negeri Kapuhan 1.

Riwayat publikasi tahun 2023, 1) analisis program unggulan rodanya mas bagia kota magelang berbasis *context, input, process, product* (CIPP), 2) Pengaruh Pembelajaran *Awareness Training* Berbasis Kognitif Sosial (ATEKSI) Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas V di SD Negeri Krogowanan, 3) *Mitigation-Based Assistance Project For Strengthening Pancasila Student Profile (P5) to Realize Independent Learning at Sukodadi 2 Elementary School, Bandongan District*. Buku 1) Pelatihan kesadaran berbasis kognitif sosial, 2) Monograf strategi resiliensi komunitas masyarakat melalui disaster cluster organisasi pengurangan resiko bencana (OPRB). 3) Supervisi Pendidikan dalam Perspektif Kurikulum Merdeka.

RINGKASAN

Buku ini berisi 11 BAB yaitu BAB 1 Pendahuluan, bercerita tentang kondisi geografi di Kabupaten Magelang yang berpotensi bencana, sehingga bencana menjadi urusan semua pihak, bab 2 satuan pendidikan aman bencana, membahas tentang pengertian satuan pendidikan aman bencana (SPAB), kebijakan dan tujuan SPAB, manfaat SPAB bagi siswa dan sekolah, struktur organisasi dan kepemimpinan SPAB, implementasi program SPAB di sekolah, evaluasi dan monitoring program spab, kunjungan lapangan dan studi banding. Bab 3 Pilar fasilitas aman bencana, membahas latar belakang, tujuan, faktor-faktor yang mempengaruhi keamanan bencana di satuan pendidikan, fasilitas yang diperlukan untuk menghadapi bencana di satuan pendidikan, strategi implementasi fasilitas aman bencana, keuntungan dan manfaat fasilitas aman bencana di satuan pendidikan. Bab 4 Pilar manajemen sekolah aman bencana, membahas pentingnya manajemen sekolah aman bencana, komponen-komponen manajemen sekolah aman bencana, langkah-langkah implementasi manajemen sekolah aman bencana, pelatihan dan edukasi bagi para stakeholder, simulasi dan latihan evakuasi, evaluasi dan pembaruan kebijakan. Bab 5 pilar pendidikan dan pengurangan risiko bencana, membahas tentang pengenalan tentang pendidikan dan pengurangan risiko bencana, keterkaitan antara pendidikan dan pengurangan risiko bencana, strategi pendidikan untuk pengurangan risiko bencana, manfaat pendidikan untuk pengurangan risiko bencana, pendidikan bencana bagi anak-anak dan remaja, peran pendidikan dalam masyarakat dalam menghadapi bencana. Bab 6 kurikulum satuan pendidikan aman bencana, membahas tujuan kurikulum satuan pendidikan aman bencana, pengertian dan pentingnya pendidikan aman bencana, prinsip-prinsip dalam kurikulum aman bencana, unsur-unsur dalam kurikulum aman bencana, penerapan kurikulum aman bencana di satuan pendidikan, evaluasi dan penilaian dalam kurikulum aman bencana. Bab 7 Perencanaan kurikulum untuk satuan pendidikan aman bencana, perencanaan kosp untuk mewujudkan SPAB, bab ini berisi: Konsep Perencanaan Kurikulum, Hasil Analisis Perencanaan Kurikulum. Bab 8 Pengorganisasian kurikulum dalam satuan pendidikan aman bencana, bab ini berisi tentang konsep pengorganisasian KOSP, hasil analisis. Bab 9 Implementasi kurikulum satuan pendidikan aman bencana, bab ini membahas tentang Konsep Implementasi. Bab 10 pengawasan KOSP dalam mendukung terwujudnya SPAB, bab ini membahas tentang, konsep pengawasan KOSP dalam mendukung SPAB, pengawasan KOSP dalam mendukung SPAB. Bab 11 integrasi pembelajaran satuan pendidikan aman bencana, karakteristik sekolah dan lingkungan sekolah tentang kebencanaan sebenarnya.